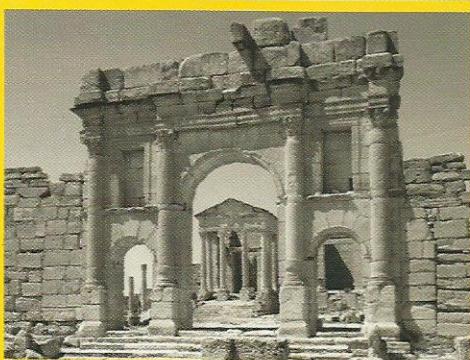


Muhamad Arif

# Pengantar Kajian **SEJARAH**



YRAMA WIDYA

# PENGANTAR KAJIAN SEJARAH

## PENGANTAR KAJIAN SEJARAH

Oleh :  
**Muhamad Arif**

Copyright © 2011 pada **CV YRAMA WIDYA**

Desain Cover : **Wawan Abdul Azis**

Lay out: **Sukmana**

Montase : **Erna Rosmayanti**

Cetakan 1 : **Oktober 2011**

Diterbitkan oleh:

**PENERBIT YRAMA WIDYA**

Jl. Permai 28 No. 100

Margahayu Permai, Bandung (40218)

Telp. (022) 5403533 (Hunting), 5403518, 5426845

Fax. (022) 5403512

**A N G G O T A I K A P I**

e-mail:

[yramawidya@indo.net.id](mailto:yramawidya@indo.net.id) (Penjualan)

e-mail:[yrama.redaksi@gmail.com](mailto:yrama.redaksi@gmail.com) (Redaksi)

<http://www.yrama-widya.co.id>

### KATALOG DALAM TERBITAN

**Arif, Muhamad**

Pengantar Kajian Sejarah/Muhamad Arif. Cet. I

Bandung: Yrama Widya, 2011

146 + vi.; 15,5 × 24 cm

ISBN 978-979-077-546-6

I. Sejarah. I. Judul

900

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit Yrama Widya.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

## **DAFTAR ISI**

PREFACE iii

DAFTAR ISI vi

BAB I PENGERTIAN DAN MAKNA SEJARAH 1

- A. Pendahuluan 1
- B. Pengertian Sejarah 7
- C. Makna Sejarah 11

BAB II KEGUNAAN DAN MANFAAT SEJARAH 17

- A. Kegunaan Sejarah Menurut Prof. Dr. I Gde Widja 17
- B. Kegunaan Sejarah Menurut Dr. Kuntowijoyo 23

BAB III METODOLOGI SEJARAH 39

- A. Pendahuluan 39
- B. Pengumpulan Sumber Sejarah (Heuristik) 44
- C. Kritik Sumber Sejarah 53
- D. Interpretasi 54
- E. Penulisan Sejarah (Historiografi) 57
- F. Penelitian Sejarah 58

BAB IV PERKEMBANGAN PENULISAN SEJARAH 62

- A. Zaman Yunani dan Romawi 64
- B. Zaman Kristen Awal dan Zaman Pertengahan 66
- C. Zaman Renaisans, Reformasi, dan Kontra-Reformasi 67
- D. Zaman Penemuan Daerah Baru 68
- E. Zaman Rasionalisme dan Pencerahan 69
- F. Zaman Romantisme, Nasionalisme, dan Liberalisme 71
- G. Sejarah Kritis dan Sejarah Baru 73

BAB V KEDUDUKAN SEJARAH SEBAGAI ILMU DAN SEBAGAI SENI 81

- A. Sejarah sebagai Ilmu 81
- B. Sejarah sebagai Seni 95

BAB VI FAKTA, KEBENARAN, DAN OBJEKTIVITAS DALAM SEJARAH 101

- A. Fakta Sejarah 101
- B. Kebenaran Sejarah 105

C. Objektivitas Sejarah 108

BAB VII KEDUDUKAN SEJARAH DALAM ILMU-ILMU SOSIAL LAINNYA 119

- A. Sejarah sebagai Bagian dalam Rumpun Ilmu-ilmu Sosial 119
- B. Hubungan Timbal Balik antara Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya 122

BAB VIII GERAK SEJARAH 133

- A. Gerak Sejarah 133
- B. Sumber Gerak Sejarah 140
- C. Arah dan Tujuan Gerak Sejarah 151

BAB IX PERAN MANUSIA DALAM SEJARAH 153

- A. Pendahuluan 153
- B. Peran Manusia dalam Sejarah 155
- C. Historisitas Manusia 163

BAB X SEJARAH INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN 171

- A. Pengertian Pendidikan 171
- B. Pengertian Sejarah Indonesia 174
- C. Karakteristik Pendidikan Sejarah 177
- D. Sejarah sebagai Media dan Sumber Pendidikan 181

BAB XI PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH 187

- A. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sejarah dan Keterampilan Berpikir 187
- B. Pelaksanaan Penelitian 193
- C. Hasil Penelitian 198

DAFTAR PUSTAKA 214

# BAB I | PENGERTIAN DAN MAKNA SEJARAH

## A. Pendahuluan

Jika kita memperhatikan kurikulum pendidikan nasional kita, sejak kurikulum 1975, kurikulum 1984, suplemen kurikulum 1994, hingga sekarang disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka kita akan mendapati suatu kenyataan bahwa sejarah telah menjadi salah satu substansi dalam sistem pendidikan naional kita. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa pendidikan sejarah dianggap memiliki peranan penting sebagai wahana pembentukan jati diri dan karakter kebangsaan (*national character building*). Namun, pada kesempatan ini kiranya patut kita cermati beberapa pertanyaan terkait dengan esensi dan urgensi pendidikan yang dimaksud. Benarkan pendidikan sejarah yang selama ini diselenggarakan telah benar-benar berpengaruh bagi pembentukan jati diri dan karakter kebangsaan(*national character building*) di kalangan generasi muda? Apakah pendidikan sejarah yang dimaksud telah benar-benar menjadi wahana bagi generasi muda untuk menjadikan dirinya sadar terhadap identitas diri dan terutama terkait dengan semangat kebangsaan sebagaimana yang dibayangkan oleh para pakar pendidikan dan para pakar sejarah? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti tentu akan sangat tentatif sifatnya, yang berada pada kontinum "ya" dan "tidak", dengan elaborasi yang sangat subyektif dan sekaligus sangat relatif. Keadaan seperti ini sekaligus menempatkan satu kenyataan lain, bahwa pemahaman tentang pengertian sejarah dan sekaligus makna sejarah merupakan kenyataan penting yang perlu dimunculkan kembali.

Uraian pada Bab ini diformulasikan untuk membantu pencapaian pemahaman tentang pengertian sejarah dan makna sejarah. Sebagai pengantar dan sekaligus untuk membantu upaya pencapaian pemahaman akan pengertian sejarah dan makna sejarah yang dimaksud, ada baiknya terlebih dahulu diperhatikan fragmen-fragmen sejarah sebagai berikut.

## **Fragmen 1.1**

*Pasunda-Bubat yang berlangsung pada tahun 1357 Masehi telah memupuskan hasrat Prabu Hayam Wuruk untuk menjadikan Citraresmi, atau dikenal juga dengan sebutan Dyah Pitaloka, sebagai permaisuri Majapahit. Setelah beberapa waktu berselang, yakni setelah kondisi psikologis semakin stabil, Prabu Hayam Wuruk memutuskan untuk menjadikan Bhre Parameswara sebagai permaisurinya. Itulah sebabnya Bhre Parameswara kemudian dikenal dengan sebutan Paduka Sori. Perkawinan antara Prabu Hayam Wuruk dengan Bhre Parameswara melahirkan Kusumawardhani. Menurut Pararaton, Prabu Hayam Wuruk juga memiliki anak dari istri selir, yakni bernama Bhre Wirabhumi. Meskipun lahir dari istri selir Bhre Wirabhumi merasa berhak atas tahta kerajaan mengingat statusnya sebagai anak lelaki. Sebaliknya, Kusumawardhani merasa lebih berhak mewarisi tahta dan mahkota kerajaan mengingat statusnya sebagai anak dari seorang permaisuri. Perselisihan mengenai siapa yang berhak mewarisi tahta dan mahkota kerajaan seperti inilah yang kemudian berkembang menjadi pangkal perselisihan antarkeluarga bangsawan Majapahit, tepatnya terjadi setelah wafatnya Prabu Hayam Wuruk pada tahun 1389. Perselisihan yang berkembang menjadi perang saudara (Perang Paregreg) tersebut pada kenyataannya semakin memperlemah Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang pernah memiliki kekuasaan di seantero Nusantara. (Disarikan dari berbagai sumber).*

## **Fragmen 1.2**

*Diceritakan bahwa Kusumawardhani kawin dengan Wikramawardhana. Antara keduanya sesungguhnya merupakan saudara sepupu mengingat Wikramawardhana adalah anak kandung Bhre Lasem, sedangkan Bhre Lasem adalah adik kandung Prabu Hayam Wuruk sendiri. Menurut Pararaton, Bhre Lasem juga memiliki anak perempuan yang dikenal dengan sebutan Sang Alemu atau Si Gendut. Sang Alemu inilah yang kemudian diperistri oleh Bhre Wirabhumi. Dengan demikian antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi merupakan saudara ipar. Pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, Kusumawardhani yang didampingi oleh Wikramawardhana diberi kekuasaan di sekitar kotaraja Majapahit, sementara Bhre Wirabhumi diberi kekuasaan di sekitar Blambangan. Namun sepeninggal Prabu Hayam Wuruk, tampuk pimpinan Majapahit jatuh ke tangan Wikramawardhana yang dikenal juga dengan sebutan Hyang Wisesa.*

*Pada tahun 1400 Wikramawardhana mengundurkan diri dari tahta kerajaan yang memilih menjadi seorang pendeta Budha selama setahun.*

*Selanjutnya Majapahit diperintah oleh seorang Rani atau Raja Putri. Belum diketahui secara pasti apakah Rani yang dimaksud adalah Kusumawardhani atau Puteri Suhita yang lahir dari perkawinan antara Wikramawardhana dan Kusumawardhani. Kenyataan seperti inilah yang memicu perselisihan antara Bhre Wirabhumi dengan Kusumawardhana. Perselisihan tersebut akhirnya meletus dalam bentuk perang saudara yang dikenal dengan Perang Paregreg yang terjadi pada tahun 1404 sampai 1406. Perang Paragreg yang melibatkan tentara Majapahit berhadapan dengan tentara Blambangan benar-benar menguras stamina kerajaan Majapahit. Pada akhir perang, Bhre Wirabhumi kalah dan melarikan diri dengan menggunakan perahu yang dilakukan pada malam hari. Panglima Perang Majapahit, yakni Ratu Angabaya Bhre Narapati yang melakukan pengejaran berhasil menangkap Bhre Wirabhumi dan memenggal kepalaunya untuk dibawa ke Majapahit. Majapahit memutuskan untuk tetap menghormati jasad Bhre Wirabhumi dengan mencandikannya di Lung. Candi makam Bhre Wirabhumi disebut dengan Grisapura. (Diadaptasikan dari: Mulyana, 2005:20-22).*

### **Fragmen 1.3**

*Sebagai sebuah kerajaan, Majapahit bertahan selama 233 tahun. Selama kurun waktu tersebut, 184 tahun di antaranya Majapahit merupakan kerajaan yang merdeka dan berdaulat, sementara 49 tahun di antaranya merupakan negara bawahan dari kerajaan Demak. Seperti diketahui bahwa setelah Majapahit jatuh ke dalam kekuasaan Demak. Masa ini dikenal sebagai masa post period. Sebagai negara bawahan Demak, Majapahit bertahan dari tahun 1294 sampai tahun 1527. Pada masa post period tersebut diketahui ada dua tokoh yang berkuasa di Majapahit, yakni Njoo dan Girindrawardana. Njoo memerintah antara tahun 1478-1486, sedangkan Girindrawardana memerintah antara tahun 1486-1527. Dengan demikian diketahui terdapat 13 (tiga belas) raja yang berdaulat penuh di Kerajaan Majapahit dan 2 (dua) penguasa pada masa post period yang merupakan bawahan penguasa Demak. Adapun raja-raja yang berkuasa di Majapahit dapat disebutkan secara berurutan sebagai berikut:*

No.	Nama Raja	Masa Pemerintahan
1.	<i>Sanggramawidjaya atau Raden Wijaya yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana.</i>	<i>1294-1309</i>

2.	<i>Kala Gemet atau Wirandagopala yang bergelar Jayanegara.</i>	1309-1328
3.	<i>Jayawisnuwardhani yang bergelar Tribhuwanatunggadewi.</i>	1328-?
4.	<i>Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara.</i>	?-1389
5.	<i>Hyang Wisesa (suami Kusumawardhani) yang bergelar Wikramawardhana.</i>	1389-1427
6.	<i>Suhita.</i>	1427-1437
7.	<i>Bhre Daha.</i>	1437-1447
8.	<i>Sri Kertawijaya.</i>	1447-1451
9.	<i>Sang Sinagara yang bergelar Bhre Pamotan.</i>	1451-1453
<i>Selama 3 (tiga) tahun Majapahit tidak memiliki raja secara definitif.</i>		
10.	<i>Hyang Purwawisesa.</i>	1456-1466
11.	<i>Bhre Pandan Alas.</i>	1466-1468
12.	<i>Singawardhana.</i>	1468-1474
13.	<i>Kertabhumi.</i>	1474-1478
<i>Pada tahun 1478 Majapahit jatuh ke dalam kekuasaan Demak sehingga dua penguasa berikut ini merupakan bagian dari bawahannya Demak.</i>		
14.	<i>Njoo Lay Wa.</i>	1478-1486
15.	<i>Dyah Ranawijaya atau Prabu Nata yang bergelar Girindrawardhana.</i>	1486-1527

(Diadaptasikan dari: Mulyana, 2005: 32-33).

Setelah kita menyimak fragmen-fragmen peristiwa sejarah di atas secara seksama, maka setidaknya akan kita dapatkan beberapa informasi sebagai berikut:

1. Adanya informasi tentang pelaku-pelaku dalam peristiwa sejarah. Seperti yang tampak pada Fragmen 1.2, terdapat informasi tentang pelaku-pelaku sejarah dalam Perang Paregreg, yakni Wikramawardhana yang didukung oleh Ratu Angabaya Bhre Narapati dari Majapahit berhadapan dengan Bhre Wirabhumi dari Blambangan.
2. Adanya informasi tentang tempat terjadinya peristiwa sejarah. Seperti yang tampak pada Fragmen 1.1, terdapat informasi tentang keterangan tempat, bahwa di Lapangan Bubat pernah terjadi sebuah tragedi yang sangat memilukan, baik bagi kalangan istana Majapahit maupun kalangan istana Surawisesa, yakni tewasnya Citraresmi atau Dyah Pitaloka oleh ambisi Gajah Mada untuk menakhlukkan Kerajaan Sunda Galuh.
3. Adanya informasi tentang waktu terjadinya peristiwa sejarah. Seperti yang tampak pada Fragmen 1.3, terdapat informasi tentang waktu jatuhnya kerajaan Majapahit pada kekuasaan kesultanan Demak, yakni pada tahun 1478 Masehi.
4. Adanya hubungan-hubungan silsilah antara pelaku-pelaku sejarah. Seperti yang tampak pada Fragmen 1.2, terdapat informasi tentang pelaku-pelaku sejarah, bahwa dua kekuatan yang saling berhadapan dalam Perang Paregreg sesungguhnya merupakan saudara ipar. Diceritakan bahwa Hayam Wuruk memiliki seorang anak perempuan dari istri permaisuri yang benama Kusumawardhani. Sementara Hayam Wuruk juga memiliki seorang anak laki-laki dari istri selir yang bernama Nhre Wirabhumi. Bhre Lasem, adik Hayam Wuruk, memiliki dua orang anak, yakni Wikramawardhana dan Sang Alemu. Kusumawardhani diperistri oleh Wikramawardhana, sedangkan Sang Alemu diperistri oleh Bhre Wirabhumi. Dengan demikian

antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi merupakan saudara ipar dan sekaligus saudara sepupu.

5. Adanya uraian tentang bagaimana alur suatu peristiwa sejarah terjadi. Seperti yang tampak pada Fragmen 1.2, terdapat informasi bahwa Perang Paregreg berakhir pada tahun 1406. Pada akhir perang, malam hari Bhre Wirabhumi yang kalah berusaha melarikan diri dengan menggunakan perahu. Namun, Panglima Perang Majapahit, Ratu Angabaya Bhre Narapati, berhasil menangkap dan memenggal kepalanya untuk dibawa ke Majapahit. Selanjutnya Jasad Bhre Wirabhumi dicandikan di Lung.
6. Adanya kausalitas yang menjelaskan mengapa suatu peristiwa sejarah bisa terjadi. Seperti yang tampak pada Fragmen 1.1, terdapat informasi tentang pangkal penyebab terjadinya Perang Paregreg, yakni perselisihan mengenai siapa yang berhak mewarisi tahta dan mahkota kerajaan Majapahit sehingga berkembang menjadi pangkal perselisihan antarkeluarga bangsawan Majapahit yang meletus setelah wafatnya Prabu Hayam Wuruk pada tahun 1389.
7. Adanya kesadaran untuk menjadikan peristiwa sejarah sebagai pelajaran dalam menjalani kehidupan, baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Jika kita membaca uraian sejarah seperti yang tampak pada Fragmen 1.1, Fragmen 1.2, dan Fragmen 1.3 maka kita akan dapat melakukan retrospeksi bahwa sikap menonjolkan kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok (baca: kepentingan sempit), akan merugikan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara (baca: kepentingan umum). Artinya, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* atau *Unity in Diversity* menjadi elemen penting dalam menjalin kehidupan berbangsa dan bernegara.

Informasi-informasi seperti yang disebutkan di atas, jika kita renungkan secara lebih dalam, maka secara tidak langsung akan

membantu kita dalam mengenal lebih jauh tentang pengertian sejarah dan sekaligus makna sejarah. Pertanyaan yang perlu kita munculkan sekarang adalah: apakah yang dimaksud dengan pengertian sejarah? Apa pula yang dimaksud dengan makna sejarah?

## B. Pengertian Sejarah

Istilah sejarah memiliki kedekatan pelafalan dan sekaligus pengertian dengan istilah kata *syajarah* yang berarti *pohon* atau *syajara* yang berarti *terjadi* (Kuntowijoyo, 2005:1). Kedua kata dalam bahasa Arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai *sejarah* dalam bahasa Indonesia. Mari kita coba telusuri makna dari kedua kata ini, terutama terkait dengan pengertian sejarah yang akan kita bangun.

Sebagaimana diketahui bahwa lazimnya pohon (*syajarah*) yang memiliki cabang-cabang akar yang kuat mengunjam ke dalam perut bumi, menumbuhkan batang yang berdiri tegak, serta cabang-cabang dan ranting-ranting tempat tumbuh dan berkembangnya dedaunan, bunga, dan juga buah yang lebat. Diinspiraiskan dari keadaan pohon seperti itulah dikembangkan pengertian dasar dari sejarah, bahwa kata *syajarah* dikonotasikan terhadap pengertian sejarah sebagai: (1) suatu urutan asal-usul keturunan yang berkesinambungan, sejak jauh sebelum buyut, lalu secara berturut-turut diteruskan oleh buyut, kakek, ayah, hingga sampai pada keberadaannya sekarang ini, (2) suatu silsilah keturunan yang bercabang-cabang, sejak orang tua, anak, cicit, dan seteruanya, serta (3) pertumbuhan dan perkembangan dari peristiwa yang satu menuju peristiwa yang lain secara berkesinambungan (kontinuitas) sesuai dengan garis waktu.

Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki tradisi yang menempatkan nenek moyang sebagai leluhur yang layak mendapatkan penghormatan yang tinggi. Salah satu bentuk penghormatan tersebut dilakukan dengan memelihara silsilah, baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun cukup dihafal secara lisan, mengenang jasa dan

pengorbanan yang telah ditunaikan, mewarisi keteladanan yang telah diberikan, serta *mikul dhuwur mendem jero* sebagaimana yang diajarkan oleh kalangan masyarakat Jawa, dalam arti senantiasa menebarkan keharuman nama dan sekaligus mengubur dalam-dalam aib yang terdapat pada kalangan orang tua. Lebih dari itu, tradisi penghormatan terhadap para leluhur tersebut juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan kunjungan ke makam-makam nenek moyang yang dilakukan pada saat-saat tertentu yang dikenal dengan istilah *ziarah kubur*. Pada galibnya, tradisi *ziarah kubur* dilakukan selain untuk mengenang keteladanan, jasa, dan pengorbanan yang telah diberikan, juga untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa demi kebaikan berbagai pihak, yakni bagi nenek moyang yang telah meninggal dan anak keturunan yang masih ada. Fenomena *ziarah kubur* tersebut sering ditemui pada bulan-bulan yang dianggap suci, seperti pada bulan Ramadhan atau bulan Syawal. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat kita yang pergi ke makam leluhur untuk membangun spirit tertentu sebelum melakukan kegiatan yang dianggap fundamental, setelah mengenang jasa dan pengorbanan yang telah diteladankan oleh para leluhurnya.

Tradisi *ziarah kubur* yang erat dengan pengenangan terhadap jasa, pengorbanan, dan keteladanan yang diberikan oleh leluhur, pengenangan terhadap peristiwa penting yang pernah dilakukan oleh para leluhur, serta spirit untuk meneruskan perjuangan, baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang, menunjukkan bahwa masyarakat kita memiliki kesadaran sejarah yang cukup tinggi, bahkan dapat dikatakan bahwa esensi kesadaran sejarah telah menyatu dalam kehidupan masyarakat kita.

Selain merujuk pada kata *syajarah* seperti yang diuraikan di atas, pengertian sejarah juga dapat digali dari kata *historia* (bahasa Yunani Kuno) yang kemudian berkembang menjadi kata *history* (bahasa Inggris) yang berarti orang pandai (Kuntowijoyo, 2005:1). Dalam hubungan ini Sjamsuddin dan Ismangun (1996:4) menjelaskan bahwa istilah *historia* atau *history* mengandung pengertian belajar dengan cara bertanya-tanya. Istilah *historia* atau *history* juga mengandung pengertian sebagai pertelaan tentang hal ihwal manusia secara kronologis. Dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat kuno di Yunani dan Inggris, terdapat keinginan

yang kuat untuk mengetahui peristiwa yang terkait dengan kehidupan manusia secara kronologis. Keinginan tersebut mendorong mereka untuk membuat dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa yang telah terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, mengapa peristiwa itu bisa terjadi, dan bagaimana alur peristiwanya. Dengan membuat dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, maka akan didapatkan suatu gambaran yang utuh tentang peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau. Kegiatan seperti ini tentu sangat memungkinkan muculnya orang pandai, dalam arti memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh tentang kehidupan manusia yang telah lalu.

Beberapa istilah yang disebutkan di atas, yakni *syajarah*, *syajara*, dan *historia* atau *history*, lengkap dengan pengertian yang terkandung di dalamnya, telah memberikan landasan kepada para sejarawan untuk membuat definisi tentang sejarah sebagaimana yang diinginkan. Berikut ini akan dikemukakan pandangan beberapa ahli sejarah terkait dengan pengertian sejarah.

Woolever dan Scoot (1988:115) mendefinisikan sejarah sebagai suatu kajian tentang aktivitas manusia pada masa lampau, baik dalam bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan, dan hasil kreativitas seni. Definisi seperti ini cenderung menempatkan sejarah sebagai kajian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang lampau. Peristiwa sejarah tidak bisa berdiri sendiri dalam arti lepas dari elemen-elemen yang menjadi prasyarat bagi terbentuknya suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, perlu digarisbawahi beberapa aspek yang terkait dengan suatu peristiwa sejarah, yakni aspek peristiwa itu sendiri, aspek ruang, aspek waktu, perubahan, dan kesinambungan. Bahwa suatu peristiwa sejarah terjadi pada ruang dan waktu tertentu. Itulah sebabnya setiap peristiwa sejarah memiliki keunikannya sendiri-sendiri yang membedakan dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada ruang dan waktu yang lain. Selain itu, dilihat dari alur waktu secara kronologis, peristiwa sejarah selalu menampakkan adanya perubahan dan kesinambungan sekaligus.

Sementara itu Heyking (2003) menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu bentuk kegiatan inkuiiri yang membantu dalam membangun pemahaman tentang kehidupan, baik yang bersifat individu maupun kolektif, dalam kurun waktu tertentu. Pandangan seperti ini cenderung menempatkan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu, yakni melakukan langkah-langkah atau prosedur-prosedur penelitian ilmiah tertentu sebelum memperoleh gambaran tentang suatu peristiwa sejarah. Terkait dengan prosedur penelitian sejarah, Sjamsuddin (1996) menjelaskan bahwa penelitian sejarah setidaknya harus mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, (2) melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dikumpulkan, (3) melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah setelah melalui proses kritik, dan (4) melakukan penulisan tentang peristiwa sejarah tertentu berdasarkan interpretasi terhadap sumber-sumber yang ada.

Menurut Kartodirdjo (1992:14-15), pengertian sejarah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni secara subyektif dan secara obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk atau suatu bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu cerita tentang suatu peristiwa tertentu yang terjadi pada masa lampau. Dalam hal ini, sejarah tidak bisa tidak merupakan hasil interpretasi yang diperoleh oleh sejarawan secara subyektif. Sisi subyektif seperti inilah yang memungkinkan adanya tafsiran yang berbeda antara sejarawan yang satu dengan sejarawan yang lainnya meskipun mengkaji suatu tema yang sama. Tidak aneh jika dalam Sejarah Nasional Indonesia ditemukan beberapa bagian yang masih kontroversial. Sebut saja misalnya sejarah yang menyangkut "Serangan Umum 1 Maret 1949" siapakah penggagas dan sekaligus leadernya? Beberapa sejarawan munculkan nama yang berbeda, lengkap dengan argumennya masing-masing, di antaranya adalah Soeharto, Sri Sultan Kamengkubuwono IX, dan Jendral Soedirman sebagai penggagas dan sekaligus leader dalam serangan umum di Yogyakarta tersebut. Demikian juga sejarah yang menyangkut Gerakan 30 September 1965 yang memunculkan perdebatan yang melelahkan terkait dengan siapa sesungguhnya dalang dalam peristiwa tersebut. Sebagian sejarawan tidak ragu bahwa dalang Gerakan 30 September 1965 adalah PKI, sementara sejarawan lainnya menanggik

untuk kemudian mengedepankan Soeharto dan agen-agen CIA lainnya sebagai dalang pada peristiwa Gerakan 30 September 1965. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa salah satu sisi sejarah dimunculkan dari sudut pandang subyektif.

Sementara, sejarah dalam arti obyektif merujuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya, terlepas dari subyek manapun. Perlu dikemukakan bahwa sejarah sama sekali berbeda dengan karya seni. Jika karya seni dihasilkan oleh seniman cukup dengan membangun dan mengembangkan kekuatan imajinatif, tanpa didasari oleh fakta atau peristiwa yang sesungguhnya. Meskipun terdapat seniman yang memanfaatkan fakta dan peristiwa dalam menyusun sebuah karya sastra, hal tersebut dilakukan tidak lebih dari sekedar salat bantu dalam mengembangkan inspirasi. Berbeda dengan seniman, dalam proses kerjanya sejarawan tidak pernah melepaskan diri dari fakta-fakta tentang suatu peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau. Dengan demikian cerita yang dihasilkan oleh sejarawan merupakan satu kesatuan yang mencakup fakta-fakta yang dirangkai guna menggambarkan suatu gejala sejarah, baik yang berupa proses maupun strukturnya. Kesatuan atau rangkaian fakta-fakta tersebut bersifat koheren, yakni tiap-tiap unsur bertalian dan saling menopang satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan. Uraian ini menegaskan bahwa sejarah tidak bisa dilepaskan dari unsur objektivitas.

### C. Makna Sejarah

Jika kita menyimak kembali uraian yang ada pada Fragmen 1.1, Fragmen 1.2, dan Fragmen 1.3, mungkin di benak kita akan berkembang beberapa pertanyaan. Mengapa kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan yang pernah besar di Nusantara, bisa mengalami kehancuran? Andaikata Majapahit tidak runtuh, akan seperti apakah jadinya Nusantara saat ini? Haruskah peristiwa keruntuhan sebuah negara seperti itu akan terulang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri ini pada masa yang

akan datang? Apa yang harus dilakukan agar peristiwa keruntuhan seperti itu tidak terulang?

Tentu saja masih banyak renungan-renungan, pemikiran-pemikiran, atau pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin berkembang terkait dengan kajian kita terhadap suatu peristiwa sejarah tertentu.

Boleh jadi suatu peristiwa sejarah memang akan mampu mengundang pemikiran-pemikiran, pertanyaan-pertanyaan, harapan-harapan, kecemasan-kecemasan, inspirasi-inspirasi, serta antisipasi-antisipasi tertentu yang sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik bagi kehidupan pada saat ini maupun kehidupan pada masa yang akan datang. Sampai di sini kita dapat menggarisbawahi bahwa sejarah telah memberikan begitu banyak makna, meski tetap perlu diperhatikan bahwa diperolehnya makna dari suatu peristiwa sejarah sangat bergantung pada cara pandang kita terhadap peristiwa sejarah yang dimaksudkan. Dengan cara pandang seperti ini, bisa dibayangkan betapa pentingnya sejarah nasional Indonesia bagi perjalanan bangsa dan negara Indonesia. Sejarah nasional Indonesia yang mengurai perjalanan bangsa Indonesia sejak zaman pra sejarah hingga zaman kontemporer seperti sekarang ini, akan menjadi landasan untuk mengembangkan jati diri, membangun motivasi, serta mengembangkan inspirasi bagi penerusan estafet perjuangan dan kejuangan bangsa dan negara ini ke depan. Lalu apakah yang dimaksud dengan makna sejarah itu? Untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan seperti ini, terlebih dahulu perlu disimak Fragmen 1.4 dan Fragmen 1.5 berikut ini.

#### **Fragmen 1.4**

*Setelah penyampaian nota dari pemerintah Belanda kepada KTN, tandatanda bahwa Belanda akan mengepung kedudukan RI secara politis, ekonomi, dan militer semakin nyata. Pimpinan Angkatan Perang RI pun telah merasakan gejala akan datangnya serangan militer Belanda. Selain Belanda berusaha mengulur-ulur waktu mengenai pelaksanaan perundingan Renville, di beberapa tempat Belanda melakukan pemindahan pasukan ke dekat garis demarkasi.*

*Melihat gejala tersebut, pimpinan Angkatan Perang mulai mengambil tindakan antisipasi. Adapun konsepsi pertahanan yang dianut adalah Pertahanan Rakyat Semesta (total people's defence), yakni seluruh rakyat bertanggung jawab dalam pertahanan dengan Angkatan Perang sebagai intinya. Konsep pertahanan ini dikembangkan mengingat kegagalan TNI dalam menahan musuh di berbagai front saat Belanda melancarkan agresi pertamanya. Dalam sistem pertahanan baru tersebut, prinsip linier ditinggalkan dan diganti dengan susunan wehrkreis (lingkungan pertahanan) yang kenyal dan berbasis desa sebagai unit pertahanan militer terendah.*

*Penjabaran tentang Pertahanan Rakyat Semesta dijabarkan dalam Perintah Siasat No.1 dari Panglima Besar Angkatan Perang, Jendral Soedirman, yang berisi: (1) tidak akan melaksanakan pertahanan linier, (2) tugas memperlambat kemajuan dan serbuan musuh serta pengungsian total dan bumi hangus total, (3) tugas membentuk kantong-kantong di tiap-tiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilya yang totaliter (Wehrkreis) dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan, dan (4) tugas pasukan-pasukan yang berasal dari daerah "federal" untuk ber-wingate (menyusup ke kantong-kantong) sehingga seluruh pulau Jawa akhirnya menjadi satu medan perang gerilya yang besar.*

*Maksud utama perintah siasat tersebut adalah mengadakan perlawanan melalui perang gerilya yang agresif yang dilakukan oleh tentara dan rakyat untuk membela RI dan sekaligus memenangkan perang. Hal tersebut perlu dicapai melalui:*

1. *Pimpinan totaliter, yakni dengan membentuk suatu pemerintahan militer gerilya yang dipegang oleh lurah sampai kepada pimpinan tertinggi yang dalam hal ini Panglima Besar Jendral Soedirman.*
2. *Politik non-kooperasi dan non-kontak yang tegas, yakni semua aparat pemerintah dilarang melakukan kebijakan lain dalam hubungan dengan musuh.*
3. *Organisasi TNI dengan tiga macam tugas, yakni: (1) pasukan mobil, yang bertugas tempur dengan perbandingan senjata dan personil 1:1, (2) pasukan territorial, yang bertugas melaksanakan pembinaan territorial dan perlawanan statis, serta (3) melaksanakan "wingate", yakni menyusup ke daerah kekuasaan musuh, yang pernah ditinggalkan karena "hijrah", untuk*

*diisi dengan kekuatan gerilya, untuk menciptakan kantong di daerah tersebut. (Diadaptasi dari Arif, 2006:111-112).*

Simaklah sekali lagi Fragmen 1.4 di atas. Perhatikan sikap dan antisipasi para pimpinan Angkatan Perang RI pada saat itu, terhadap tindakan Belanda yang menunjukkan gejala pengepungan terhadap kedudukan RI. Simak juga konsepsi pertahanan yang dikembangkan, yakni pertahanan rakyat semesta (*total people's defence*) yang secara sistematis menempatkan seluruh rakyat untuk ikut bertanggung jawab dalam pertahanan dengan Angkatan Perang sebagai intinya. Konsep pertahanan seperti itu dikembangkan setelah mempertimbangkan kegagalan TNI dalam menahan musuh di berbagai *front* saat Belanda melancarkan agresi pertamanya. Dalam sistem pertahanan rakyat semesta (*total people's defence*), prinsip linier ditinggalkan dan diganti dengan susunan *wehrkreis* (*lingkungan pertahanan*) yang kenyal dan berbasis desa sebagai unit pertahanan militer terendah.

Ditinggalkannya prinsip pertahanan linier dan dikembangkannya sistem pertahanan rakyat semesta (*total people's defence*) tersebut menunjukkan bahwa para pimpinan Angkatan Perang RI berhasil menggali makna dari sejarah yang dialaminya sendiri. Untuk memberikan landasan pemahaman tentang makna sejarah, sikumlah Fragmen 1.5 berikut ini.

### **Fragmen 1.5**

*Pada tanggal 11 November 1948, para pejabat sipil dan militer diundang ke Markas Besar Komando Jawa, untuk mendapatkan penjelasan tentang rencana dan pelaksanaan Perintah Siasat No.1. Dalam pertemuan tersebut dibahas beberapa hal, yakni: (1) bahwa suatu pemerintahan militer akan segera mendapat instruksi bekerja apabila musuh memulai agresinya, (2) telah diatur bersama dengan Departemen Dalam Negeri dan Markas Besar Angkatan Perang dalam suatu sidang kabinet untuk menghapuskan jabatan gubernur sipil di masa perang, dan (3) para gubernur diangkat menjadi penasehat gubernur militer.*

*Adapun bentuk pemerintahan militer di Jawa disusun sebagai berikut: (1) Panglima Besar Angkatan Perang membawahi Panglima Tentara dan Teritorium Jawa, (2) Panglima Tentara membawahi empat divisi, sedangkan Panglima*

*Teritorium membawahi empat gubernur militer. Jabatan gubernur militer di Jawa pada umumnya dirangkap oleh Panglima Divisi, (3) Gubernur militer membawahi pasukan territorial, yang instansinya disusun mulai dari Sub Teritorial Commando (STC) atau Sub Teritorium Militer (STM) untuk wilayah karesidenan, Komando Distrik Militer (KDM) untuk wilayah kabupaten, Komando Onder Distrik Militer (KODM) untuk wilayah setingkat kecamatan, dan akhirnya para lurah, (4) Para lurah akan membentuk desa sebagai peklaksana pemerintah militer yang terendah, dan (5) Panglima divisi membawahi membawahi pasukan mobil yang tersusun mulai dari brigade dan batalion. Tugas pasukan mobil, selain bertempur melawan musuh juga melindungi dan memperluas daerah kekuasaan pemerintah militer. Sampai pada pertengahan bulan Desember 1948, persiapan pertahanan RI mencapai pada tahap sebagai berikut: (1) dalam bidang militer, menyelesaikan reorganisasi dan rekonstruksi Angkatan Perang, dan (2) dalam bidang pemerintahan, penyebaran instruksi-instruksi tentang pertahanan rakyat (Diadaptasi dari Arif, 2006:113).*

Selanjutnya marilah kita coba kaitkan antara pengertian dan pemahaman yang secara naluriah kita dapatkan selama proses telaah terhadap beberapa framen sejarah di atas, dengan penjelasan para sejarawan berikut ini.

Collingwood (2001) menjelaskan bahwa sejarah akan memberikan makna bagi kehidupan manusia karena materi sejarah itu sendiri telah memungkinkan terjadinya dialog antardimensi waktu, yakni dialog antara waktu yang telah lalu, waktu sekarang, dan bahkan waktu yang akan datang, yang terjadi secara terus menerus. Dalam dialog antarwaktu tersebut, masing-masing dimensi waktu memiliki posisi strategisnya masing-masing. Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa yang lalu akan sangat berguna untuk dapat memahami dan menjelaskan kehidupan manusia yang terjadi pada saat ini. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu dapat digunakan sebagai cermin guna menempuh kehidupan pada masa yang akan datang. Kesadaran untuk mengkaji peristiwa sejarah yang terjadi pada masa yang lalu, guna mengantisipasi peristiwa pada saat ini dan pada masa yang akan datang seperti itulah yang akan membentuk kesadaran sejarah. Sampai di sini kita dapat menggarisbawahi bahwa sejarah sangat berguna untuk mengembangkan kesadaran sejarah.

Soedjatmoko (1976:14) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu refleksi yang berkesinambungan tentang kompleksitas perubahan yang ditimbulkan oleh interaksi dialektik dari masyarakat yang ingin melepaskan diri dari realitas yang mengungkung. Dalam konteks seperti ini, manusia akan dapat memberikan arti dari kehidupannya pada saat ini maupun pada masa yang akan datang melalui proses refleksi terhadap peristiwa yang terjadi pada masa silam.

Sementara itu Kartodirdjo (1990:204) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan kesadaran diri yang secara imanen ada pada refleksi diri. Kesadaran sejarah akan memperkuat potensi untuk: (1) menempatkan potensi diri dalam konteks sosiokultural serta temporal, (2) melepaskan diri dari perhatian kognitif serta kehidupan praktis yang menuntut terselenggaranya fungsi-fungsi normatif-etis dalam menghayati sejarah dengan orientasi teleologis, seperti kepentingan politik dan kebudayaan, serta (3) membantu mencari jawaban dari permasalahan metahistoris melalui pengembangan masa depan (fungsi prediktif dari studi sejarah).

Mengingat arti penting sejarah bagi kehidupan saat ini dan sekaligus kehidupan yang akan datang, maka sejarah menjadi bagian yang sangat penting untuk dijadikan bahan kajian di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam konteks seperti inilah pembelajaran sejarah diprogramkan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia. Hasan (1999:9) menyatakan bahwa di Indonesia sendiri sejarah merupakan wahana pendidikan yang tertua dibandingkan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya, baik pada masa sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Masalahnya sekarang adalah pembelajaran sejarah yang selama ini diselenggarakan belum menyentuh dimensi idealis sebagaimana yang diharapkan. Dalam kaitan ini, Anda mendapat warisan berupa amanah untuk dapat membuat desain pembelajaran sejarah yang memungkinkan bagi penumbuhkgembangan makna sejarah dan sekaligus dapat mengimplementasikannya.

Penjelasan lebih rinci tentang manfaat sejarah akan diuraikan secara detail pada Bab 2.

## BAB III | METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH

### A. Pendahuluan

Dalam rangka memikirkan persoalan filsafat, Immanuel Kant menyodorkan empat pertanyaan besar, yakni: apa yang dapat saya harapkan (*what may I hope*), apa yang dapat saya ketahui (*what can I know*), apa yang harus saya lakukan (*what should I do*), dan siapakah manusia itu (*what is man*).

Apa yang hendak penulis paparkan berikut ini terkait dengan pertanyaan kedua, yakni terkait dengan pertanyaan apa yang dapat saya ketahui (*what can I know*), yang di dalamnya menyangkut teori tentang pengetahuan (*theories of knowledge*) yang salah satunya mengedepankan masalah benar dan salah (*true-not true*). Terkait dengan kebenaran, Lincoln & Guba (1985:14) berusaha memunculkan empat pengertian yang berbeda yang masing-masing disimbolkan dengan T1, T2, T3, dan T4 sebagai berikut.

Kebenaran pertama (T1) adalah kebenaran metafisik, yakni kebenaran yang tidak bisa diuji, baik melalui justifikasi maupun falsifikasi berdasarkan norma-norma eksternal, seperti kesesuaian dengan alam, logika deduktif, dan sebagainya. Kebenaran metafisik harus diterima apa adanya (*taken for granted*) sebagai *given* mengingat keberadaannya dianggap sebagai puncak dari sepuruh kebenaran (*the ultimate of truth*). Termasuk kebenaran metafisik adalah keyakinan terhadap firman.

Kebenaran kedua (T2) adalah kebenaran etik, yakni mengacu pada perangkat standar moral tentang perilaku yang pantas dilakukan. Dengan pengertian seperti ini, seseorang dikatakan benar secara etik jika yang bersangkutan berperilaku sesuai dengan standar moral yang berlaku.

Kebenaran etik ada yang bersifat universal meskipun tidak sedikit yang bersifat sangat relatif. Kenyataan seperti ini bisa dimengerti mengingat sumber kebenaran etik bisa berasal dari kebenaran metafisik dan norma-norma sosial yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kebenaran ketiga (T3) adalah kebenaran logik, bahwa sesuatu dapat dikatakan benar jika secara logika konsisten dan koheren dengan apa yang sebelumnya telah diakui sebagai kebenaran. Dalam kebenaran logik peranan rasio atau logika sangat dominan, meskipun kebenaran ini tidak terlepas dari konsensus orang-orang yang terlibat di dalamnya. Misalnya dalam hal penentuan jumlah sudut segitiga yang  $180^{\circ}$ , tidak kurang dan tidak lebih, merupakan hasil konsensus.

Kebenaran keempat (T4) yang dikenal dengan istilah kebenaran empirik. Kebenaran empirik merupakan kebenaran yang melandasi setiap ilmuwan dalam melakukan kegiatan penelitian. Temuan-temuan ilmuwan dianggap benar jika konsisten dengan kenyataan alam. Artinya, kebenaran empirik memerlukan adanya verifikasi, justifikasi, dan kritik untuk memastikan bahwa kebenaran yang ditemukan benar-benar sesuai dengan realitas.

Pembicaraan tentang kebenaran ilmu sejarah pada dasarnya merupakan pembicaraan tentang kebenaran empirik, dalam arti, kebenaran sejarah diperoleh melalui proses panjang berupa kegiatan penelitian dengan menerapkan metodologi penelitian sejarah yang khas. Pada kesempatan ini Anda akan diajak untuk mempelajari hal ihwal metodologi penelitian sejarah.

Sjamsuddin (1996) mendefinisikan metode sebagai suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan (objek) yang akan diteliti.

Pengertian metode erat hubungannya dengan metodologi. Metode dan metodologi merupakan dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Menurut Kartodirdjo (1992:ix), metode berhubungan dengan "bagaimana orang memperoleh pengetahuan" (*how to know*), sedangkan metodologi berhubungan dengan "mengetahui bagaimana harus mengetahui" (*to know how o know*). Terkait dengan disiplin ilmu sejarah, metode sejarah berhubungan dengan "bagaimana mengetahui sejarah". Sedangkan metodologi berhubungan dengan "mengetahui bagaimana mengetahui sejarah".

Sebelum belajar tentang metodologi penelitian sejarah, terlebih dahulu simaklah uraian kisah pada Fragmen 3.1 berikut ini!

### Fragmen 3.1

*Singhasari (Singosari) was founded by Ken Arok (1182-1227/1247), whose story is a popular children's tale in Central and East Java. Ken Arok was an orphan born of a mother named Ken Endok and an unknown father (some tales stated he was a son of god Brahma himself – one of three gods of Hinduism: Brahma, Vishnu, and Shiva) in Kediri kingdom's territory. Ken Arok was also said to be a reincarnation of Vishnu. And years later, when he was in war against King Kertajaya of Kediri, the king arrogantly said that only Shiva himself can defeat him, and thus Ken Arok used Shiva as his title, as though the three gods were united in him. Regardless of the veracity of his claim, Ken Arok proved himself by growing from a mere commoner to be a king whose descendants ruled Java for centuries.*

*Ken Arok was raised by a thief. Thus lack of supervision regarding right and wrong from his parents made him into a boy who simply follows his desires. He earned a very bad reputation by fighting, gambling, stealing, etc. Later in life, he came into the service of Tunggul Ametung, a local lord of Tumapel, one of the regions of Kediri. Ken Arok, who was very talented at making good impressions from his youth, somehow earned Tunggul Ametung's trust and came to be one of his most trusted people.*

*Tunggul Ametung, a middle-aged lord of Tumapel, had a very beautiful young wife, Ken Dedes. Ken Dedes was a daughter of Mpu Purwa, a renowned Buddhist priest. She had been abducted by the Tumapel lord while her father was away. Ken Arok fell in love with Ken Dedes when they first met, and he planned to make her his wife, even if it meant he had to kill his own master. To this end, Ken*

*Arok went to a famous weaponsmith named Mpu Gandring and asked him to make a sacred kris (Javanese double-edged dagger). The process of making the sacred weapon took longer than Ken Arok could stand, and in his anger he took the unfinished weapon from Mpu Gandring and killed the smith with his own weapon. In his last breath, Mpu Gandring cursed Ken Arok and the next 7 generations of his descendants to death by the same weapon (famous as "Mpu Gandring's curse").*



The serene beauty of [Prajnaparamita](#) statue found near Singhasari temple is believed to be the portrayal statue of Queen Dedes (the collection of National Museum of Indonesia).

*Ken Arok made a show of his kris to one of his fellow Tunggul Ametung's retainer, Kebo Ijo, who became fascinated with the unique weapon and asked Ken Arok to lend him the Kris. When Kebo Ijo had the Kris, he bragged to everyone that the weapon belonged to him. Ken Arok kept silent about this, as he was well aware of Kebo Ijo's character and these were his plans from the start. One night, Ken Arok secretly took the weapon from Kebo Ijo's room, slipped away and managed to kill Tunggul Ametung. He left the kris on the lord's chest so Kebo Ijo would be blamed for the murder. The accused Kebo Ijo was soon killed by Ken Arok before he could deny using the kris of Mpu Gandring. Ken Arok then took Ken Dedes as his wife and made himself the new lord of Tumapel. At the time, Ken Dedes was pregnant with Tunggul Ametung's child.*

*The ambition of Ken Arok did not stop. He changed Tumapel's name into Singhasari (Singosari) and rebelled against the Kediri kingdom. At the time, the Kediri had a clash with Buddhist priests, who sought protection from Ken Arok. Using this as a reason, he went to war with Kediri. In 1222, at a battle near Ganter village he defeated King Kertajaya of Kediri, and thus founded the new kingdom of Singhasari with himself as the first king, entitled Prabu (King) **Sri Rajasa Sang Amurwabhumi**. Kediri became Singhasari territory.*

*Years after Ken Arok became King, whether Mpu Gandring's curse came true or it was just a coincidence, he was killed by his stepson, Anusapati, son of Ken Dedes from Tunggul Ametung, by the same kris of Mpu Gandring he used to kill Tunggul Ametung. Anusapati was later killed by Panji Tohjaya, son of Ken Arok and his concubine Ken Umang. Panji Tohjaya also met his fate by the very same weapon later, in a rebellion led by Ranggawuni, Anusapati's son. Only Ranggawuni or Wisnuwardhana was peacefully succeeded by his son, Kertanegara, the last and the greatest king of Singhasari. (Sumber: Wikipedia, 2009).*

Membaca narasi di atas akan memunculkan beberapa pertanyaan. Seperti: Apakah kisah tentang Ken Arok di atas dapat dipercaya kebenarannya? Bagaimana kita bisa memastikan bahwa kisah tentang Ken Arok di atas berdasarkan pada peristiwa pada masa lampau yang benar-benar terjadi? Bagaimana kita bisa mengetahui peristiwa yang telah terjadi puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan tahun yang lalu? Tentu masih banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya yang ingin segera Anda ketahui jawabannya. Untuk itu simaklah uraian tentang metodologi penelitian sejarah berikut ini!

Secara metodologis, dalam disiplin ilmu sejarah secara berturut-

turut terdapat tiga langkah yang satu sama lain saling berhubungan secara sinergis, yakni: (1) pengumpulan sumber (heuristik), (2) kritik sumber, (3) interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Pemahaman yang sesungguhnya terhadap sejarah biasanya dimulai dari apresiasinya terhadap metodologi sejarah. Pengetahuan tentang metodologi, dengan segala aspek praktis pelaksanaannya, mempunyai nilai pendidikan yang cukup besar seperti cinta pada kebenaran, terbiasa dengan metode belajar yang sistematis, gemar dengan ketepatan (akuarasi), mempunyai rasa keseimbangan, memberikan pertimbangan atau keputusan yang bijak dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang berlangsung. Para ahli dalam bidang ilmu-ilmu sosial lain pun dapat menggunakan metodologi sejarah dalam kegiatan penelitian tertentu (Lucey, 1958:vii; Gray, *et al.* 1956:8).

## B. Pengumpulan Sumber Sejarah (Heuristik)

### 1. Sumber sejarah

Uraian tentang cerita sejarah tidak bisa dilepaskan dari kerja panjang sejarawan dalam kegiatan penelitian. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh sejarawan sebelum menulis suatu peristiwa sejarah adalah mengumpulkan apa yang disebut sebagai "saksi mata" (*witness*) berkaitan dengan kajian sejarah yang akan ditulisnya. Semua saksi mata (*witness*) yang dimaksud akan memberikan kesaksian (*testimoni*) atau informasi sehingga memungkinkan bagi sejarawan untuk menulis cerita sejarah secara utuh.

Menurut Lucey (1984:27), kesaksian (*testimoni*) atau informasi yang diperlukan dalam kegiatan penelitian dan penulisan sejarah menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- a. Apa yang telah dipikirkan, dirasakan, dikatakan, dan dilakukan, oleh manusia, baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini sejarawan akan memperoleh informasi tentang apa yang telah terjadi dan mengapa bisa terjadi.
- b. Faktor-faktor dan tenaga apa yang berperan ketika suatu peristiwa sejarah berlangsung. Keadaan-keadaan seperti apa yang mengkondisikan timbulnya suatu peristiwa sejarah. Apa akibat dari suatu keputusan, reaksi atas keputusan, dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh para pelaku sejarah.

Semua "saksi mata" (*witness*) yang dijadikan sumber bagi kegiatan penulisan sejarah itulah yang disebut dengan sumber-sumber sejarah (*historical sources*). Dapat dikatakan bahwa sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kegiatan manusia pada masa yang lalu (*past actuality*) disebut sebagai sumber sejarah. Perlu diketahui bahwa sumber-sumber sejarah tersebut masih merupakan bahan mentah (*raw materials*) bagi penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996:72-73). Dengan demikian, bagi para sejarawan, sumber sejarah merupakan alat-alat (*tools, means*), dan bukan merupakan tujuan.

## 2. Klasifikasi sumber sejarah

Secara umum sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni sumber sejarah yang berupa benda-benda peninggalan dan sumber sejarah yang berupa catatan-catatan. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1**

Sumber Sejarah			
Peninggalan-peninggalan	Catatan-catatan		
	Tertulis	Lisan	Karya Seni
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninggalan-peninggalan manusia, seperti: surat, sastra, dokumen umum, catatan bisnis, dan sejumlah inksripsi tertentu.</li> <li>• bahasa, adat-istiadat, dan lembaga-lembaga.</li> <li>• alat-alat dan artifak-artifak lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kronik, annal, biografi, dan geneologi.</li> <li>• Memoir dan catatan harian.</li> <li>• Sejumlah inksripsi tertentu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Balada, anekdot, cerita, dan saga.</li> <li>• Fonograf dan tape recording.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potret, lukisan-lukisan sejarah, patung, mata uang, dan medali.</li> <li>• Sejumlah film tertentu, kineskop, dan lain-lain.</li> </ul>

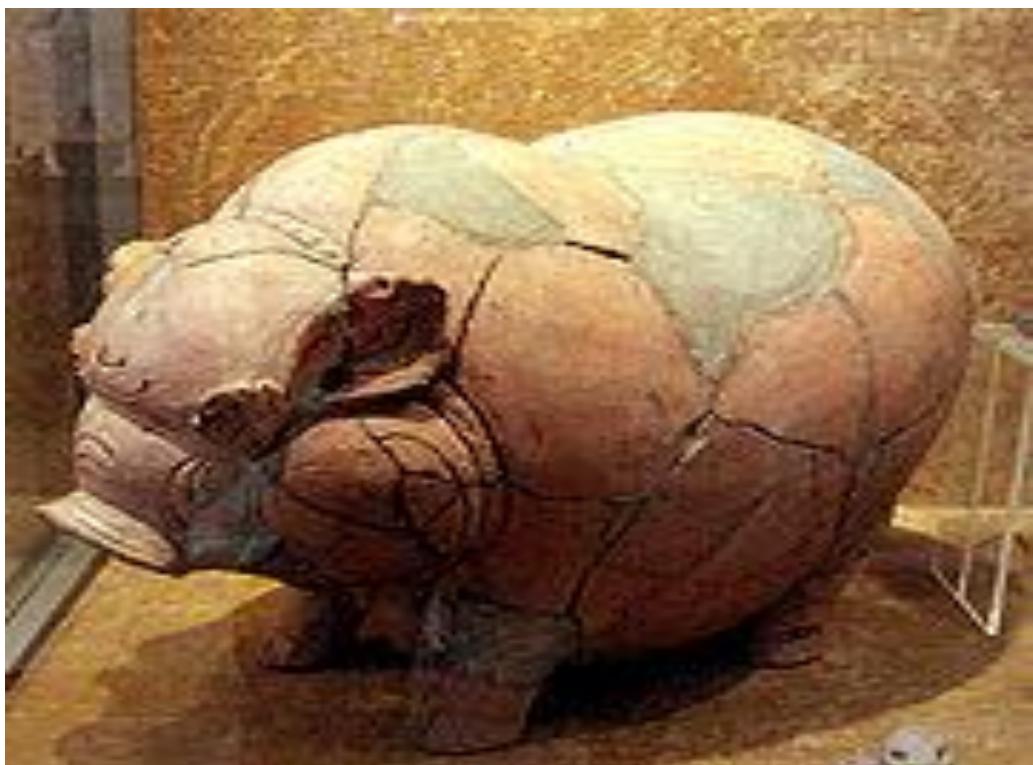
(Diadaptasikan dari Sjamsuddin, 1996:74-75)

### a. Peninggalan-peninggalan

Peninggalan merupakan bukti-bukti dari kehidupan manusia pada masa lampau yang dapat dipegang. Peninggalan sangat banyak ragamnya mengingat keberadaannya sebagai produk (*artifak*) dari kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Tentu saja dalam pembuatan artifak pada masa lampau, para pelaku sejarah tidak secara sengaja memaksudkannya untuk keperluan penelitian dan penulisan sejarah pada saat ini. Dengan kata lain, pada saat peninggalan (*artifak*) tersebut dibuat sama sekali tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang adanya kegiatan manusia pada generasi yang hidup pada saat ini. Temuan-temuan sejarawan terkait dengan sisa-sisa peninggalan dari kehidupan manusia

masa lampau, pada dasarnya merupakan sebuah kebetulan saja.

Sisa-sisa peninggalan dapat berupa alat-alat rumah tangga, perkakas dapur, pecahan keramik, senjata-senjata, pakaian, porselin, bangunan-bangunan benteng, istana, makam, tempat-tempat peribadatan, dan sebagainya, yang memang diperlukan untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari. Tentu saja sisa-sisa peninggalan tersebut sangat berarti bagi sejarawan mengingat keberadaannya yang dapat membantu sejarawan dalam usaha mengungkapkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya manusia pada masa yang lampau. pada umumnya sisa-sisa peninggalan tersebut dikumpulkan dan dipajang di museum-museum. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat luas dapat menyaksikan keberadaannya secara langsung.



**Celengan zaman Majapahit, abad 14-15 Masehi yang ditemukan di Trowulan, Jawa Timur. (Koleksi Museum Gajah, Jakarta).**

Memperoleh informasi tentang kehidupan manusia pada masa lampau bukanlah pekerjaan yang sederhana. Dalam hal penelitian sejarah kuno, pada umumnya para sejarawan bekerja sama dengan para ahli dalam bidang arkeologi, terutama terkait dengan tafsiran-tafsiran mereka terhadap peninggalan-peninggalan tertentu. Rahasia dari peradaban kuno, seperti makam-makan Firaun, piramida, kuil, obelisk, spinx di lembah sungai Nil dapat diketahui berkat kerja sama antara para sejarawan dan para arkeolog. Dengan demikian, arkeologi merupakan bagian dari ilmu sejarah. Dapat dikatakan bahwa ahli arkeologi merupakan sejarawan, terutama menyangkut peristiwa sejarah pada masa kuno. Sisa-sisa peninggalan yang telah menjadi fosil merupakan jejak dari kegiatan manusia pada masa lampau yang menjadi sumber penelitian sejarah sebelum adanya sumber tertulis. Peninggalan-peninggalan kuno yang berhasil ditemukan akan dikaji oleh para arkeolog sehingga menghasilkan catatan-catatan penting. Catatan arkeologi itulah yang kemudian menjadi sumber pertama untuk menyusun kembali kisah tentang kehidupan manusia pada masa kuno.

### **b. Catatan-catatan**

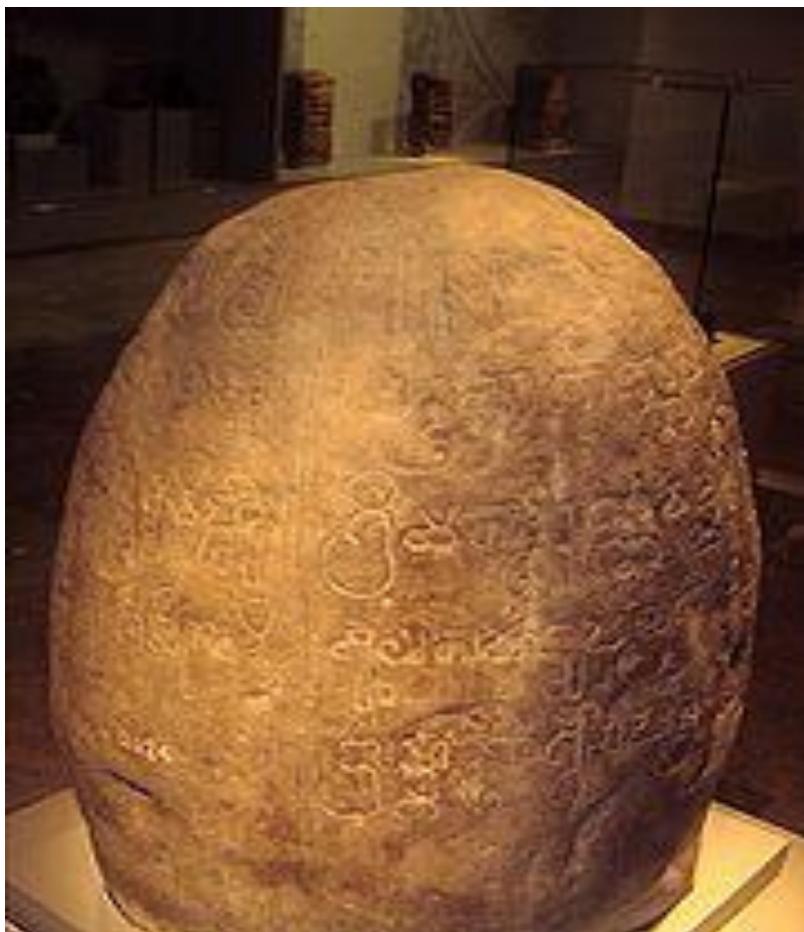
Perlu digarisbawahi bahwa cataan-catatan memang secara sengaja dibuat untuk memberikan informasi tentang adanya suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*past actuality*). Dengan demikian pemberian informasi merupakan tujuan utama pembuatan catatan. Pada umumnya catatan dibedakan atas tiga macam, yakni gambar (*pictorial*), lisan (*oral*), dan tulisan. Contoh-contoh catatan gambar adalah peta, lukisan sejarah, lukisan dinding, mata uang yang bercap, patung, relief, foto-foto, film, gambar permadani dinding, dan sebagainya.



**Arca pertapa Hindu dari masa Majapahit akhir (Koleksi Museum für Indische Kunst, Berlin-Dahlem, Jerman).**

Kita patut berbangga karena banyak mewarisi catatan-catatan lisan dari generasi-generasi pendahulu kita. Catatan-catatan lisan tersebut antara lain adalah legenda, fabel, anekdot, balada, dan saga. Legenda adalah cerita rakyat yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah,

seperti Legenda Ciung Wanara dan sebagainya. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak-watak manusia tetapi diperankan oleh binatang, seperti Hikayat Bayan Budiman. Anekdot adalah cerita singkat yang menyangkut tentang ketokohan seseorang yang disampaikan secara singkat, lucu, dan menarik. Balada adalah syair sederhana yang menggambarkan cerita rakyat yang yang didialogkan atau dinyanyikan. Saga adalah cerita rakyat yang dikembangkan berdasarkan pada cerita sejarah tetapi sudah bercampur dengan fantasi rakyat kebanyakan. Pada zaman modern seperti sekarang ini kitsa juga masih memelihara tradisi membuat catatan, yakni berupa fonograf dan *tape recording*.



**Prasasti Tugu di Museum Nasional**

Catatan tertulis yang secara sengaja ditinggal oleh para pelaku sejarah pada masa yang lampau agar dapat dibaca oleh generasi sesudahnya antara lain adalah prasasti (inkripsi), tulisan paku pada tanah liat yang ditemukan di Mesopotamia, hieroglif pada pirus yang ditemukan di Mesir, catatan tahunan (*annals*), catatan peristiwa menurut urutan waktu tertentu (kronik), catatan harian, surat, memoir, autobiografi, dan sebagainya.

### c. Sumber lisan

Salah satu sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber lisan. Terdapat dua kategori sumber lisan, yakni sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Sejarah lisan (*oral history*) atau disebut juga dengan ingatan lisan (*oral reminiscence*) merupakan ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan. Seorang veteran perang kemerdekaan Indonesia, atau seorang diplomat pada masa perang kemerdekaan Indonesia yang aktif berunding dengan Belanda, merupakan sumber sejarah lisan. Tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan narasi dan deskripsi tentang peristiwa pada masa lampau yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Di Indonesia, tradisi lisan masih banyak ditemui pada sejarah etnis (Taufik dan Surjomihardji ed, 1985:229-246).

Karena sumber lisan dimiliki oleh para penutur kisah sejarah, maka untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan para sejarawan harus melakukan wawancara. Dengan demikian metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam disiplin ilmu sejarah.

## 3. Sumber pertama dan sumber kedua

Pada umumnya sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber

yang asli merupakan sumber pertama (*primary sources*). Sifat sumber asli yang unik dan hanya satu-satunya cukup menyulitkan untuk ditemukan. Itulah sebabnya tidak sedikit sejarawan yang memanfaat sumber-sumber yang berupa tulisan yang berasal dari para sejarawan terdahulu yang didasarkan pada sumber pertama. Sumber-sumber yang berupa tulisan yang berasal dari para sejarawan terdahulu yang didasarkan pada sumber pertama inilah yang dikenal dengan istilah sumber kedua (*secondary sources*). Jika sumber kedua tersebut dikutip kembali oleh peneliti sejarah berikutnya, maka akan menjadi sumber ketiga (*third sources*), dan seterusnya. Buku-buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah pada umumnya ditulis berdasarkan sumber ketiga, keempat, dan sebagainya. Amat jarang ditemukan buku ajar yang menggunakan sumber pertama.

Sesungguhnya tidak begitu jelas apakah perbedaan antara sumber pertama dan sumber kedua. Hal ini disebabkan karena umumnya sejarawan memiliki dan sekaligus mengikuti pandangannya masing-masing. Oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber pertama (*primary sources*) adalah sumber asli (*original sources*), yakni bukti yang sezaman dengan suatu peristiwa yang terjadi. Naskah proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik merupakan sumber asli (*original sources*).

Sumber pertama dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sumber cetakan (*published*) dan sumber tidak dicetak (*unpublished*). Sumber cetakan (*published*) adalah sumber yang dipublikasikan, baik oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta. Sedangkan sumber yang tidak dicetak (*unpublished*) merupakan sumber yang berupa manuskrip, baik yang dihasilkan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta. Contoh-contoh sumber pertama (*primary sources*) adalah kronik,

autobiografi, memoir, surat kabar, publikasi umum, surat-surat pribadi, catatan harian, notulen rapat, dan sastra.

### C. Kritik Sumber Sejarah

Jika sumber-sumber sejarah telah berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh sejarawan adalah memilah dan memilihnya secara kritis. Langkah inilah yang disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dalam rangka mencari kebenaran (*truth*). Untuk itu sejarawan harus mengerahkan pikiran, bahkan eringkali sejarawan harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan seperti intelijen. Dengan melakukan kritik sumber seperti ini, diharapkan karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil suatu fantasi, manipulasi, atau bahkan fabrikasi sejarawan.

Pada umumnya, kritik sumber dilakukan terhadap sumber pertama (*primary sources*), yakni menyangkut verifikasi atau pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber yang dimaksudkan. Kritik sejarah dibedakan atas dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

#### 1. Kritik eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah. Kritik eksternal pada dasarnya merupakan suatu penelitian atas asal-usul suatu sumber sejarah, untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin ada dan untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang dimaksudkan telah berubah dari aslinya. Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa: (a)

kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang tertentu pada waktu tertentu (*authenticity*), (b) kesaksian yang diberikan tetap bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), (c) kesaksian yang diberikan tidak mengalami penambahan atau penghilangan yang substansial (*integrity*).

## 2. Kritik internal

Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk melakukan evaluasi terhadap isi fakta kesaksian yang dimaksudkan. Sejarawan harus berhasil memutuskan, apakah kesaksian yang ada dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Dengan demikian, kritik internal menekankan pada aspek dalam, yaitu isi dari suatu sumber sejarah. Untuk mencapai maksud tersebut, sejarawan harus melakukan dua penyelidikan, yaitu berkenaan dengan: (1) arti sebenarnya dari kesaksian yang ada harus dipelajari, karena mustahil sejarawan dapat mengevaluasi suatu kesaksian jika yang bersangkutan tidak memahami kesaksian yang dimaksudkan, dan (b) kredibilitas saksi sejarah, bahwa sejarawan harus yakin bahwa saksi memiliki kapasitas mental, kesempatan untuk mengamati, serta mendapatkan suatu pemahaman yang benar mengenai peristiwa sejarah yang dimaksudkan. Dengan kata lain, sejarawan harus yakin bahwa saksi tidak memberikan keterangan palsu.

## D. Interpretasi

Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta telah melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi.

Dikaitkan dengan faktor-faktor atau tenaga-tenaga pendorong sejarah, terdapat dua macam cara penafsiran, yakni determinisme dan kemauan bebas (*free will*).

Filsafat sejarah yang deterministik menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Bentuk-bentuk penafsiran deterministik antara lain adalah determinasi rasial, penafsiran geografis, interpreasi ekonomi, penafsiran teori "Orang Besar", penafsiran sosiologi, dan penafsiran sintesis. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut ini!

## **1. Determinisme rasial**

Para sejarawan dari aliran Darwinisme Sosial mencuatkan sejarah menjadi suatu ilmu fisik dengan memilih sesuatu yang bersifat fisik yang ada pada diri manusia sebagai faktor pengontrol dalam sejarah manusia. Aliran Darwinisme Sosial beranggapan bahwa faktor-faktor yang bersifat fisik, seperti etnologis, keturunan, dan ras, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap suatu peristiwa sejarah. Sejarawan aliran ini menerima teori evolusi Darwin dan menerima teori "*survival of the fittest*" bahwa yang dapat bertahan hidup adalah yang paling sesuai.

Penafsiran rasial yang deterministik memiliki banyak kelemahan. Misalnya, seperti yang dijelaskan oleh Jan Romein bahwa dominasi bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa Asia dan Afrika disebabkan karena faktor keunggulan ras Eropa. Kenyataannya, dominasi tersebut lebih cenderung sebagai keberuntungan sejarah yang bersifat sementara, bukan karena faktor keunggulan yang dimiliki oleh ras Eropa.

## **2. Penafsiran geografis**

Penafsiran ini masih menggunakan segi lingkungan fisik sebagai pembuat sejarah sehingga terkesan mengecilkan peranan manusia. Lingkungan fisik yang dimaksudkan adalah iklim, tanah, distribusi flora dan fauna, sumber daya alam, bentuk tanah, dan sebagainya yang dianggap sebagai pengontrol sejarah. Sejarawan Inggris, Henry Thomas Buckle

(1821-1862) menekankan pengaruh lingkungan geografis terhadap orang-orang dan watak bangsa-bangsa. Menurutnya, manusia hanyalah bagian dari alam sehingga hukum-hukum perkembangan sejarah dapat diciutkan ke dalam hukum-hukum alam.

Pengaruh lingkungan geografi tentu ada dalam sejarah. Akan tetapi faktor-faktor geografis tersebut bukanlah pengontrol satu-satunya terhadap sejarah. Dalam batas-batas tertentu faktor geografis dapat membantu menjelaskan garis besar sejarah suatu bangsa. Namun, kenyataan seperti itu akan berubah sejalan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan transportasi.

### 3. Interpretasi ekonomi

Cara produksi (*mode of production*) dalam kehidupan ekonomi suatu bangsa dapat menentukan karakter umum sejarah bangsa yang bersangkutan. Segala ide, pandangan politik, teori-teori sosial, dan nilai-nilai moral ditentukan oleh kondisi-kondisi ekonomi masyarakat tersebut, terutama terkait dengan cara memenuhi kebutuhan hidup dan cara melakukan kegiatan produksi. Filsafat sejarah yang materialistik dan deterministik ini dikenal juga dengan sebutan materialisme dialektika yang dirumuskan oleh Karl Marx. Doktrin yang berpengaruh pada ideologi komunis dan sosialis pada gilirannya juga akan mempengaruhi filsafat sejarahnya.

### 4. Penafsiran teori "Orang Besar"

Pada umumnya, sejarawan dari kelompok Romantis berpendapat bahwa yang menjadi faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah adanya tokoh-tokoh (orang-orang) besar, seperti negarawan, panglima perang, para nabi, sastrawan, dan sebagainya. Menurut mereka,

sejarah tidak lain merupakan biorafi kolektif.

## 5. Penafsiran sosiologi

Penafsiran ini mencoba melihat asal usul, struktur, dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya. Manusia dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam suatu proses evolusi. Dalam hal ini, sosiologi mencoba menjelaskan adanya pengulangan dan keseragaman dalam kasualitas peristiwa sejarah.

## 6. Penafsiran sintesis

Penafsiran ini mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah. Menurut penafsiran sintesis, tidak ada satu katogeri "sebab-akibat" tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dan periode perkembangan sejarah (Barnes, 1963:359-360). Perkembangan dan jalannya sejarah digerakkan oleh berbagai faktor dan tenaga secara bersama-sama dengan manusia sebagai pemeran utamanya.

## E. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Pada dasarnya menulis suatu karya sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan sekaligus merupakan suatu cara untuk memahami suatu peristiwa sejarah (Tosh, 1985:94). Pada saat melakukan kegiatan penulisan, sesungguhnya sejarawan sedang mengerahkan seluruh daya dan pikirannya, bukan saja berkaitan dengan keterampilan teknik dalam mengutip dan membuat catatan, melainkan juga menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analitis. Hal tersebut dimaksudkan agar sejarawan tersebut dapat menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam sebuah tulisan yang utuh yang disebut dengan historiografi. Suatu fakta sejarah baru akan memiliki arti jika sejarawan telah berhasil menghubungkan satu sama lain dalam sebuah tulisan yang utuh. Dalam

konteks seperti inilah historiografi diartikan sebagai penulisan sejarah, karena definisi aslinya adalah sejarah penulisan sejarah.

Pada saat melakukan kegiatan menulis suatu karya sejarah, sesungguhnya sejarawan melakukan perpaduan antara kemampuan berpikir dengan kerja seni. Kemampuan berpikir diperlukan pada saat melakukan kegiatan analisis dan sintesis terhadap informasi sejarah yang ada. Sedangkan kerja seni diperlukan pada saat sejarawan menggunakan bahasa dengan berbagai gaya yang dipilih. Itulah sebabnya karya sejarah sering disebut sebagai gabungan antara seni (*art*) dan ilmu (*science*). Penting untuk digarisbawahi bahwa sejarawan harus memiliki kemampuan dan keterampilan menulis agar dapat mengkomunikasikan hasil temuan penelitian sejarahnya kepada masyarakat umum.

Dalam penulisan sejarah, secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknis dasar tulis menulis, yakni deskripsi, narasi, dan analisis. Keinginan sejarawan untuk menulis pada dasarnya merupakan keinginan untuk menjelaskan (*eksplanation*) yang didorong oleh dua hal, yakni mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpret*). Dorongan pertama menuntut adanya kegiatan deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan kedua menuntut adanya kegiatan analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja akan lebih banyak melakukan kegiatan deskripsi dan narasi. Sementara sejarawan yang berorientasi pada problema, selain menggunakan deskripsi dan narasi, kegiatan analisis akan lebih diutamakan. Apapun cara yang digunakan, semuanya akan bermuara pada sintesis.

## F. Penelitian Sejarah

Pemahaman tentang metodologi sejarah seperti di atas akan

menberikan dasar-dasar fundamental dalam melakukan penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2005:90) penelitian sejarah memiliki lima tahap, yakni: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah untuk menentukan keabsahan sumber), (4) interpretasi sumber sejarah, dan (5) penulisan.

Uraian pada bagian ini akan difokuskan pada masalah pemilihan topik saja mengingat masalah pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah dapat disimak kembali pada uraian sebelumnya.

Penentuan topik dalam penelitian sejarah hendaknya didasarkan atas tiga pertimbangan, yaitu adanya kedekatan emosional, kedekatan intelektual, dan rencana penelitian. Kedekatan emosional merupakan keterkaitan peneliti dengan tema yang menjadi objek penelitian. Kedekatan emosional akan membantu peneliti untuk mencari jawaban terhadap beberapa pertanyaan tentang siapa (*who*), apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) suatu peristiwa sejarah bisa terjadi. Kedekatan emosional sangat berguna untuk membangkitkan motifasi dan inspirasi dalam penelitian dan sekaligus penulisan sejarah sebagaimana yang dimaksudkan.

Kedekatan emosional antara peneliti dengan tema atau objek penelitian harus diimbangi dengan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai referensi yang terkait dengan tema atau objek penelitian yang dipilih. Kedekatan intelektual akan memungkinkan bagi seorang peneliti sejarah untuk dapat memetakan berbagai permasalahan yang terkait dengan tema atau objek penelitian yang dipilih. Penting untuk dicatat, bahwa kedekatan intelektual yang dimiliki oleh seorang peneliti sejarah tidak boleh dipengaruhi oleh

kedekatan emosionalnya. Sejarah merupakan ilmu empiris yang sedapat mungkin harus terhindar dari unsur-unsur subjektivitas.

Setelah peneliti sejarah yakin akan adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual terhadap tema atau objek kajian yang dipilih, langkah berikutnya adalah membuat rencana penelitian. Menurut Kuntowijoyo (2005:94), rencana penelitian sejarah meliputi: (1) permasalahan, (2) historiografi, (3) sumber sejarah, dan (4) garis besar.

Beberapa unsur yang perlu diungkap dalam permasalahan antara lain: *subject matter* yang akan diteliti, arti penting penelitian, maksud dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian (terkait dengan area dan periode waktu yang diteliti), serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Peneliti juga perlu mengemukakan sejarah penulisan (historiografi) sesuai dengan tema atau objek yang akan diteliti, yakni dengan cara mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Setelah mengungkap permasalahan dan historiografi, langkah berikutnya adalah mencari sumber sejarah sebagai landasan untuk melakukan interpretasi dan sekaligus penulisan sejarah. Setelah itu peneliti juga perlu membuat garis besar yang memberikan kerangka tentang sejarah yang akan dideskripsikan.

Menurut Gray (1956:9), setidaknya ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yakni: (1) memilih suatu topik yang sesuai, (2) mengusut semua bukti yang relevan dengan topik yang dipilih (heuristik), (3) membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan pada saat berlangsungnya kegiatan penelitian, (4) mengevaluasi secara kritis semua bukti yang telah dikumpulkan (kritik sumber), (5) menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika

tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, dan (6) menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

## **BAB V | KEDUDUKAN SEJARAH SEBAGAI ILMU DAN SENI**

Kedudukan sejarah pernah diperdebatkan, apakah sejarah merupakan bagian dari ilmu atau merupakan bagian dari seni? Penelusuran terhadap jawabannya perlu diawali dengan pemahaman bahwa tidak semua peradaban memisahkan antara ilmu dan seni. Banyak contoh yang menunjukkan adanya keterpaduan antara ilmu dan seni yang berkembang dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan keraton di Jawa, misalnya, sampai pada abad ke-19 masih menyatukan antara ilmu dan seni. Para pujangga keraton sering melukiskan realitas sosial politik melalui karya seni yang indah. Berangkat dari pemahaman seperti ini kita akan mencoba memahami kedudukan sejarah: apakah sebagai ilmu, seni, atau merupakan perpaduan antara keduanya sekaligus.

Kuntowijoyo mengkategorikan sejarah sebagai ilmu dan sekaligus seni. Sejarah dianggap sebagai ilmu mengingat karakteristiknya yang sarat dengan kajian empiris, memiliki metode, memiliki objek, memiliki teori, dan memiliki generalisasi. Pada sisi yang lain sejarah juga dianggap sebagai seni karena sejarah memerlukan intuisi, memerlukan imajinasi, memerlukan emosi, serta memerlukan gaya bahasa (2005:60-71). Berikut ini akan diuraikan kedudukan sejarah, baik sebagai ilmu maupun sebagai seni.

### **A. Sejarah sebagai Ilmu**

Mari kita mulai kajian ini dengan memunculkan sebuah pernyataan bahwa selalu ada manfaat bagi sejarawan ketika mengutip pengetahuan dari siapapun dan dari manapun. Pernyataan ini mengandung konotasi bahwa sejarah merupakan ilmu yang terbuka dan sekaligus menempatkan

nalar umum (*common sense*) dalam pisisi yang penting bagi penulisan sejarah. Namun bukan berarti proses penulisan sejarah cukup hanya dengan menggunakan nalar umum (*common sense*). Oleh karena itu, sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, penulisan sejarah memerlukan proses penelitian.

Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (1996), sejarah dikembangkan berdasarkan metodologi penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat ilmiah. Berdasarkan kenyataan seperti itu, maka sejarah dikategorikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial mengingat fokus kajiannya adalah manusia. Dalam kaitan ini Kartodirdjo (1992:209) menjelaskan bahwa memasuki abad ke-20 ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya saling berdampingan (*coexist*). Tidak jarang ilmu-ilmu sosial menggunakan pendekatan historis untuk dapat mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan serta pola-pola umum sebelum dapat melakukan prediksi untuk masa yang akan datang.

Sejarah mengandung beberapa konsekuensi logis terkait dengan statusnya sebagai ilmu, yakni: sejarah itu mempunyai metode, sejarah itu empiris, sejarah itu mempunyai objek, sejarah itu mempunyai teori, dan sejarah itu mempunyai generalisasi. Untuk lebih jelasnya mari kita simak uraian berikut.

## **1. Sejarah mempunyai metode**

Kajian ini akan saya mulai dengan satu fragmen sejarah sebagai berikut.

### **Fragmen 5.1**

#### ***Sultan Agung dari Mataram***

***Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo***, yang lahir pada tahun 1593 dan wafat pada tahun 1645, adalah raja Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613 sampai 1645. Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang

*menjadi kerajaan terbesar di Nusantara pada zamannya.*

**Sultan Agung**, yang pada masa kanak-kanak bernama **Raden Mas Jatmika** atau terkenal juga dengan sebutan **Raden Mas Rangsang**, merupakan putra dari pasangan **Prabu Hanyokrowati** dan **Ratu Mas Adi Dyah Banowati**. Ayahnya adalah raja kedua Mataram, sedangkan ibunya adalah putri **Pangeran Benawa** raja Pajang.



*Sebagaimana umumnya raja-raja Mataram, **Sultan Agung** memiliki dua orang permaisuri. Pertama, **Ratu Kulon** yang merupakan putri Sultan Cirebon. Ratu Kulon melahirkan **Raden Mas Syahwawrat**. Kedua, **Ratu Wetan** yang merupakan putri dari Batang, keturunan **Ki Juru Martani**. **Ratu Wetan** inilah yang melahirkan **Raden Mas Sayidin** yang kelak menjadi **Amangkurat I**.*

***Sultan Agung** naik takhta pada tahun 1613 dalam usia 20 tahun. Dua tahun kemudian, patih senior **Ki Juru Martani** wafat karena usia tua. Selanjutnya kedudukan patih digantikan oleh **Tumenggung Singaranu**. Pada awal pemerintahannya ibu kota Mataram masih berada di Kotagede. Pada tahun 1614 **Sultan Agung** memerintahkan pembangunan istana baru di desa Kerta yang kelak mulai ditempati pada tahun 1622, terpaut sembilan tahun setelah **Sultan Agung** memerintah (Diadaptasi dari Wikipedia dan sumber-sumber lainnya).*

Kisah tentang Sultan Agung seperti kutipan di atas terjadi sekitar empat abad yang lalu. Patut kita pertanyakan, bagaimana kita bisa mengetahui peristiwa yang telah terkubur selama empat abad tersebut? Bagaimana sejarawan bisa menulis peristiwa yang tidak diketahui secara langsung? Apakah kebenaran tulisan sejarah tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah?

Seperti yang disinggung pada bagian sebelumnya bahwa sejarah merupakan ilmu yang karena memiliki metodolodi penelitian yang khas. Seluruh proses kerja sejrawan tidak akan keluar dari prosedur penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, cerita sejarah yang dihasilkan oleh sejarawan selama proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seperti apakah metodologi penelitian sejarah yang dimaksud?

Secara garis besar metode sejarah meliputi 4 (empat) langkah penting sebagai berikut. *Pertama*, menyangkut proses pengumpulan jejak-jejak sejarah yang merupakan bukti akan adanya suatu peristiwa pada masa lampau. Langkah ini dikenal dengan istilah *heuristik*. Suatu peristiwa sejarah tidak akan mungkin dihasilkan tanpa adanya bukti-bukti yang mendukungnya. *Kedua*, menyangkut proses menyeleksi, mengoreksi, dan

mengkritisi berbagai bukti sejarah yang telah berhasil dikumpulkan agar terhindar dari kekeliruan. Langkah ini dikenal dengan istilah *kritik*. Langkah ini sangat penting untuk menjaga validitas sumber penelitian dan penulisan sejarah sehingga cerita sejarah yang dihasilkan benar-benar didasarkan kisah nyata yang terjadi pada masa lampau. *Ketiga*, melakukan interpretasi atau tafsiran terhadap berbagai bukti kesejarahan yang lolos koreksi. Langkah ini dikenal dengan istilah *interpretasi*. Kemampuan sejarawan untuk melakukan proses analisis dan sintesis menjadi bagian yang sangat penting dalam proses interpretasi ini. *Kempat*, melakukan kegiatan penulisan tentang suatu peristiwa sejarah tertentu. Langkah ini lebih dikenal dengan istilah *historiografi*. Proses penulisan sejarah (*historiografi*) hanya mungkin dilakukan setelah sejarawan menempuh proses *heuristik*, *kritik*, dan *interpretasi* secara benar.

Melalui metode seperti itulah para sejarawan menghasilkan karya-karyanya yang berupa tulisan sejarah. Melalui tulisan-tulisan sejarah itu pulalah kita menjadi mungkin untuk memperoleh informasi tentang adanya peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau yang memiliki implikasi, baik terhadap kehidupan manusia pada saat ini maupun terhadap kehidupan manusia pada masa yang akan datang.

## 2. Sejarah merupakan kajian empiris

### Fragmen 5.2

#### *Masa Penakhlukan*

*Sultan Agung memiliki ambisi yang sangat kuat untuk menjadikan Mataram sebagai kerajaan yang berkuasa penuh di seluruh tanah Jawa. Tidak mengherankan jika Sultan Agung mengambil kebijakan politik dengan melakukan rentetan penakhlukan. Saingan terbesar Mataram pada saat itu adalah Surabaya dan Banten. Pada tahun 1614 Sultan Agung mengirim pasukan untuk menakhlukkan sekutu Surabaya, yaitu Lumajang. Dalam perang di Sungai Andaka, Tumenggung Surantani dari Mataram tewas oleh Panji Pulangjiwa menantu*

*Rangga Tohjiwa bupati Malang. Lalu Panji Pulangjiwa sendiri mati terjebak perangkap yang dipasang Tumenggung Alap-Alap.*

*Pada tahun 1615 Sultan Agung memimpin langsung penaklukan Wirasaba (sekarang daerah Mojoagung, Jombang). Pihak Surabaya mencoba membala dengan cara melakukan pendekatan dengan Adipati Pajang yang berniat mengkhianati Mataram. Namun keragu-raguan Adipati Pajang untuk bekerja sama dengan Surabaya membuat tersendatnya pengiriman pasukan bantuan ke Surabaya. Akibatnya, pasukan Surabaya dapat dihancurkan pihak Mataram pada Januari 1616 di desa Siwalan. Kemenangan Sultan Agung berlanjut di Lasem dan Pasuruan tahun 1616. Pada tahun 1617 Adipati Pajang memutuskan untuk memberontak, namun Mataram dapat ditumpas dalam waktu singkat. Adipati Pajang dan panglimanya yang bernama Ki Tambakkaya melarikan diri ke Surabaya.*

*Pada tahun 1620 pasukan Mataram mulai mengepung kota Surabaya secara periodik. Sungai Mas dibendung untuk menghentikan suplai air, namun kota ini tetap mampu bertahan. Selanjutnya pada tahun 1622 Sultan Agung memerintahkan Tumenggung Bahurekso (bupati Kendal) untuk menaklukkan Sukadana (Kalimantan sebelah barat daya sekarang). Pada tahun 1624 Sultan Agung juga memerintahkan Ki Juru Kiting (putra Ki Juru Martani) untuk menaklukkan Madura. Pulau Madura yang semula terdiri atas banyak kerajaan kemudian disatukan di bawah pimpinan Pangeran Prasena yang bergelar Cakraningrat I. Dengan direbutnya Sukadana dan Madura, posisi Surabaya menjadi lemah, karena suplai pangan terputus sama sekali. Akhirnya pada tahun 1625 Surabaya jatuh karena kelaparan, bukan karena pertempuran. Pemimpinnya yang bernama Pangeran Jayalengkara menyerah pada pihak Mataram. Tidak lama kemudian, Pangeran Jayalengkara meninggal karena usia tua. Sementara putranya yang bernama Pangeran Pekik diasingkan ke Ampel. Surabaya pun resmi menjadi bawahan Mataram, dengan Tumenggung Sepanjang diangkat sebagai bupatinya.*

*Pada tahun 1627 terjadi pemberontakan Pati yang dipimpin oleh Adipati Pragola. Sesungguhnya Adipati Pragola masih merupakan sepupu Sultan Agung sendiri. Pemberontakan ini akhirnya dapat ditumpas namun dengan pengorbanan yang sangat mahal. (Diadaptasikan dari Wikipedia dan berbagai sumber lainnya).*

Sejarah termasuk bagian dari ilmu-ilmu empiris, yakni ilmu yang mengkaji tentang pengalaman hidup manusia. Dengan demikian, sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia. Karena pengalaman yang dimaksud dalam ilmu sejarah adalah pengalaman manusia yang terjadi pada masa lampau, maka para sejarawan berusaha mengungkapnya

dengan mempelajari berbagai dokumen sejarah. Dokumen sejarah itulah yang akan memberikan beberapa fakta sejarah yang dapat diinterpretasikan dan ditulis sebagai suatu cerita tentang peristiwa sejarah.

Sama dengan ilmu-ilmu lainnya, sejarah didasarkan pada pengamatan terhadap pengalaman hidup manusia. Namun, jika ilmu-ilmu alam dapat melakukan eksperimen secara berulang-ulang, sejarah tidak dapat melakukan eksperimen. Hal itu disebabkan karena suatu peristiwa sejarah hanya sekali terjadi untuk kemudian lenyap ditelan waktu. Misalnya, peristiwa Sumpah Pemuda yang menggelorakan semangat persatuan dan kesatuan itu hanya sekali terjadi, yakni pada tanggal 28 Oktober 1928. kita dapat mengetahuai dan mempelajarinya melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan peristiwa tersebut.

Dalam hal cara kerjanya, pada dasarnya terdapat kesamaan antara ilmu sejarah dengan ilmu alam. Yang membedakan antara keduanya bukan terletak pada cara kerja, melainkan pada objek kajiannya. Jika ilmu alam mengamati benda-benda mati yang tidak memiliki akan dan pikiran, maka sejarah mengamati manusia yang hidup, berpikir, dan memiliki kesadaran. Dapat dimengerti jika ilmu-ilmu alam menghasilkan hukum-hukum yang relatif lebih pasti dan bersifat umum, sementara sejarah hanya menghasilkan generalisasi yang tidak pasti dan bersifat khusus.

### **3. Sejarah mempunyai objek**

Tidak sedikit kalangan yang secara terang-terangan meragukan status keilmuan sejarah. Keraguan tersebut berawal dari anggapan bahwa kajian yang dilakukan dalam penelitian sejarah sering tidak jelas objeknya. Anggapan-anggapan seperti ini tentu perlu diluruskan. Namun sebelumnya

simaklah uraian pada Fragmen 5.3 berikut untuk membantu Anda dalam memahami objek penelitian sejarah.

### Fragmen 5.3

#### ***Mataram Menyerang VOC***

*Pada tahun 1614 VOC mengirim duta ke Mataram guna mengajak Sultan Agung untuk menjalin hubungan kerja sama. Saat itu VOC masih bermarkas di Ambon. Namun Sultan Agung metolak mentah-mentah ajakan VC tersebut. Meskipun pada tahun 1618 Mataram dilanda gagal panen akibat perang yang berlarut-larut melawan Surabaya, Sultan Agung tetap menolak bekerja sama dengan VOC.*

*Pada tahun 1619 VOC memindahkan markasnya ke Jakarta setelah berhasil merebut Jakarta. Selanjutnya nama Jakarta diganti menjadi Batavia. Menyadari kekuatan bangsa Belanda tersebut, Sultan Agung mulai berpikir untuk memanfaatkan VOC dalam persaingan menghadapi Surabaya dan Banten. Pada tahun 1621 Mataram mulai menjalin hubungan dengan VOC. Kedua pihak saling mengirim duta besar. Akan tetapi, VOC ternyata menolak membantu saat Mataram menyerang Surabaya. Hubungan diplomatik kedua pihak pun putus.*

*Setelah berhasil menguasai Surabaya, sasaran Mataram berikutnya adalah Banten. Karena posisi VOC di Batavia yang menjadi penghalang, maka Sultan Agung memandang perlu untuk dihancurkan VOC terlebih dahulu. Bulan April 1628 Kyai Rangga (bupati Tegal) dikirim sebagai duta ke Batavia untuk menyampaikan tawaran damai dengan syarat-syarat tertentu dari Mataram. Tawaran tersebut ditolak pihak VOC sehingga perang pun menjadi pilihan berikutnya. Pada bulan Agustus 1628 pasukan Mataram dipimpin Tumenggung Bahurekso (bupati Kendal) tiba di Batavia. Pasukan kedua tiba bulan Oktober dipimpin Pangeran Mandurareja (cucu Ki Juru Martani). Total pasukan Mataram mencapai 10.000 prajurit. Perang besar terjadi di benteng Holandia. Namun pasukan Mataram mengalami kehancuran karena kurang perbekalan.*

*Menanggapi kekalahan ini Sultan Agung bertindak tegas. Pada bulan Desember 1628 ia mengirim algojo untuk menghukum mati Bahurekso dan Mandurareja. Pihak VOC menemukan 744 mayat orang Jawa berserakan dan sebagian tanpa kepala.*

*Sultan Agung kembali menyerang Batavia untuk kedua kalinya. Pasukan pertama dipimpin Adipati Ukur berangkat pada bulan Mei 1629, sedangkan pasukan kedua dipimpin Adipati Juminah berangkat bulan Juni 1629. Total pasukan Mataram mencapai 14.000 orang prajurit. Kegagalan serangan pertama diantisipasi dengan cara mendirikan lumbung-lumbung beras di Karawang dan*

*Cirebon. Namun pihak VOC berhasil memusnahkan lumbung-lumbung beras yang dimaksud. Serangan kedua Sultan Agung berhasil membendung dan mengotori Sungai Ciliwung sehingga mengakibatkan timbulnya wabah penyakit kolera melanda Batavia. Akibat kejadian ini, Gubernur Jenderal VOC, yaitu Jean Pieter Soen Coen pun tewas menjadi korban wabah tersebut (Diadaptasikan dari Wikipedia dan berbagai sumber lainnya).*

Dari uraian di atas kita dapat menemukan suatu rangkaian peristiwa tentang penyerbuan pasukan Mataram terhadap VOC di Batavia. Peristiwa tersebut setidaknya dapat kita analisis sebagai berikut: (1) penyerbuan yang dilakukan oleh pasukan Mataram terhadap VOC yang bermarkas di Batavia dilakukan pada tahun 1628 dan 1629, (2) sasaran penyerbuan difokuskan pada markas VOC di benteng Holandia, (3) keputusan penyerbuan diambil oleh Sultan Agung karena VOC dianggap sebagai perintang untuk menyatukan tanah Jawa di bawah kekuasaan Mataram, (4) penyerbuan tersebut menimbulkan perang yang melibatkan ribuan prajurit Mataram dan tentara VOC, (5) penyerbuan berakhir dengan kegagalan di pihak pasukan Mataram sehingga Sultan Agung memutuskan untuk menghukum mati para panglima perangnya, dan (6) kegagalan serbuan pasukan Mataram disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya selain karena pasukan Mataram kekurangan perbekalan juga karena lumbung-lumbung padi yang dibangun oleh pasukan Mataram di sepanjang Cirebon, Indramayu, Subang, dan Kerawang dihancurkan oleh VOC.

Dari uraian di atas kita menemukan fakta bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang menjadikan manusia sebagai objeknya. Itulah sebabnya sebagian kalangan memasukkan sejarah sebagai bagian dari ilmu kemanusiaan. Namun perlu diingat, meskipun objek kajian dalam penelitian sejarah adalah manusia, namun kajian sejarah memiliki perbedaan dengan kajian sosiologi, kajian antropologi, kajian psikologi, dan sebagainya. Bahkan Kuntowijoyo (2005:62) menyatakan bahwa kajian

ilmu sejarah adalah waktu. Dalam kaitan ini kita perlu memahami bahwa yang dimaksud dengan waktu dalam pandangan sejarah adalah waktu yang berkaitan dengan kehidupan manusia pada masa lampau. Dengan demikian, sejarah memiliki objek kajian yang khas dan tidak dimiliki oleh disiplin ilmu lainnya, yakni kehidupan manusia pada masa lampau.

#### **4. Sejarah mempunyai teori**

Kajian sejarah memiliki tradisi yang sangat tua, jauh sebelum disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Setiap perkembangan kajian sejarah melahirkan teori sejarah tersendiri. Pada umumnya teori sejarah lebih bersifat filosofis. Seperti yang dijelaskan pada Bab 4 bahwa tradisi penulisan sejarah sudah bermula sejak tahun 1200 SM di Eropa, terutama tampak pada karya-karya Homer tentang kehancuran Troya. Di Yunani Herodotus (484-425 SM) juga menulis tentang Perang Yunani-Persia yang berlangsung pada tahun 478 SM. Kendatipun tulisan-tulisan sejarah yang dihasilkan masih diwarnai oleh unsur-unsur subyektivitas, namun concern Herodotus dalam menulis sejarah telah menempatkannya sebagai Bapak Sejarah.

Pada zaman pertengahan tradisi penulisan sejarah diwarnai oleh doktrin gereja sehingga sejarah tidak dapat dipisahkan dari teologi. Tulisan Augustine (354-430) tentang *The City of God*, misalnya, sangat kental dengan pandangan-pandangan Kristen. Sejarah juga mencatat bahwa penulisan sejarah Eropa pada zaman Kristen awal dan zaman pertengahan mempunyai dua pusat, gereja dan negara dengan pendeta dan raja sebagai pelaku utamanya. Dengan kata lain, tulisan-tulisan sejarah yang dihasilkan pada zaman Kristen awal dan zaman pertengahan terkesan sangat tendensius, sesuai dengan selera penulisan yang dimiliki oleh para

sejarawan itu sendiri.

Selanjutnya, para penulis sejarah pada zaman renaisans membawa semangat untuk kembali pada kebudayaan klasik Yunani-Romawi sebagai model. Teologi tidak lagi menjadi fokus di samping lukisan tentang keajaiban semakin berkurang. Karena pada umumnya penulisan sejarah pada masa ini dilakukan atas perintah dari penguasa, maka penjelasan yang dikembangkan menggunakan pendekatan “orang besar”. Pendekatan “orang besar” seperti ini membawa kecenderungan subyektivitasnya yang lebih dominan dari pada obyektivitasnya. Pada zaman renaisans terdapat upaya untuk menggantikan wahyu dengan akal, teologi dengan ilmu, kebudayaan teosentris dengan antroposentris, kebudayaan Kristen dengan paganisme.

Pada era penjelajahan samudera, penemuan daerah-daerah baru dianggap sebagai sebuah peristiwa yang fenomenal sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap penulisan sejarah di Eropa. Penulisan sejarah semakin terfokus pada sejarah sosial yang dikembangkan berdasarkan kisah-kisah perjalanan.

Pada abad ke-19 berkembang filsafat sejarah. Johann Goofried von Herder (1744-1803) percaya bahwa kemajuan sejarah akan tercapai berkat adanya kerja sama antara faktor luar dengan semangat (*Geist*) yang bersifat subyektif. Setiap peradaban akan muncul, berkembang, dan menghilang mengikuti hukum alam tentang perkembangan. Imanuel Kant (1724-1804) berpandangan bahwa kemajuan manusia dapat tercapai melalui perjuangan antara kepentingan pribadi dan kolektivitas. Friedrich Wilhelm Joseph von Schelling (1775-1854) berpandangan bahwa alam merupakan jiwa yang terbuka, sebaliknya jiwa merupakan alam yang tertutup. Sejarah merupakan realisasi dari Jiwa Yang Mutlak. Georg

Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) berpendapat bahwa kemauan sejarah dapat dicapai melalui proses dialektis. Dimulai dengan adanya kenyataan (tesis), lalu ada kekuatan yang melawan (antitesis), dan pertemuan antara keduanya menghasilkan satu kesatuan (sintesis). Dalam perkembangan selanjutnya sintesis berubah menjadi tesis baru. Sementara di Jerman, Perancis, dan Inggris berkembang penulisan sejarah yang bersifat nasionalistik.

Leopold von Ranke (1795-1886, salah satu pelopor sejarah kritis, menganjurkan agar sejarawan menulis apa yang sebenarnya terjadi, sebab setiap periode sejarah selalu dipengaruhi oleh semangat zamannya (*Zeitgeist*). Sebaliknya Carl L. Becker (1873-1945) menyatakan bahwa pemujaan terhadap fakta hanyalah suatu ilusi. Fakta sejarah tidak seperti batu bata yang dapat dipasang sewaktu-waktu. Sementara itu, James Harvey Robinson (1863-1936) mengatakan bahwa sejarah kritis hanya akan menangkap “permukaan” tetapi tidak berhasil menemukan makna dari suatu realitas. Sejarah kritis tidak dapat memahami perilaku manusia yang sesungguhnya.

James Harvey Robinson (1863-1936) menulis *The New History* yang memuat gagasannya tentang sejarah baru yang menekankan pentingnya ilmu-ilmu sosial. Jika penulisan sejarah klasik menekankan retorika, penulisan sejarah modern lebih menekankan kritik, maka penulisan sejarah baru lebih menekankan penggunaan disiplin ilmu sosial.

## 5. Sejarah mempunyai generalisasi

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa generalisasi merupakan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum. Memahami generalisasi pada ilmu sejarah memang bukan pekerjaan yang sederhana. Oleh karena itu,

untuk membantu memperoleh pemahaman tersebut, cobalah Anda cermati Fragmen 5.4 berikut ini.

### Fragmen 5.3

#### **Akhir Kekuasaan Sultan Agung**

*Menghadapi pengaruh VOC yang sangat kuat **Sultan Agung** pantang menyerah. Ia tetap berusaha untuk menghancurkan VOC dengan mencoba menjalin hubungan dengan Portugis. Namun hubungan tersebut diputus pada tahun 1635 setelah menyadari bahwa posisi Portugis semakin lemah.*

*Pada sisi lain, kekalahan Mataram di Batavia menyebabkan daerah-daerah bawahannya mulai berani memberontak. Diawali dengan pemberontakan para ulama Tembayat yang berhasil ditumbas pada tahun 1630. Kemudian Sumedang dan Ukur memberontak tahun 1631. Sultan Cirebon yang masih setia pada Mataram berhasil memadamkan pemberontakan Sumedang pada tahun 1632. Sedangkan Ukur dapat ditumbas oleh **Patih Singaranu** pada tahun 1635.*

*Pada tahun 1635 Giri Kedaton menyatakan memberontak kepada Mataram. Penumpasan pemberontakan Giri Kedaton dipercayakan kepada **Pangeran Pekik** (pemimpin Ampel) karena orang Mataram masih tidak tega menghadapi saudaranya, yakni yakni sesama keturunan **Sunan Giri**. **Pangeran Pekik** sendiri telah dinikahkan dengan **Ratu Pandansari** adik **Sultan Agung** pada tahun 1633. Pada tahun pemberontakan Giri Kedaton berhasil dipadamkan oleh **Pangeran Pekik** yang didukung oleh **Ratu Pandansari**.*

*Pada tahun 1636 **Sultan Agung** mengirim **Pangeran Silarong** untuk menaklukkan Blambangan di ujung timur Pulau Jawa. Untuk menghadapi serbuan pasukan Mataram sesungguhnya Blambangan mendapat bantuan dari Bali, namun Blambangan tetap jatuh ke tangan Mataram pada tahun 1640.*

*Pada akhir pemerintahannya **Sultan Agung** berhasil menaklukkan seluruh Pulau Jawa di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram, kecuali Batavia yang masih diduduki militer VOC-Belanda. Sedangkan Banten berasimilasi dengan Mataram melalui peleburan kebudayaan. Sementara wilayah luar Jawa yang berhasil ditundukkan adalah Palembang di Sumatra yang ditaklukkan pada tahun 1636 dan Sukadana di Kalimantan yang ditaklukkan pada tahun 1622. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makassar, negeri terkuat di Sulawesi saat itu. (Diadaptasikan dari Wikipedia dan berbagai sumber lainnya).*

Jika kita menyimak uraian di atas, maka kita akan menemukan beberapa generalisasi yang dihasilkan melalui proses penelitian sejarah.

Misalnya: Sultan Agung merupakan raja yang pantang menyerah dalam menghadapi VOC, kekalahan Mataram di Batavia menyebabkan daerah-daerah bawahan mulai berani memberontak, pada akhir pemerintahannya Sultan Agung berhasil menaklukkan seluruh Pulau Jawa kecuali Batavia yang masih diduduki oleh VOC, dan sebagainya. Sebelum melalui proses generalisasi, kisah sejarah seperti di atas tidak lebih dari serpihan-serpihan berita tentang suatu peristiwa pada masa lampau yang menempel pada sumber-sumber sejarah yang beraneka ragam. Tentu serpihan-serpihan berita seperti itu tidak akan memiliki makna sama sekali tanpa kerja keras para sejarawan yang berusaha membangun generalisasi. Coba Anda bayangkan bagaimana mungkin sejarawan sanggup membangun kisah sejarah seperti itu tanpa melalui proses penelitian yang intensif?

Generalisasi yang dikenal dalam ilmu sejarah tentu berbeda dengan generalisasi yang terdapat pada ilmu-ilmu lainnya, terutama jika dibandingkan dengan generalisasi yang terdapat pada ilmu kealamian (*natural sciences*). Jika generalisasi pada ilmu-ilmu lain bersifat nomotetis, maka generalisasi pada ilmu sejarah bersifat ideografis. Generalisasi dalam ilmu-ilmu nomotetis pada umumnya berlaku secara umum sehingga dapat dianggap sebagai kebenaran umum. Sementara itu generalisasi dalam ilmu sejarah sering berupa koreksi terhadap generalisasi yang dilakukan dalam ilmu-ilmu lain, atau bahkan generalisasi yang dihasilkan oleh sejarawan lain. Misalnya, jika propaganda Belanda mengatakan bahwa revolusi Indonesia digerakkan oleh kaum ekstremis, maka sejarawan Indonesia mengoreksinya dengan kesimpulan yang berbeda bahwa revolusi Indonesia digerakkan oleh kalangan pemuda yang berhaluan revolusioner. Jika generalisasi pada ilmu-ilmu lain bersifat umum dan berlaku secara umum, maka generalisasi pada ilmu sejarah bersifat unik dan berlaku

secara khusus.

## B. Sejarah sebagai Seni

Herodotus (484-425 SM), tokoh yang ditahbiskan sebagai *Bapak Sejarah* memandang sejarah sebagai *cerita (story telling)*. Cerita sejarah (*story telling*) yang didominasi oleh penggunaan narasi itulah yang menguatkan beberapa kalangan yang memandang sejarah sebagai sastra atau seni. Pandangan seperti ini pulalah yang menguatkan beberapa kalangan untuk memasukkan sejarah ke dalam ilmu kemanusiaan atau lebih dikenal dengan istilah ilmu humaniora (Gee, 1950:37; Ladurie, 1981:26-27). Selain itu, pengkategorian sejarah sebagai bagian dari ilmu humaniora juga diperkuat oleh kenyataan bahwa sejarah pada galibnya memang berusaha untuk merekam, mewarisi, menafsirkan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya dari kehidupan manusia yang telah lalu. Sementara dalam melakukan kegiatan penulisan sejarah, para sejarawan sering memperhatikan unsur-unsur keindahan (estetika) dengan maksud agar tulisan sejarah yang dihasilkan enak dibaca dan mudah dimengerti oleh pembaca (Ismangun, 1993:282-283).

Terkait dengan kedudukan sejarah sebagai seni, Kuntowijoyo (2005:69-71) memberikan beberapa argumentasi, antara lain karena dalam kegiatan penulisan sejarah diperlukan kekuatan intuisi, kekuatan imajinasi, kedalaman emosi, serta pengembangan gaya bahasa yang mendukung narasi. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

### 1. Sejarah memerlukan intuisi

Sejarah merupakan kajian tentang kehidupan manusia pada masa

yang lampau. Bisa dibayangkan betapa terbatasnya bukti-bukti sejarah yang dapat menjelaskan bahwa memang telah terjadi suatu peristiwa penting pada masa lampau. Lebih-lebih jika peristiwa pada masa lampau tersebut diuraikan secara rinci dan detail. Namun seperti yang sering kita temukan, terlepas dari adanya unsur pro dan kontra, selalu saja sejarawan berhasil menyuguhkan suatu cerita tentang kehidupan manusia pada masa lampau. Untuk membantu pemahaman, coba Anda simak kisah sejarah pada Fragmen 5.4 berikut ini!

#### **Fragmen 5.4**

##### ***Jasa-jasa Sultan Agung***

*Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar. Kebesaran Mataram tidak hanya dibangun di atas pertumpahan darah dan kekerasan, namun juga melalui pembangunan kebudayaan rakyat yang adiluhung. Selain itu Sultan Agung juga berusaha mengenalkan sistem-sistem pertanian di kalangan rakyat Mataram. Penakhlukan yang dilakukan terhadap daerah-daerah pelabuhan, seperti Surabaya dan Tuban, memang menyebabkan sistem perdagangan yang pernah berkembang mengalami kematian. Kenyataan seperti inilah yang menjadi faktor penyebab sehingga kehidupan rakyat Mataram hanya bergantung pada sektor pertanian.*

*Upaya untuk memperkuat persatuan Kerajaan Mataram juga ditempuh oleh Sultan Agung melalui bidang kebudayaan. Salah satu bentuknya adalah upaya Sultan Agung dalam memadukan Kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir utara dengan Kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman, sehingga manghasilkan Kalender Jawa Islam sebagai upaya pemersatuhan rakyat Mataram.*

*Masih terkait dengan upaya untuk memperkuat persatuan, di lingkungan keraton Mataram Sultan Agung menetapkan pemakaian bahasa bagongan yang harus dipakai oleh para pejabat dan bangsawan. Pemakaian bahasa bagongan dimaksudkan menghilangkan kesenjangan antara para pejabat dan bangsawan. (Disarikan dari berbagai sumber).*

Untuk dapat menuliskan tentang suatu peristiwa sejarah seperti di atas, diperlukan kemampuan interpretasi terhadap berbagai sumber dan data sejarah yang ditemukan. Keterbatasan sumber dan data sejarah sering

menyebabkan kebuntuan sejarawan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa sejarah. Untuk mengatasi keadaan seperti itu, seringkali sejarawah mengandalkan kekuatan yang bersifat instingtif, yang berupa intuisi dan ilham selama masa penelitian dan penulisan berlangsung. Dalam keadaan seperti ini, maka tidak bisa tidak sejarawan telah berperan layaknya seorang pengarang. Perbedaannya, jika pengarang menggunakan kekuatan intuisi dan mencari ilham secara bebas dan tidak terikat dengan sumber dan data sejarah, sejarawan justru harus bekerja keras berdasarkan sumber dan data sejarah untuk memperoleh intuisi dan ilham seperti yang diinginkan.

## **2. Sejarah memerlukan imajinasi**

Setiap kegiatan penelitian dan penulisan sejarah selalu memerlukan imajinasi dari sejarawan. Imajinasi yang dimaksud lebih diperlukan untuk membayangkan beberapa kemungkinan yang berkaitan dengan beberapa pertanyaan, seperti: peristiwa apa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi, bagaimana halnya dengan peristiwa itu sendiri, siapa saja yang berperan sebagai pelaku dalam peristiwa yang dimaksudkan, dan sebagainya. Dengan demikian imajinasi merupakan satu bagian yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan penelitian dan penulisan sejarah.

Misal, untuk dapat menginterpretasikan, mendeskripsikan, dan sekaligus menuliskan peristiwa penyerbuan Mataram terhadap VOC di Batavia, seorang sejarawan dituntut untuk dapat membayangkan bagaimanakah kondisi sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan di Yogyakarta pada masa Sultan Agung mengirim paskan untuk yang berlangsung pada tahun 1628 dan 1629. Demikian juga halnya dengan

karakteristik sosok Sultan Agung sebagai pelaku utama dalam penyerbuan VOC di Batavia, di samping tokoh-tokoh lain seperti Tumenggung Suro Agul-Agul, Dipati Uposonto, Dipati Ukur, dan sebagainya. Melalui kekuatan imajinasi tersebut seorang sejarawan akan berhasil mendeskripsikan suatu peristiwa sejarah secara lebih hidup sehingga menarik untuk dinikmati oleh pembaca.

### **3. Sejarah memerlukan emosi**

Pada dasarnya makna sejarah tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau belaka. Jika sejarah hanya terbatas pada penyampaian informasi, maka dapat dipastikan sejarah akan menjadi suatu kajian yang kering dan membosankan. Lebih dari itu, sejarah justru mengandung makna pewarisan nilai terhadap generasi penerus. Proses pewarisan nilai sebagaimana yang dimaksud akan memungkinkan bagi generasi penerus untuk dapat mengambil makna-makna lain dari sejarah, yakni yang terkait dengan kegunaan inspiratif dan kegunaan edukatif dari suatu peristiwa sejarah.

Agar dapat menghasilkan cerita sejarah yang sanggup memberikan proses pewarisan nilai, pengembangan inspirasi, serta pendalaman makna edukatif sebagaimana yang dimaksud diperlukan keterlibatan emosional dari sejarawan. Keterlibatan emosional tersebut mulai tampak sejak proses interpretasi maupun proses penulisan suatu peristiwa sejarah. Dengan keterlibatan emosional seperti itu maka sejarawan akan dapat menyatukan perasaannya dengan peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian. Keterlibatan emosional inilah yang membuat sejarawan berhasil menyajikan suatu tulisan sejarah yang hidup sehingga pembacanya seolah-

olah dapat merasakan dan/atau mengalami peristiwa yang dimaksud. Namun demikian, keterlibatan emosi dalam penulisan sejarah tidak boleh menggeser kedudukan sumber dan data sejarah sebagai dasar penulisan sehingga sejarawan tidak terjebak pada unsur subyektivitas.

#### **4. Sejarah memerlukan gaya bahasa**

Pada umumnya suatu tulisan sejarah akan menjadi suatu sajian yang menarik jika dideskripsikan secara detail dan disajikan gaya bahasa yang menarik. Informasi tentang suatu peristiwa sejarah akan terhenti sebatas sebagai informasi yang kering dan tanpa makna jika tidak dideskripsikan secara detail serta dikemas dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Sebaliknya, penggunaan gaya bahasa yang memadai akan mengantarkan pembaca tidak sekedar menerima informasi sejarah yang dibaca, melainkan juga memberikan kekuatan inspiratif, kekuatan imajinatif, dan kekuatan edukatif. Hal ini disebabkan karena deskripsi yang detail dan gaya bahasa yang menarik akan membawa pembaca seolah-olah melihat secara langsung dan/atau terlibat secara emosional dengan peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Perhatikan urian kisah sejarah pada Fragmen 5.5 berikut ini agar Anda memperoleh pemahaman bahwa sejarah memerlukan gaya bahasa.

##### **Fragmen 5.5**

###### ***Majapahit dan Malaka***

*Selain sebagai Negara agraris, pada waktu yang sama Majapahit juga merupakan suatu kerajaan perdagangan. Negara ini memiliki angkatan laut yang besar dan kuat, dan pada tahun 1377 mengirim suatu ekspedisi untuk menghukum raja Palembang di Sumatera. Majapahit juga mempunyai hubungan dengan Campa, Kampuchea, Siam, Birma bagian selatan, dan Vietnam, serta menfirim duta-dutanya ke Cina....*

*Ibu kota Majapahit merupakan sesuatu yang hebat dengan pesta-pesta*

*tahunan yang sangat meriah dan agung. Kerajaan mengamalkan agama Budha maupun penyembahan kepada dewa-dewa Hindu, Siwa dan Wisnu, dan terjadi penyatuan agama-agama itu pada diri raja yang dianggap sebagai ‘Siwa-Budha’ dan “Nirguna” bagi para penganut agama Wisnu. Negarakertagama tidak menyebut satu hal pun mengenai Islam, walaupun tampak jelas adanya anggota keluarga istana yang memeluk agama Islam pada waktu itu....*

*Pada akhir abad XIV dan awal abad XV pengaruh Majapahit di seluruh Nusantara mulai berkurang. Pada waktu yang sama berdiri suatu Negara perdagangan Melayu yang baru di Nusantara bagian barat. Asal-usul Malaka yang sebenarnya diperdebatkan. Tampaknya seorang pangeran dari Palembang bernama Parameswara berhasil meloloskan diri sewaktu terjadi serangan dari Majapahit pada tahun 1377 dan akhirnya tiba di Malaka sekitar tahun 1400. Di tempat ini dia menemukan suatu pelabuhan yang baik yang dapat dirapati kapal-kapal di segala musim dan terletak di bagian Selat Malaka yang paling sempit. Dengan jalan bersekutu dengan orang laut, yaitu perompak-perompak pengembala Proto-Melayu di selat Malaka, dia berhasil membuat Malaka menjadi suatu pelabuhan internasional yang besar dengan cara memaksa kapal-kapal yang lewat untuk singgah di pelabuhannya serta memberi fasilitas-fasilitas yang cukup baik dan dapat dipercaya bagi pergudangan dan perdagangan....*

*Ancaman utama Malaka sejak awal mulanya adalah Siam, tetapi Malaka sudah minta dan mendapat perlindungan Cina sejak tahun 1405. Setelah itu, Malaka berulang kali mengirim duta-dutanya ke Cina, yang di dalamnya tiga orang raja yang pertama ikut serta, sedangkan kunjungan-kunjungan armada-armada Cina ke Malaka terus berlanjut sampai tahun 1434. Perlindungan ina yang nyata ini telah membantu Malaka dapat berdiri tegak. Pada pertengahan abad XV Malaka bergerak menakhlukkan daerah-daerah di kedua tepi Selat Malaka yang menghasilkan bahan pangan, timah, emas, dan lada sehingga meningkatkan kemakmuran dan posisi strategisnya. Pada tahun 1470-an dan 1480-an kerajaan ini menguasai pusat-pusat penduduk yang penting di seluruh Semenanjung Malaya bagian selatan dan pantai timur Sumatera bagian tengah. (Ricklefs, 1994: 27-28).*

## BAB VII | KEDUDUKAN SEJARAH DALAM ILMU-ILMU SOSIAL LAINNYA

### A. Sejarah sebagai Bagian dalam Rumpun Ilmu-ilmu Sosial

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa objek kajian dalam disiplin ilmu sejarah adalah peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau. Dengan demikian, seperti halnya dengan disiplin ilmu sosial lainnya, sejarah juga menjadikan manusia sebagai objek kajian. Kenyataan seperti inilah yang menempatkan sejarah sebagai bagian dalam rumpun ilmu-ilmu sosial. Meskipun termasuk dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, akan tetapi sejarah memiliki keunikan tersendiri. Keunikan sejarah tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 7.1.

**Tabel 7.1**  
**Kunikan sejarah dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lain**

<b>Sejarah</b>	<b>Ilmu-ilmu sosial lain</b>
Merupakan kajian tentang kelampauan (past).	Merupakan kajian tentang kekinian (present).
Terikat pada waktu dan tempat (temporal-spasial)	Tidak terikat pada waktu dan tempat (atemporal-aspasial)
Menggunakan perspektif diakronik, yakni sangat memperhatikan kronologis (bersifat vertikal).	Menggunakan perspektif sinkronik, mengkaji fenomena yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda (bersifat horisontal).
Bersifat partikularistik, bahwa setiap peristiwa sejarah memiliki waktu dan tempatnya sendiri.	Bersifat generalistik, yakni melihat persamaan dari suatu fenomena. Misalnya, revolusi (perang kemerdekaan di berbagai negara).
Peristiwa terjadi hanya sekali ( <i>eenmalig, unik</i> ).	Peristiwa terjadi berulang-ulang ( <i>repetition</i> ).
Temuan bersifat tidak teratur, sehubungan adanya keunikan dari setiap peristiwa sejarah.	Temuan bersifat beraturan (reguler).
Hipotesis tidak dapat dieksperimenkan dan diuji ulang.	Hipotesis dapat dieksperimenkan dan diuji ulang.

Generalisasi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk meramal, karena sejarah tidak menemukan hukum-hukum umum.	Generalisasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk meramal (prediksi), karena menemukan hukum-hukum umum.
--	---

**(Sjamsuddin, 1996:189-195)**

Adanya perbedaan yang ekstrim antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial, seperti yang tampak pada tabel di atas, bermula dari adanya perbedaan antara sejarawan dengan para ahli dalam ilmu kealaman. Sementara itu sebagian besar ahli dalam bidang ilmu sosial cenderung memihak pada para ahli ilmu kealaman. Mereka ingin mempertahankan "kemurnian" ilmu-ilmu sosial, sementara sejarah dipandang kurang kuat sebagai sebuah ilmu (Ladurie, 1981:26; Tosh, 1984:109). Conkin dan Stromberg (1971:101) menjelaskan bahwa perbedaan pandangan tersebut pernah meruncing di kalangan ahli filsafat sejarah yang mempertanyakan: apakah sejarah harus mengkaji manusia, sama seperti kajian terhadap fenomena alam? Perbedaan pandangan tersebut terjadi sejalan dengan adanya dua aliran yang berkembang, yakni positivisme dan idealisme.

Aliran positivisme menginginkan kesamaan metodologis dari semua disiplin ilmu. Sejarah pun harus menggunakan prosedur yang sama dengan ilmu-ilmu alam sehingga hasil kajiannya dapat diukur menurut standar ilmiah. Prosedur yang dimaksud meliputi beberapa langkah sebagai berikut: (1) pengamatan yang cermat dan teliti oleh pengamat yang netral (secara induktif), (2) pada tema yang sama, pengamatan dilakukan secara berulang-ulang, (3) menjelaskan pengulangan pengamatan terhadap tema-tema tertentu, serta (4) menghasilkan generalisasi atau hukum yang sesuai dengan fakta. Tokoh aliran positivisme, Auguste Comte (1798-1857), meyakini bahwa sejarawan akan berhasil menemukan "prinsip-prinsip" perkembangan sejarah. Sementara para pengikut aliran positivisme –yang

disebut dengan neo-positivisme, seperti Karl Popper, menghasilkan modifikasi tertentu, seperti: (1) kajian sejarah tidak akan dapat menghasilkan hukum-hukumnya sendiri, dan (2) esensi dari penjelasan sejarah terletak pada penerapan generalisasi-generalisasi yang tepat yang berasal dari ilmu lain yang telah menerapkan metode ilmiah (Conkin dan Stromberg, 1971:101).

Berbeda dengan aliran rasionalisme, aliran idealisme menolak dasar-dasar pandangan aliran positivisme. Menurut aliran idealisme, peristiwa alam dapat dipahami dari "luar", oleh karenanya peneliti bersifat netral, bebas nilai, dan tidak ada ikatan emosional dengan objek yang diteliti. Sementara kegiatan pemahaman terhadap peristiwa kemanusiaan dilakukan dari "dalam", oleh karenanya melibatkan perasaan, emosi, motivasi dan mentalitas para pelaku, yakni antara sejarawan dengan pelaku sejarah. Dengan demikian, realitas sejarah itu dapat dipahami dengan intuisi, imajinasi, dan empati, suatu hal yang diabaikan oleh metode sains. Aliran idealisme menekankan bahwa pengetahuan sejarah bersifat subjektif (Tosh, 1985:115).

Dasar aliran idealisme berakar pada filsafat Hegel yang tidak dapat menerima penyamaan pendekatan dalam ilmu alam dan ilmu sejarah. Proses alam yang non-historis tidak dapat disamakan dengan sejarah. Hegel menegaskan bahwa tidak ada sejarah kecuali sejarah tentang kehidupan manusia (Collingwood, 1956:114-115). Sebagai pengikut aliran idealisme, Collingwood menyimpulkan bahwa semua sejarah adalah sejarah pemikiran (*all history is the history of thought*). Sejarah menampilkan perkembangan akal dan proses sejarah itu berada pada proses logika. Tindakan manusia yang tidak berdasar pada akal (logika) bukanlah peristiwa sejarah (Collingwood, 1956:115-117).

## **B. Hubungan Timbal Balik antara Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya**

Antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Masing-masing memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan sekaligus saling menguntungkan. Misalnya, kelahiran sejarah baru dimungkinkan berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu-ilmu sosial, dengan demikian penjelasan sejarah sering didasarkan pada penemuan-penemuan baru dalam ilmu-ilmu sosial. Dapat dikatakan bahwa belajar sejarah, terlebih-lebih sejarah baru, tidak dapat dilepaskan dari belajar terhadap ilmu-ilmu sosial. Seringkali penelitian sejarah diinspirasikan oleh kemajuan yang dicapai dalam ilmu-ilmu sosial. Ada baiknya jika pada kesempatan ini dikaji manfaat sejarah terhadap ilmu-ilmu sosial di samping manfaat ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah.

### **1. Manfaat sejarah terhadap ilmu-ilmu sosial**

Menurut Kuntowijoyo (2005:109) sejarah memberikan manfaat terhadap ilmu-ilmu sosial terutama dalam tiga hal, yakni: (a) sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi dalam ilmu-ilmu sosial, (b) permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan dalam ilmu-ilmu sosial, dan (c) pendekatan sejarah yang bersifat diakronis memberikan dimensi baru terhadap ilmu-ilmu sosial yang bersifat sinkronis.

Sering terjadi bahwa generalisasi yang dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial tidak mempunyai dasar faktual. Misalnya, dalam bukunya yang berjudul *The Religion of China*, Max Weber (1864-1920) membuat kesimpulan umum mengenai Cina dengan cara menghubungkan fakta-fakta dari periode yang berlainan. Itulah sebabnya kesimpulan umum

seperti itu banyak mendapatkan kecaman dari kalangan sejarawan mengingat banyaknya kekurangan dan kelemahan. Kekurangan dan kelemahan tersebut disebabkan karena ketidakpekaan Weber terhadap periodisasi sejarah. Kenyataan seperti ini sekedar contoh bahwa sejarah telah berperan sebagai kritik terhadap generalisasi yang dilakukan dalam ilmu sosial.

Di Indonesia, misalnya, banyak permasalahan yang menjadi bidang kajian para sejarawan yang sekaligus menarik minat bagi para peneliti ilmu-ilmu sosial lainnya. Kajian-kajian sejarah tentang Tanam Paksa yang diterapkan oleh penjajah Belanda, misalnya, telah melahirkan tulisan mengenai sosiologi pedesaan yang mengangkat tema *Tanam Paksa, Struktur Masyarakat Jawa, Perubahan Pedesaan*, dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa ternyata permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan ilmu-ilmu sosial.

Kuntowijoyo (2005:111) menjelaskan bahwa dua buku Clifford Geertz yang berjudul *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia* dan *The Social History of an Indonesian Town* merupakan contoh penggunaan pendekatan sejarah dalam bidang ilmu sosial, tepatnya ilmu antropologi.

Dalam buku *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*, Clifford Geertz melakukan analisis atas perubahan ekologi di Jawa. Geertz juga membedakan ekologi Indonesia menjadi dua bagian yang saling berbeda, yakni Indonesia dalam yang berekologi sawah dan Indonesia luar yang berekologi ladang. Geertz juga berusaha menjawab pertanyaan mengapa Jawa dapat menampung pertambahan penduduk? Karena sejak abad ke-19 dikembangkan perkebunan tebu di Jawa. Sementara tebu dapat bersimbiosis dengan padi, sehingga Jawa tetap

dapat menampung jumlah penduduk yang banyak meskipun ada kemiskinan. Dalam buku *The Social History of an Indonesian Town* Geertz menggambarkan bahwa kota Mojokuto berdiri pada abad ke-19 di daerah tempat beroperasinya perusahaan-perusahaan pertanian. Kota Mojokuto merupakan wilayah *frontier* yang dibuka bersamaan dengan pembukaan perkebunan. Penduduk kota Mojokuto merupakan para migran yang berasal dari daerah-daerah lain yang tenaga kerjanya mengalami tekanan akibat sistem Tanam Paksa. Kedua buku tersebut merupakan contoh bagaimana sejarah yang cenderung menekankan proses dapat membantu ilmu-ilmu sosial yang cenderung menekankan struktur.

## 2. Manfaat ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah

Ilmu sejarah terus mengalami perkembangan sebagaimana yang ditunjukkan oleh munculnya Sejarah Baru (*The New History*) sebagai akibat dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, yang membedakan dengan Sejarah Lama (*The Old History*). Menurut Kuntowijoyo (2005:113), setidaknya terdapat empat dimensi yang menunjukkan adanya pengaruh ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah, yakni: konsep, teori, permasalahan, dan pendekatan.

### a. Konsep

Istilah konsep berasal dari kata *conceptus* (bahasa Latin) yang berarti gagasan atau ide. Menurut Hasan (1995:204) konsep merupakan abstraksi kesamaan karakteristik dari sejumlah benda, fenomena, atau stimuli. Konsep juga dapat dikatakan sebagai label nama yang diberikan terhadap abstraksi kesamaan tersebut. Ekonomi, kelas sosial, kelompok sosial, perbedaan sosial, pasar, peristiwa, fakta, merupakan contoh konsep, hal mana masing-masing merupakan nama atau label yang diberikan

terhadap abstraksi kesamaan sebagaimana yang dimaksud.

Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan di kalangan sejarawan untuk mengenal dan menggunakan konsep-konsep yang diambil dari ilmu-ilmu sosial lain. Pendekatan interdisiplin atau pendekatan multidisiplin telah memungkinkan bagi para sejarawan untuk menggunakan konsep-konsep ilmu sosial tertentu selama relevan dengan kajian kesejarahan yang tengah dilakukan. Penggunaan berbagai konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial tersebut sekaligus memungkinkan bagi sejarawan untuk menganalisis suatu kajian sejarah dari berbagai dimensi. Konsep-konsep ilmu sosial tersebut digunakan untuk membantu menjelaskan fenomena yang bersifat khas, seperti konsep *local politik*, *sirik*, *rural elite*, *counter elite*, *bekel*, *revolusi*, *regim*, *rural bandit*, dan sebagainya. Kenyataan seperti ini akan menumbuhkan pemahaman tentang suatu peristiwa sejarah secara lebih utuh. Simaklah Fragmen 7.1 berikut dengan seksama agar Anda terbantu dalam memperoleh pemahaman tentang penggunaan konsep-konsep ilmu sosial dalam sebuah kajian sejarah.

## Fragmen 7.1

### ***Portugis Merebut Malaka***

Bangsa Portugis tidak hanya mencapai kemajuan-kemajuan di bidang teknologi yang memungkinkan mereka melebarkan sayap ke seberang lautan, mereka juga memiliki kemauan dan kepentingan untuk melakukan itu. Atas dorongan Pangeran Henry dan para pelindung lainnya, para pelaut dan petualang Portugis memulai usaha pencarian emas, kemenangan dalam peperangan, dan suatu jalan untuk mengepung lawan yang beragama Islam dengan menyusuri pantai barat Afrika. Mereka juga berusaha mendapatkan rempah-rempah, yang dalam hal ini berarti mendapatkan jalan ke Asia dengan tujuan memotong jalur pelayaran pada pedagang Islam, yang melalui tempat penjualan mereka di Venesia di Laut Tengah, memonopoli impor rempah-rempah ke Eropa. Rempah-rempah merupakan suatu kebutuhan dan juga cita rasa. Selama musim dingin di Eropa tidak ada satu cara pun yang dapat dijalankan untuk mempertahankan agar semua hewan ternak dapat tetap hidup. Oleh karenanya, banyak hewan ternak disembelih dan dagingnya kemudian harus diawetkan. Untuk itu diperlukan sekali adanya garam dan rempah-rempah, di antara rempah-rempah yang diimpor, cengkih dari

*Indonesia Timur adalah yang paling berharga. Indonesia juga menghasilkan lada, buah pala, dan bunga pala. Oleh karenanya, kawasan itulah yang menjadi tujuan utama Portugis, walaupun sampai saat itu mereka belum mempunyai gambaran sedikit pun mengenai letak "Kepulauan Rempah-rempah" Indonesia maupun cara untuk mencapai tempat tersebut.*

*Pada tahun 1487 Bartolomeu Dias mengitari Tanjung Harapan dan dengan demikian dia telah memasuki perairan Samudera Hindia. Pada tahun 1497 Vasco da Gama sampai ke India. Bagaimanapun juga Portugis segera mengetahui bahwa barang-barang perdagangan yang ingin mereka jual tidak dapat bersaing di pasaran India yang canggih dengan hasil-hasil yang mengalir melalui jaringan perdagangan Asia. Oleh karena itulah maka orang-orang Portugis menyadari bahwa mereka harus melakukan peperangan di laut untuk mengokohkan diri. Orang yang paling bertanggung jawab atas ditempuhnya usaha yang berani itu adalah Alfonso de Albuquerque (1459-1515), yang mungkin merupakan panglima angkatan laut yang terbesar pada masa itu. Pada tahun 1503 Albuquerque berangkat menuju India, dan pada tahun 1510 dia menaklukkan Goa di pantai barat yang kemudian menjadi pangkalan tetap Portugis. Pada waktu itu telah dibangun pangkalan-pangkalan di tempat-tempat yang terletak agak ke barat, yaitu di Ormuz dan Sokotra. Rencananya adalah untuk mendominasi perdagangan laut di Asia dengan cara membangun pangkalan-pangkalan yang tetap di tempat-tempat yang strategis yang dapat digunakan untuk mengarahkan teknologi militer Portugis yang tinggi. Pada tahun 1510, setelah mengalami banyak pertempuran, penderitaan, pertikaian, serta kekacauan di antara orang Portugis sendiri, tampaknya Portugis hamper mencapai tujuannya. Sasaran yang paling penting pada waktu itu ialah menyerang ujung timur perdagangan Asia di Malaka.*

*Setelah mendengar laporan-laporan pertama yang berasal dari pedagang-pedagangan Asia mengenai kekayaan Malaka yang sangat besar, maka raja Portugal mengutus Diogo Lopes de Sequeira untuk menemukan Malaka, menjalin hubungan persahabatan dengan penguasanya, dan menetap di sana sebagai wakil raja Portugal di sebelah timur India. Tugas Sequeira tersebut tidak mungkin terlaksana seluruhnya ketika dia tiba di Malaka pada tahun 1509. Pada mulanya dia disambut dengan senang hati oleh Sultan Mahmud Syah (memerintah 1488-1528), tetapi kemudian komunitas dagang Islam internasional yang ada di kota itu meyakinkan Mahmud bahwa Portugis merupakan suatu ancaman berat baginya. Akhirnya, dia berbalik melawan Sequeira, menawan beberapa anak buahnya dan membunuh beberapa di antaranya, serta mencoba menyerang empat kapal Portugis. Tetapi keempat kapal tersebut telah berlayar ke laut lepas. Seperti yang telah terjadi di tempat-tempat yang lebih ke barat, tampak jelas bahwa hanya penaklukanlah satu-satunya cara yang terbuka bagi Portugis untuk memperkokoh diri.*

*Pada bulan April 1511 Albuquerque melakukan pelayaran dari Goa menuju Malaka dengan kekuatan kira-kira 1.200 orang dan tujuh belas atau delapan belas*

*buah kapal. Peperangan segera mulai setelah kedatangannya dan berlangsung terus secara sporadic sepanjang bulan Juli dan awal Agustus. Pihak Malaka terhambat oleh pertikaian sengit antara Sultan Mahmud dengan putranya, Sultan Ahmad, yang baru saja diserahi kekuasaan atas Negara dan kemudian dibunuh atas perintah ayahnya. Meskipun tampaknya Malaka telah dilengkapi secara baik dengan meriam, tetapi gabungan antara daya tembak, kebulatan tekat, dan keberanian yang fanatic telah membawa Portugis menuju kemenangan. Malaka berhasil ditaklukkan. Albuquerque tinggal di Malaka sampai bulan November 1511, dan selama itu dia mempersiapkan pertahanan Malaka guna menahan setiap serangan balasan orang-orang Melayu. Dia juga memerintahkan supaya kapal-kapal yang pertama melakukan pelayaran mencari "Kepulauan Rempar-rempah". Sesudah itu dia berangkat ke India dengan sebuah kapal yang sangat besar namun tidak terawatt. Dia berhasil meloloskan diri ketika kapal itu karam di lepas pantai Sumatera beserta semua barang rampasan yang dijara di Malaka. (Ricklefs, 1994: 31-33).*

Kalau Anda menyimak dengan baik kisah tentang direbutnya Malaka oleh Portugis di atas, maka Anda akan memperoleh kesadaran bahwa peristiwa tersebut tidak cukup dipahami sebagai konflik atau perang yang melibatkan pihak Portugis dan Malaka semata. Konflik tersebut dapat dipahami dengan menggunakan berbagai perspektif. Perspektif politik kita gunakan untuk melihat peristiwa perebutan kekuasaan, perspektif ekonomi kita gunakan untuk melihat peranan strategis Malaka sebagai sebuah pelabuhan dagang transito di kawasan Asia timur, perspektif sosiologis kita gunakan untuk memahami konflik yang dilatari oleh sentimen keagamaan, serta perspektif geografis kita gunakan untuk memahami posisi strategis Malaka guna mencapai "Kepulauan rempah-rempah". Tentu masih banyak perspektif lain yang dapat kita gunakan untuk mengkaji masalah kesejarahan. Pada Tabel 7.2 berikut ini akan dideskripsikan secara sistematis posisi sejarah dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial lain, terkait dengan konsep-konsep yang dapat digunakan oleh sejarawan dalam melakukan kegiatan penelitian dan penulisan.

**Tabel 7.2**  
**Kunikan sejarah dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lain**

ANTROPOLOGI	POLITIKOLOGI
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebudayaan</li> <li>• Kompleks kebudayaan</li> <li>• Difusi</li> <li>• Akulturasi</li> <li>• Etnosentrisme</li> <li>• Tradisi</li> <li>• Universalisme</li> <li>• Perubahan budaya</li> <li>• Kekerabatan</li> <li>• Hubungan patron-klien</li> <li>• Dan sebagainya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuasaan</li> <li>• Otoritas</li> <li>• Kontrol sosial</li> <li>• Negara</li> <li>• Bangsa</li> <li>• Legitimitas</li> <li>• Kelompok kepentingan</li> <li>• Sosialisasi politik</li> <li>• Budaya politik</li> <li>• Sistem politik</li> <li>• Dan sebagainya</li> </ul>
EKONOMI	SEJARAH
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelangkaan</li> <li>• Produksi</li> <li>• Distribusi</li> <li>• Konsumsi</li> <li>• Barang dan jasa</li> <li>• Saling tergantung</li> <li>• Saling tukar</li> <li>• Pembagian kerja</li> <li>• Dan sebagainya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan</li> <li>• Konflik</li> <li>• Revolusi</li> <li>• Isme-isme</li> <li>• Peradaban</li> <li>• Penjelajahan (eksplorasi)</li> <li>• Dan sebagainya</li> </ul>
GEOGRAFI	PSIKOLOGI
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi</li> <li>• Region</li> <li>• Interaksi spasial kota</li> <li>• Struktur intern kota</li> <li>• Persepsi lingkungan</li> <li>• Dan sebagainya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep diri</li> <li>• Motivasi</li> <li>• Persepsi</li> <li>• Frustrasi</li> <li>• Sikap</li> <li>• Dan sebagainya.</li> </ul>
SOSIOLOGI	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi</li> <li>• Sosialisasi</li> <li>• Status dan peran</li> <li>• Norma, nilai, dan sanksi</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Mobilitas sosial</li> <li>• Dan sebagainya</li> </ul>

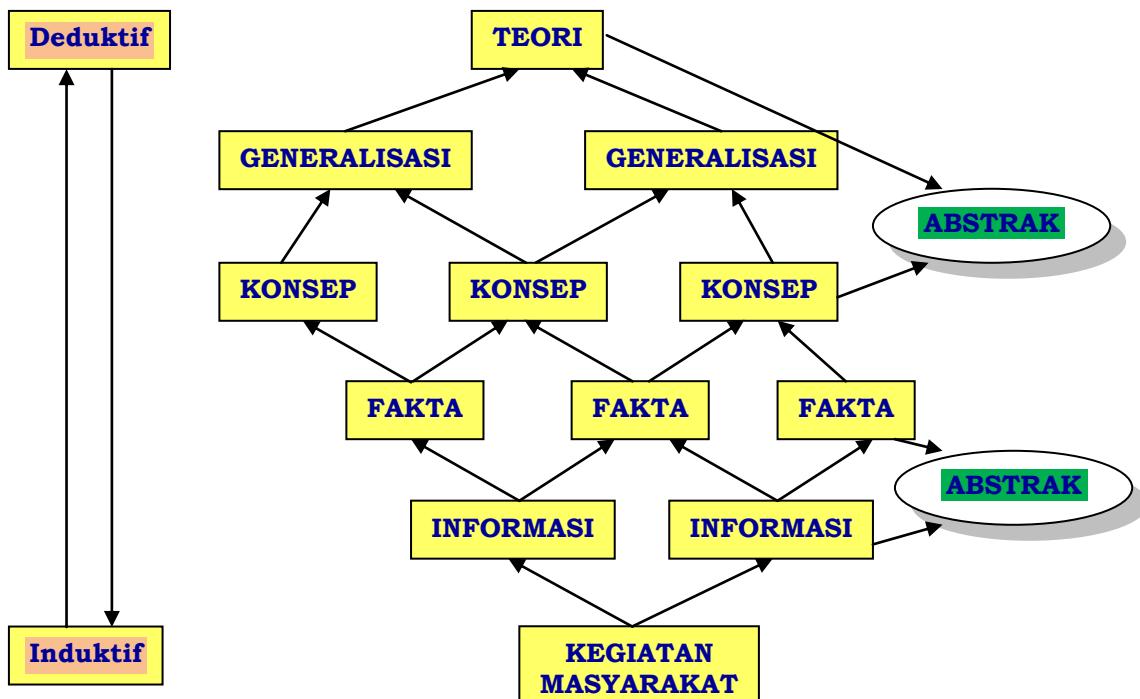
(Diadaptasikan dari Sjamsuddin, 1996:202)

## b. Teori

Seperti yang diketahui bahwa disiplin ilmu sejarah mengkaji suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa yang silam. Oleh karena itu, seringkali kajian sejarah tidak lagi dikenali karena tidak memiliki

hubungan langsung dengan kehidupan sekarang. Itulah sebabnya di dalam mempelajari sejarah diperlukan daya imajinatif dan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi agar dapat memahami topik yang sedang dipelajari.

Hasan (1995:81-82) membuat bagan yang menggambarkan proses berpikir abstrak, yang diawali dengan pengamatan terhadap kegiatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga akan diperoleh informasi penting. Informasi merupakan rumusan dari apa yang dilihat dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Berdasarkan informasi-informasi itu kita dapat memperoleh fakta sehingga kita dapat merumuskan konsep tertentu. Selanjutnya, rumusan konsep-konsep tersebut sangat berguna untuk mengembangkan generalisasi dan teori. Penjelasan ini menegaskan bahwa generalisasi dan teori hanya mungkin dapat dikembangkan melalui kegiatan penelitian secara serius. Perhatikan Bagan 7.1 berikut ini!



Bagan 7.1 Proses Abstraksi dalam Kegiatan Ilmu-ilmu Sosial (Hasan, 1995: 82)

Istilah teori itu sendiri berasal dari kata *theoria* (bahasa Yunani) yang berarti kaidah yang mendasari suatu gejala yang sudah melalui usaha verifikasi. Tidak sedikit teori yang ditemukan oleh ilmu-ilmu sosial digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah. Penggunaan teori pertentangan kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx dalam menjelaskan suatu peristiwa sejarah merupakan salah satu contoh pengaruh ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah.

### c. Permasalahan

Kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam ilmu-ilmu sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu sejarah, bukan saja yang berhubungan dengan dimensi metodologis atau dimensi konseptual, lebih dari itu permasalahan yang dikaji dalam ilmu-ilmu sosial pun mempengaruhi perkembangan ilmu sejarah. Banyak sekali permasalahan yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial yang dapat diangkat menjadi topik penelitian sejarah. Sebagai misal, masalah mobilitas sosial, migrasi, gerakan petani, dan sebagainya dapat dikembangkan dalam penelitian sejarah sehingga akan menghasilkan kajian-kajian sejarah tersendiri.

### d. Pendekatan

Pada galibnya sejarah tidak mentabukan penggunaan konsep-konsep yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial lain selama konsep-konsep yang dimaksud relevan dengan kajian yang sedang dilakukan. Selama konsep-konsep tersebut membantu kegiatan analisis sehingga membantu proses interpretasi dan eksplanasi, maka penggunaannya justru diperlukan. Sebaliknya, pada gilirannya nanti ilmu-ilmu sosial juga menggunakan konsep-konsep sejarah.

Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, banyak sekali penelitian dan penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan

ilmu-ilmu sosial. Kenyataan seperti ini dapat kita lihat dari kajian peristiwa sejarah yang seringkali dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sosial, pendekatan budaya, pendekatan politik, pendekatan ekonomi, pendekatan hukum, pendekatan agama, pendekatan pendidikan, dan sebagainya.

Untuk memperoleh pemahaman tentang pemanfaatan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah, perhatikanlah uraian dalam Tabel 7.3 berikut ini.

**Tabel 7.3**  
**Manfaat ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah**

<b>Disiplin Ilmu Sosial</b>	<b>Khazanah keilmuan</b>	<b>Pemanfaatannya dalam Sejarah</b>
Sosiologi	Spesialisasi dalam sosiologi (sosiologi keluarga, sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan), teori-teori sosiologi (stratifikasi, revolusi, kekuasaan), konsep-konsep sosiologi (mobilitas sosial, perubahan sosial, solidaritas), dan sebagainya	Dipergunakan untuk membantu penelitian dan pemenulisan sejarah sosial.
Ilmu Politik	Istilah <i>political culture</i> , organisasi, sistem politik, demokrasi, konstitusi, bargaining, birokrasi, karisma, <i>patron-client</i> , kepemimpinan, korupsi, dan sebagainya.	Dipergunakan untuk membantu elaborasi dalam penulisan sejarah politik.
Antropologi	Simbol, sistem kepercayaan, folklore, tradisi besar, tradisi kecil, enkulturası, inkulturası, akulturası, primitif, agraris, dan sebagainya.	Dipergunakan untuk membantu elaborasi dalam penulisan sejarah.

Ekonomi	Ekonomi makro, ekonomi mikro, ekonomi pembangunan, pemasaran, inflasi, devaluasi, agio, upah, gaji, biaya, bunga, nilai tambah, pasar, harga, sewa, produksi, distribusi, konsumsi, dan sebagainya.	Dipergunakan untuk membantu penelitian dan penulisan sejarah ekonomi.
Demografi	Perkembangan penduduk, sensus, proyeksi, fertilitas, mortalitas, mobilitas, umur, jenis kelamin, migrasi, dan sebagainya.	Dipergunakan untuk membantu elaborasi dalam penulisan sejarah sosial.

(Diadaptasi dari Kuntowijoyo, 2005:117-123)

## BAB IX | PERAN MANUSIA DALAM SEJARAH

### A. Pendahuluan

Pada bagian sebelumnya Anda telah mempelajari gerak sejarah sebagai suatu fenomena yang ditunjukkan oleh suatu rangkaian peristiwa sejarah. Terdapat beberapa cara untuk melihat rangkaian peristiwa sejarah sebagaimana dimaksud. Sebelum membahas tentang peran manusia dalam sejarah, ada baiknya terlebih dahulu Anda tinjau kembali empat pandangan yang terkait dengan gerak sejarah.

*Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa gerak sejarah bersifat siklus, bahwa suatu peristiwa dianggap sebagai suatu pengulangan dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dalam hal ini gerak sejarah digambarkan sebagai sebuah lingkaran sehingga tidak menunjukkan arah yang jelas. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa gerak sejarah bersifat spiral, bahwa gerak sejarah itu selain bersifat pengulangan juga sekaligus bersifat berkelanjutan. Seperti pandangan *redemptive*, dalam konteks ini gerak sejarah lebih diartikan sebagai upaya manusia untuk menebus dosa sehingga manusia tidak memegang peranan yang signifikan. Kedua pandangan ini seolah-olah menempatkan suatu peristiwa sejarah dalam sebuah potret yang bersifat mekanis. Peristiwa sejarah digambarkan sebagai kejadian yang bersifat otomatis alias terjadi dengan sendirinya, mirip seperti peristiwa pasang dan surutnya air laut, tanpa memberikan tempat bagi ihtiar manusia dalam memperjuangkan kehidupannya. Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi wajib menerima kejadian sebagaimana apa adanya.

*Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa gerak sejarah bersifat progresif linier, bahwa peristiwa sejarah merupakan suatu proses yang

saling berhubungan satu sama lain hal mana proses yang dimaksud menunjukkan adanya suatu perkembangan secara linier. *Keempat*, pendapat yang mengatakan bahwa gerak sejarah didasarkan pada teori evolusi, bahwa suatu peristiwa sejarah akan selalu mengarah pada kemajuan. Dalam hal ini kemajuan dapat diartikan dalam konteks material maupun spiritual. Kemajuan material adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga manusia dapat mengolah dan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk keperluan kehidupannya. Sedangkan kemajuan spiritual adalah pencapaian kebahagiaan yang semakin sempurna. Kedua pendapat yang terakhir ini cenderung menempatkan pengertian sejarah sebagai suatu medan perjuangan manusia guna mengubah atau menentukan nasibnya. Kedua pandangan itu pulalah yang menempatkan cerita sejarah sebagai suatu epos perjuangan manusia dalam rangka mencapai kemajuan semaksimal mungkin.

Terkait dengan kajian kita tentang gerak sejarah, mari kita simak empat kesimpulan pokok berikut ini:

1. Dasar utama gerak sejarah adalah manusia.
2. Isi gerak sejarah adalah pengalaman kehidupan manusia.
3. Tujuan gerak sejarah ialah manusia sempurna, baik manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk bersejarah (*zoon historikon*), makhluk individu, makhluk sosial yang berbudaya dan beradab, serta makhluk yang unik.
4. Masalah pokok gerak sejarah ialah masalah kemanusiaan: apakah hakikat manusia itu, apakah tujuan manusia itu, sampai di manakah batas kemungkinan upaya atau perjuangan manusia (Ismaun, 2005:124-125).

Empat pertanyaan pokok di atas amat penting bagi Anda untuk mengembangkan sikap kritis. Dengan begitu Anda akan memiliki cukup bekal untuk memulai sebuah kajian tentang peran manusia dalam sejarah dan historisitas manusia sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

## B. Peran Manusia dalam Sejarah

### 1. Manusia sebagai obyek sejarah

Sebelum mempelajari peran manusia sebagai obyek sejarah sebaiknya Anda menyimak uraian kisah searah pada Fragmen 9.1 berikut ini.

#### Fragmen 9.1

##### *Sultan Agung Menyerang VOC di Batavia*

*Setelah Surabaya jatuh pada tahun 1625, maka Sultan Agung bersiap-siap untuk menghadapi pihak Belanda. Akhirnya, tentara Mataram diberangkatkan pada tahun 1628. Setelah menempuh perjalanan dengan jarak kira-kira 500 kilometer dari istana, maka laskar Jawa pertama tiba di Batavia pada bulan Agustus, sementara laskar Jawa yang kedua tiba pada bulan Oktober. Pihak Jawa menderita kerugian besar dalam berbagai bentrokan, tetapi lebih dari satu kali benteng VOC benar-benar terancam jatuh. Pasukan Sultan Agung berusaha membendung Sungai Ciliwung tetapi gagal. Akhirnya, tentara Jawa mundur pada bulan Desember setelah menghukum mati panglima-panglima mereka yang gagal. VOC menemukan 744 mayat prajurit Jawa yang tidak dikuburkan, beberapa di antaranya tanpa kepala. Pada tahun 1629 Sultan Agung mencoba lagi tetapi serangan yang kedua ini merupakan malapetaka. Pasukan-pasukannya (termasuk pasukan meriam) mulai bergerak pada akhir bulan Mei, tetapi pada bulan Juli kapal-kapal VOC berhasil menemukan dan menghancurkan gudang-gudang beras dan perahu-perahu di Tegal dan Cirebon yang dipersiapkan untuk tentara Sultan Agung, sehingga nasib tentara itu sudah ditentukan sebelum mereka tiba di Batavia. Penyerangan tahun 1629 itu hanya bertahan selama beberapa minggu (21 Agustus–2 Oktober), pihak Jawa mengalami banyak penderitaan yang disebabkan oleh penyakit dan kelaparan, dan tentaranya bercerai berai dalam perjalanan pulang mereka. VOC hanya menderita sedikit kerugian, walaupun pada tanggal 20 September Jan Pieterszoon Coen meninggal dunia karena menderita sakit di dalam benteng.*

*Ambisi Sultan Agung tidak seimbang dengan kemampuan militer dan logistiknya sehingga telah membawa dirinya ke dalam kehancuran di depan Batavia. Tentara Mataram tidak pernah lagi menyerang Batavia, dan Banten kini pada dasarnya terbebas dari ancaman Mataram karena terlindungi oleh posisi VOC yang letaknya memisahkan daerah Banten dari kerajaan Mataram. Para penulis kronik sejarah Mataram, atau mungkin Sultan Agung sendiri, berusaha menyembunyikan kegagalan pada tahun 1628-1629 itu dengan mempermaklumkan sebuah ramalan raja bahwa kini tiba suatu zaman saat Mataram dan VOC akan menjadi sekutu. Pertempuran-pertempuran antara Sultan Agung dan VOC di sepanjang daerah pantai terus berlangsung pada tingkatan yang*

*lebih kecil selama beberapa tahun, dan Sultan Agung berusaha menjalin hubungan dagang dan diplomatik dengan pihak Portugis di Malaka dan India. Akan tetapi pada tahun 1635-1636 tampaknya dia menarik kesimpulan bahwa pihak Portugis tidak akan cukup kuat untuk mengalahkan VOC dan beralih menjalin hubungan yang lebih bersahabat dengan VOC. Kapal-kapal perang Mataram tidak lagi mengganggu pelayaran VOC, tetapi masih mustahil untuk diadakan pemulihan perdamaian secara resmi karena Sultan Agung tidak bersedia membebaskan kira-kira delapan puluh orang Belanda yang ditawannya di istana. Meskipun demikian kini sudah tidak lagi berkobar peperangan-peperangan yang melibatkan VOC dan Mataram. Alasan-alasan ditempuhnya langkah ini dapat ditemukan dalam analisis Sultan Agung mengenai kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya: VOC tidak dapat diusir dari Batavia, pihak Portugis terlalu lemah untuk dimintai bantuannya, dan yang terpenting, bangkitnya kembali musuh-musuh pribumi sehingga perhatian terhadap mereka itu harus diprioritaskan (Ricklefs, 1994:70-71).*

Apa yang dapat Anda temukan dari fragmen cerita sejarah di atas? Coba Anda telusuri jawabannya dengan memunculkan dua pertanyaan yang berhubungan dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui kisah sejarah di atas dan bagaimana kisah sejarah tersebut sampai ke tangan Anda?

Terhadap pertanyaan tentang pesan-pesan yang disampaikan melalui kisah sejarah tersebut Anda dapat meminjam cara yang dipakai oleh wartawan dalam mencari berita, yakni dengan mengembangkan pertanyaan yang terkait dengan komponen-komponen utama, yakni: apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), bagaimana (*how*), dan mengapa (*why*). Terkait dengan pertanyaan apa yang terjadi, Anda akan segera menemukan jawabannya, yakni peristiwa penyerangan Sultan Agung terhadap VOC di Batavia. Terkait dengan pertanyaan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, Anda akan segera menemukan jawabannya, yakni Sultan Agung, raja terbesar Mataram, beserta bala tentaranya berhadapan dengan Jan Pieterszoon Coen, seorang Gubernur Jendral Hindia Belanda, beserta bala tentaranya. Terkait dengan pertanyaan kapan terjadinya peristiwa tersebut, Anda akan segera

menemukan jawabannya, yakni pada tahun 1628 dan 1629. Terkait dengan pertanyaan di mana peristiwa tersebut terjadi, Anda akan segera menemukan bahwa penyerangan difokuskan pada kedudukan VOC di Batavia. Terkait dengan pertanyaan bagaimana akhir dari perang tersebut, Anda akan segera menemukan jawabannya, bahwa perang tersebut berakhir dengan kegagalan pada pihak tentara Sultan Agung. Terkait dengan pertanyaan mengapa penyerbuan tentara Sultan Agung terhadap VOC di Batavia mengalami kegagalan, Anda pun akan segera menemukan jawabannya, yakni disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya akan diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, VOC berhasil menemukan dan menghancurkan gudang-gudang beras yang dibangun oleh pasukan Sultan Agung sehingga pasukan Sultan Agung menderita kelaparan. Keadaan seperti ini akan mengurangi stamina pasukan Sultan Agung. *Kedua*, penyerbuan yang dilakukan diduga bertepatan dengan peralihan antara musim kemarau ke musim hujan, yang dikenal juga dengan musim pancaroba. Seperti diketahui bahwa pada musim pancaroba berkembang berbagai virus dan kuman penyakit, termasuk malaria, sehingga beberapa pasukan Mataram yang tidak didukung dengan stamina yang baik menderita sakit bahkan meninggal dunia. *Ketiga*, perahu-perahu yang merupakan daya dukung dari pasukan laut Mataram yang disediakan di Tegal dan Cirebon dihancurkan oleh tentara VOC sehingga mengurangi daya gempur dari pasukan Mataram. *Keempat*, persenjataan pasukan Sultan Agung memang kalah canggih dibandingkan dengan persenjataan pasukan VOC di Batavia.

Jika Anda perhatikan, jawaban dari semua pertanyaan tersebut berujung pada satu fokus, yakni kisah tentang manusia yang didukung oleh latar ruang dan latar waktu. Sejarah memang hanya bercerita tentang

manusia dalam kaitannya dengan ruang dan waktu. Tidaklah berlebihan jika diambil kesimpulan bahwa sejarah merupakan ilmu tentang manusia dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Kesimpulan kedua, yakni yang menyangkut tentang peran manusia dalam sejarah, bahwa manusia memiliki peran sebagai obyek sejarah. Dengan demikian, hal ihwal yang terkait dengan kegiatan penelitian dan sekaligus penelitiannya telah menjadikan manusia sebagai obyeknya.

Pengertian bahwa sejarah merupakan ilmu tentang manusia ini perlu kita definisikan secara lebih cermat. Bahwa peristiwa tentang kehidupan pada masa lampau itu amat luas. Fosil-fosil manusia, benda-benda peninggalan manusia, dan sejeinsnya bukan merupakan kajian ilmu sejarah, tetapi merupakan kajian dari antropologi dan arkeologi. Dalam konteks ini Kuntowijoyo (2005:15-16) menjelaskan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Untuk dapat melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa pada masa lalu, maka kajian mencakup juga kajian tentang waktu dan kajian tentang sesuatu yang mengandung makna sosial, yang dideskripsikan secara terperinci.

## 2. Manusia sebagai subyek sejarah

Fragmen 9.2 berikut ini cukup menarik untuk Anda simak dan sekaligus amat berguna sebagai pengantar bagi Anda sebelum mempelajari peran manusia sebagai subyek sejarah.

### Fragmen 9.2

#### *Awal Pembentukan Jati Diri Seorang Soekarno*

*Soekarno (1901-1970) adalah putra seorang Jawa yang bekerja sebagai guru sekolah pemerintah dan istrinya dari Bali. Ayahnya berasal dari seorang muslim nominal (abangan) Jawa dan seorang teosof. Setelah menyelesaikan pelajarannya di sekolah ayahnya di Mojokerto (Jawa Timur), Soekarno memasuki sekolah rendah Eropa dan lulus pada tahun 1916. Kemudian dia dikirim ke HBS di Surabaya, di mana dia tinggal di rumah seorang sahabat ayahnya, Tjokroaminoto*

dari SI.



**Soekarno (6 Juni 1901–21 Juni 1970) (Encarta Encyclopedia, 2002)**

Di Surabaya Soekarno berkenalan dengan banyak pemimpin politik awal, antara lain Tjokroaminoto sendiri, Agus Salim, Sneevliet, Semaun, Muso, Alimin, dan Ki Hajar Dewantoro. Dia mulai banyak membaca, mempelajari sejarah Eropa dan Amerika, dan menyerap banyak ide baru. Kebenciannya terhadap diskriminasi kecil-kecilan yang dialaminya di HBS, segala sesuatu yang didengarnya dari pemimpin-pemimpin politik, serta kegiatan membaca dan belajarnya mulai menggerakkan ke arah sikap politik anti penjajahan. Pada tahun 1918 dia menjadi anggota gerakan pemuda Jong Java, mulai menulis untuk surat kabar SI, Oetoesan Hindia, dan mulai berbicara secara mengesankan dalam rapat-rapat SI. Pada tahun 1920 atau 1921 dia memperkuat statusnya sebagai anak didik Tjokroaminoto dengan memperistri putrid Tjokroaminoto yang berusia lima belas tahun secara nikah gantung, suatu bentuk ikatan perkawinan yang pelaksanaan pernikahannya ditunda, yang sering kali disebabkan karena masih terlalu mudanya usia salah satu atau kedua-duanya.

*Pada tahun 1921 Soekarno tamat HBS dan melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik di Bandung yang baru saja dibuka. Ketika Tjokroaminoto ditangkap karena dituduh telah memberikan sumpah palsu dalam pemeriksaan pengadilan Seksi B pada bulan Agustus 1921, Soekarno meninggalkan kuliahnya dan kembali untuk bekerja sebagai pegawai perusahaan kereta api di Surabaya dalam rangka menopang penghidupan keluarga Tjokroaminoto. Ketika Tjokroaminoto dibebaskan pada tahun 1922, Soekarno kembali ke Bandung. Akan tetapi, di Bandung pengaruh-pengaruh baru mulai melemahkan hubungan dengan Tjokroaminoto. Istri pemilik rumah pondokannya yang baru, Inggit Garnasih, mulai memancarkan daya tarik yang hebat pada dirinya. Pada tahun 1922 dia menceraikan putri Tjokroaminoto dan tahun berikutnya dia menikah dengan Inggit, sehingga terputuslah hubungan dengan keluarga Tjokroaminoto. Bandung juga menjadi pusat berbagai ide baru yang menyebabkan semakin canggihnya pandangan Soekarno. Di sini Islam modern mencapai bentuknya yang paling ekstrim dalam Persatuan Islam. PKI juga aktif di sini.*

*Yang terpeting, di Bandung Soekarno bertemu dan sekaligus begitu terkesan dengan Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, serta semakin bertambah dekat dengan Ki Hajar Dewantoro. Sebelum diasingkan pada tahun 1913, ketiga tokoh itu telah memimpin Indische Partij yang radikal, yang sebagian besar anggotanya adalah orang-orang Indo-Eropa dan satu-satunya partai yang lebih banyak berpikir dalam rangka nasionalisme Indonesia daripada dalam Islam, Marxisme, atau ukuran-ukuran suku bangsa yang sempit. Kini ketiga orang itu telah kembali dari pembuangan. Pengaruh mereka berulang kali terlihat dalam karir Soekarno di kemudian hari. Di dalam ide-ide mereka Soekarno menemukan pembedaran bagi suatu bentuk nasionalisme yang tidak mengandung komitmen tertentu terhadap Islam, perjuangan antar kelas, maupun kaitan formal terhadap kelompok etnik tertentu. (Ricklefs, 1994:275-276).*

Setelah membaca uraian kisah tentang awal pembentukan jati diri seorang Soekarno di atas, coba Anda renungkan beberapa pertanyaan reflektif berikut. Bagaimana Anda bisa tahu bahwa Soekarno adalah anak dari seorang guru sekolah pemerintah? Bagaimana Anda tahu bahwa Soekarno berhasil menamatkan sekolah rendah Eropa pada tahun 1916? Bagaimana Anda tahu bahwa di Surabaya Soekarno berkenalan dengan banyak pemimpin politik awal seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, Sneevliet, Semaun, Muso, Alimin, dan Ki Hajar Dewantoro? Bagaimana Anda tahu bahwa pada tahun 1918 Soekarno menjadi anggota gerakan pemuda Jong Java, mulai menulis untuk surat kabar SI (*Oetoesan Hindia*), dan mulai berbicara secara mengesankan dalam rapat-rapat SI? Bagaimana Anda tahu bahwa di Bandung Soekarno bertemu dan sekaligus begitu terkesan dengan Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, serta semakin bertambah dekat dengan Ki Hajar Dewantoro?



**Hadji Oemar Said Tjokroaminoto (Roem, 1972:14)**

Jawaban dari beberapa pertanyaan di atas sederhana, bahwa Anda mengetahui suatu kisah sejarah, termasuk kisah tentang Soekarno, tidak lain karena adanya para sejarawan yang secara tekun dan cermat telah

melakukan kegiatan penelitian dan sekaligus penulisan. Tidak mungkin kisah sejarah seperti itu *ujug-ujug* ada dengan sendirinya. Mustahil kita dapat mengetahui peristiwa pada masa yang lalu tanpa kehadiran para sejarawan. Dengan demikian Anda mendapatkan suatu kenyataan bahwa adanya kisah sejarah merupakan akibat dari proses aktif para sejarawan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sejarah dibuat oleh manusia. Dalam konteks seperti ini manusia telah berperan sebagai subyek sejarah. Sebagai subyek sejarah, manusia memainkan tiga peran penting, yakni manusia sebagai pelaku sejarah, manusia sebagai saksi sejarah, serta manusia sebagai peneliti dan penulis sejarah.

Pelaku sejarah merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa sejarah. Sementara saksi sejarah merupakan orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah meskipun tidak terlibat secara langsung (Kuntowijoyo, 2005:6). Terkait dengan peneliti dan penulis sejarah, Anda dapat membaca kembali uraian pada Bab 3 untuk memahami bagaimana prosedur penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh para sejarawan sehingga menghasilkan suatu kisah sejarah tertentu.

Hal penting yang perlu Anda garis bawahi adalah suatu kenyataan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Manusia adalah obyek dan sekaligus subyek sejarah. Pada satu sisi sejarah menceritakan tentang kisah kehidupan manusia pada masa yang lalu. Sementara pada sisi yang lain kisah kehidupan manusia pada masa yang lalu tersebut dibuat oleh manusia.

Dalam konteks kekinian, kita perlu membaca, menyimak, dan kalau perlu juga mengkaji kisah-kisah kehidupan pada masa yang lalu. Seperti sebuah pemeo yang mengatakan "*Historia Magistra Vitae*" (sejarah adalah guru kehidupan), maka kita pun perlu mempelajari kehidupan pada masa

lalu agar kita dapat membangun rencana kehidupan pada masa yang akan datang dengan baik. Kita dapat mempelari bagaimana para pendahulu kita memperjuangkan kehidupannya. Kita dapat mengambil hikmah dari kisah tentang kegagalan yang dialami oleh para pendahulu kita. Kita dapat mengambil semangat perjuangan dan kejuangan dari kisah-kisah sukses yang ditorehkan oleh para pendahulu kita. Bahkan kita dapat membangun harapan bagaimana masa depan kita dan anak cucu kita berdasarkan kisah-kisah kehidupan dari para pendahulu kita. Dalam kaitan ini Ismaun (2005:154) menjelaskan bahwa salah satu dari nilai luhur sejarah adalah pengalaman kolektif yang berharga bagi umat manusia.

Pemahaman terhadap nilai sejarah tergantung pada pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah. Pemahaman sejarah amat penting dimiliki oleh setiap manusia mengingat keberadaannya dalam arus dimensi waktu. Pemahaman sejarah akan memungkinkan kita untuk mengembangkan wawasan sejarah. Menurut Ismaun (2005:156) wawasan sejarah mengandung beberapa pengertian sebagai berikut: (a) bahwa masa lalu, masa sekarang, masa yang akan datang merupakan satu kesatuan tiga dimensi waktu, (b) bahwa tiga dimensi waktu sejarah merupakan suatu rangkaian kausalitas, dan (c) bahwa belajar dari pengalaman masa lalu, mencermati kenyataan yang terjadi sekarang, merancang kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang merupakan bagian penting yang perlu dilakukan.

### C. Historisitas Manusia

Dari uraian sebelumnya Anda telah mempelajari dan memahami peran manusia sebagai obyek sejarah dan sekaligus sebagai subyek sejarah. Manusia merupakan pelaku dan sekaligus merupakan pembuat

sejarah. Dalam proses hidupnya secara terus menerus nenek moyang kita telah melakukan tindakan yang bersejarah, mengingatnya, menuturkannya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk kemudian menyempurnakannya dalam bentuk kisah sejarah sebagaimana yang kita baca sekarang. Historisitas manusia seperti itu pada dasarnya merupakan gambaran tentang bagaimana cara manusia bereksistensi dalam kehidupannya di dunia ini. Bagi kita yang hidup pada zaman sekarang ini, pemahaman tentang historisitas manusia sangat penting untuk membangun etos hidup.

Pemahaman terhadap historisitas manusia amat penting bagi kita dalam kaitannya dengan usaha untuk membangun kesadaran sejarah. Menurut Ismaun (2005:155), kesadaran sejarah mengandung pengertian: (a) kesadaran akan pentingnya dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, (b) kesadaran akan terjadinya perubahan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia, (c) kesadaran akan pentingnya kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah, (d) kesadaran untuk menyaring nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah, memilih serta mengembang nilai-nilai yang positif menjadi milik dirinya, (e) kesadaran untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam peristiwa sejarah, serta (f) kesadaran untuk tidak mengulangi hal-hal yang bersifat negatif dari suatu peristiwa sejarah.

Kesadaran sejarah yang kita miliki akan memungkinkan kita untuk selalu berjuang mencapai kehidupan yang semakin sempurna. Kehidupan yang sempurna tidak akan tercapai jika kita menggunakan cara pandang masyarakat Yunani kuno yang menganggap bahwa perjalanan sejarah ditentukan oleh fatum sehingga tidak menyisakan ruang bagi manusia

untuk berihtiar. Melalui kesadaran sejarah kita akan dapat menilai bahwa gagasan tentang fatum adalah sebuah ilusi. Kekalahan timnas sepak bola kita pada ajang Asean Games tidak berarti bahwa Tuhan memang telah menentukan nasib timnas sepak bola kita selalu kalah, melainkan kita memang kalah dalam hal fisik, teknik, maupun kalah strateginya. Untuk dapat menaruh kemenangan pada ajang-ajang berikutnya tentu diperlukan latihan keras untuk memperkuat stamina, meningkatkan kemampuan teknik, dan sekaligus mengembangkan strategi yang lebih bervariasi. Sebaliknya, keberhasilan tim angkat besi kita bukan karena memang Tuhan telah menentukan keberhasilan bagi tim angkat besi kita, melainkan karena latihan keras yang secara disiplin dilakukan dari tim angkat besi kita sehingga Tuhan berkenan memberikan rahmat-Nya berupa kemenangan.

Kesadaran sejarah yang kita miliki juga dapat kita gunakan untuk membahas fenomena kaum urban kota yang pada umumnya teralienasi dari panggung kehidupan. Mari kita pikirkan beberapa pertanyaan sebagai berikut. Mengapa orang-orang pedesaan sering berpikir untuk pergi dari kampung halamannya? Mengapa perkotaan selalu menjadi pilihan bagi kaum urban sehingga penduduknya yang padat menjadi semakin padat? Apa saja yang bisa dilakukan oleh kaum urban di perkotaan?

Pada umumnya masyarakat desa, begitu memasuki usia dewasa mereka mulai menyadari implikasi dari kedewasaannya, salah satu di antaranya adalah kepastian untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menjamin penghidupan diri dan keluarganya secara layak. Kenyataan sering membuktikan bahwa desa tidak menawarkan pekerjaan sebagaimana yang diharapkan. Sistem pertanian dan kelautan yang mestinya bisa diandalkan sedang terpuruk. Pemerintah belum

memberikan perhatiannya secara signifikan. Masyarakat pedesaan yang menemukan kegelisahannya berpikir keras untuk menjaga harkat dan martabat diri dan keluarganya. Pilihan yang populer adalah pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Anda tidak dapat mengatakan bahwa kemiskinan yang diderita oleh masyarakat desa disebabkan karena memang Tuhan menghendaki mereka agar bernasib sebagai orang miskin. Jika pemerintah melakukan pembangunan pada sektor pertanian dan kelautan secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah boleh jadi mereka tergolong sebagai masyarakat yang sejahtera.

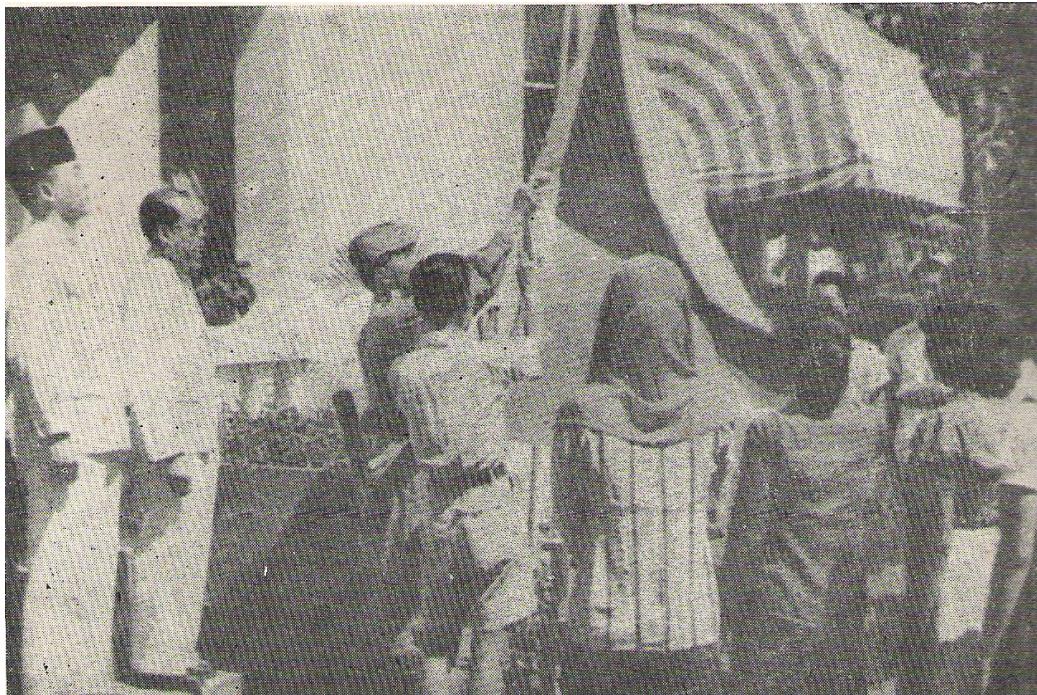
Pembangunan yang dikonsentrasi di kota memang telah menjadikannya memiliki daya tarik bagi siapapun. Kota bukan saja merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi, pendidikan, dan hiburan, tetapi juga dianggap sebagai suatu tempat yang menawarkan berbagai macam pekerjaan. Hampir setiap saat, terutama pasca lebaran, ribuan atau bahkan jutaan orang-orang dari desa berbondong-bondong ke kota. Tidak semuanya memperoleh pekerjaan seperti yang dibayangkan sebelumnya. Oleh karena itu tidak sedikit di antara mereka yang bekerja seadanya dengan penghasilan yang seadanya pula. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan sama sekali. Tidak heran jika di perkotaan muncul permukiman-permukiman kumuh di pinggiran rel kereta api, di bawah jembatan, di kolong-kolong tol, di trotoar-trotoar, dan sebagainya. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang terjun sebagai pengemis jalanan atau bahkan terjerumus dalam tindak kriminal. Tentu kita tidak dapat mengatakan bahwa Tuhan telah menentukan nasib mereka sebagai pengemis atau bahkan sebagai pelaku kriminal. Pada dasarnya para pengemis dan para pelaku kriminal tersebut merupakan

bagian dari rangkaian kausalitas yang disebabkan oleh tidak maksimal dan tidak meratanya pembangunan di negeri ini.

Uraian di atas merupakan sebuah penegasan bahwa gagasan fatum sebagai penentu kehidupan adalah sebuah gagasan yang menyesatkan. Gagasan tentang fatum sering digunakan sebagai dalih untuk mengingkari tanggung jawab manusia dalam kehidupannya. Gagasan tentang fatum akan melenyapkan etos hidup manusia dan sekaligus akan menyulitkan kita dalam membangun kesadaran sejarah. Simaklah Fragmen 9.3 berikut ini sebagai pengantar bagi Anda dalam rangka membangun kesadaran sejarah.

### Fragmen 9.3

#### Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia



Untuk pertama kali Sang Merah Putih secara resmi berkibar di angkasa Pada tanggal 17 Agustus 1945 (30 Tahun Indonesia Merdeka).

*Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Kini terjadi suatu kekosongan politik: di satu pihak Jepang telah menyerah,*

*sementara di pihak lain Sekutu belum dating untuk menggantikan kekuasaan Jepang atas Indonesia. Rencana-rencana kemerdekaan bangsa Indonesia yang disponsori oleh Jepang tampaknya terhenti, bahkan pada tanggal 16 Agustus 1945 pihak Jepang menyatakan komitmen mereka untuk tetap mempertahankan wilayah Indonesia sampai kedatangan pasukan Sekutu. Dalam keadaan seperti ini Soekarno, Hatta, dan golongan tua lainnya ragu-ragu untuk berbuat sesuatu karena khawatir memancing konflik dengan pihak Jepang. Para pemimpin muda yang didukung oleh Sjahrir menginginkan suatu pernyataan kemerdekaan secara dramatis di luar kerangka yang telah disusun oleh pihak Jepang. Akan tetapi tak seorang pun yang berani bergerak tanpa Soekarno dan Hatta.*

*Pada pagi hari tanggal 16 Agustus 1945 Soekarno dan Hatta tidak ditemukan di Jakarta. Pada malam sebelumnya mereka telah dibawa oleh para pemimpin pemuda ke garnisun Peta di Rengasdengklok, dengan dalih melindungi mereka bilamana meletus suatu pemberontakan Peta dan Heiho. Soekarno dan Hatta segera menyadari bahwa kejadian tersebut merupakan suatu usaha untuk memaksa mereka agar menyatakan kemerdekaan di luar rencana Jepang. Soekarno Hatta menolak desakan pemuda seperti itu. Ahmad Soebardjo yang telah berkomunikasi dengan Maeda berhasil meyakinkan para pemimpin pemuda bahwa jika Soekarno dan Hatta segera dikembalikan ke Jakarta dengan selamat, maka kemerdekaan Indonesia akan dapat dilaksanakan segera. Malam itu juga Soekarno dan Hatta tiba di Jakarta. Teks proklamasi dirumuskan di rumah Maeda sepanjang malam itu. Teks proklamasi berhasil dirumuskan oleh Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soemardjo dengan menggunakan pernyataan yang bersahaja agar tidak melukai perasaan pihak Jepang atau mendorong terjadinya kekerasan.*

*Pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi Soekarno membacakan pernyataan kemerdekaan di hadapan para hadirin di halaman depan rumah Soekarno sendiri di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta. Pada saat itu pula bendera merah putih dikibarkan berbarengan dengan kumandang lagu kebangsaan Indonesia Raya.*

*Republik Indonesia telah lahir. Sebagai pihak yang memenangkan peperangan Sekutu nyaris tidak tahu sama sekali apa yang terjadi di Indonesia. Dengan tergesa-gesa Sekutu merencanakan kedatangannya ke Indonesia guna menerima penyerahan Indonesia dari pihak Jepang dan memulihkan kembali regim kolonial. Namun kenyataannya begitu berbeda. Sekutu mendapati bangsa Indonesia yang siap untuk mempertahankan kemerdekaannya melalui perang (Recklefs, 1994:315-316).*

Ada beberapa hal yang dapat Anda garisbawahi dari uraian di atas. Pertama, atas desakan kaum muda para pemimpin bangsa Indonesia berusaha memanfaatkan kekosongan kekuasaan untuk

memproklamasikan kemerdekaannya. Kedua, atas desakan kaum muda pula bangsa Indonesia berusaha memproklamasikan kemerdekaannya berdasarkan perjuangan sendiri di luar kerangka yang telah disusun oleh pihak Jepang. Ketiga, teks proklamasi dirumuskan oleh Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soemardjo dengan menggunakan pernyataan yang bersahaja agar tidak melukai perasaan pihak Jepang atau mendorong terjadinya kekerasan. Keempat, proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandai lahirnya Negara Republik Indonesia. Kelima, bangsa Indonesia bertekat untuk mempertahankan kemerdekaan meskipun nyawa sebagai taruhannya.



Pemandangan di Kota Hiroshima setelah dibom atom oleh Amerika Serikat (Encarta Encyclopedia, 2002)

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mempersiapkan kemerdekaan, menyatakan kemerdekaan, dan sekaligus mempertahankan kemerdekaan merupakan sebuah peristiwa sejarah yang hanya mungkin terjadi karena para pejuang kita memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah yang kita

miliki memang akan memberikan bekal kepada kita untuk membangun konsep bahwa manusia adalah makhluk pejuang dan sekaligus makhluk pembangun. Oleh karena itu manusia adalah makhluk historis.



Gerilyawan TNI keluar dari hutan, untuk masuk kembali ke Ibukota RI (Roem, 1972:95)

Dalam kaitan ini Merleau Ponty (dalam Ismaun, 2005:138) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pekerja. Kerja yang merupakan tumpuan sejarah bukanlah semata-mata karena pengadaan harga, melainkan karena kegiatan manusia yang memancarkan nilai-nilai manusiawi pada kehidupan di lingkungan sekitarnya. Jika dikaitkan dengan keimanan, maka keimanan bukanlah sebuah pelarian dari kenyataan sejarah. Sebaliknya, keimanan merupakan landasan bagi kita untuk menunaikan tanggung jawab terhadap sejarah. Oleh karenanya keimanan akan memberikan landasan bagi kita dalam membangun kesadaran sejarah.

## **BAB XI | PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH**

### **A. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiiri pada Mata pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sejarah dan Keterampilan Berpikir**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah kesempatan Sartono Kartodirdjo mengingatkan bahwa salah satu sarana untuk membangun bangsa adalah melalui pengetahuan sejarah dan kesadaran atas sejarah. Sayangnya, pelajaran sejarah belum berfungsi dengan sesungguhnya. Bahkan sebaliknya, pengetahuan umum rakyat mengenai sejarah masih sangat kurang atau bahkan sama sekali tidak ada (Media Indonesia, Selasa, 16 Agustus 2005). Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa hingga saat ini penyelenggaraan mata pelajaran sejarah pada tingkat persekolahan masih bermasalah. Prestasi yang dicapai dalam proses pembelajaran sejarah masih memprihatinkan.

Jika ditelusuri lebih jauh, beberapa masalah yang menghambat pencapaian prestasi dalam mata pelajaran sejarah tersebut setidaknya dapat dirunut pada dua faktor, yakni: (1) rendahnya motivasi di kalangan para pelajar dalam mengikuti pembelajaran sejarah, dan (2) langkanya langkah-langkah inovatif yang memadai guna penyelenggaraan pembelajaran sejarah sehingga tidak dapat mengimbangi pesatnya perubahan dalam peri kehidupan sosial.

Pada dasarnya, rendahnya motivasi di kalangan para pelajar seperti yang disebutkan di atas memberikan pengertian bahwa selama ini penyelenggaraan pembelajaran sejarah belum dikemas secara serius sehingga kurang menarik perhatian di kalangan para pelajar. Materi

pembelajaran sejarah yang berkisar pada peristiwa yang berhubungan dengan masalah apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) sering disampaikan secara kering dan kurang menyentuh pada dimensi nilai (*value*) dari pelajaran sejarah itu sendiri.

Sehubungan dengan pembelajaran sejarah, Garvey and Krug (1977:1-2) menegaskan bahwa pada dasarnya pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan untuk membantu para pelajar, tidak hanya terbatas dalam hal penguasaan materi pelajaran, melainkan juga dalam hal pengembangan emosional dan intelektual para pelajar. Dalam hubungan ini, pelajaran sejarah juga dapat diartikan sebagai: (a) suatu kegiatan untuk menguasai pengetahuan tentang fakta sejarah, (b) suatu kegiatan untuk memperoleh pemahaman atau apresiasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau, (c) suatu kegiatan untuk memperoleh kemampuan dalam mengevaluasi dan mengkritisi sebuah tulisan sejarah, (d) suatu kegiatan untuk mengkaji teknik penelitian sejarah, dan (e) suatu kegiatan untuk mengetahui bagaimana menulis sejarah yang baik.

Sebagai salah satu komponen dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, selama ini pelajaran sejarah masih diselenggarakan secara ala kadarnya, yakni dengan menggunakan metode konvensional, seperti metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan sejenisnya. Pembelajaran yang diselenggarakan secara ala kadarnya tersebut pada gilirannya telah memojokkan mata pelajaran sejarah menjadi sebuah kajian yang tidak menarik dan sangat membosankan. Kenyataan tersebut tentu sangat ironis dan sekaligus tidak relevan jika dihubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagaimana yang dirumuskan oleh NCSS (1994:3) sebagai berikut:

*The primary purpose of social studies is to help young people develop*

*the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*

(Tujuan utama dari Pendidikan IPS adalah membantu generasi muda dalam mengembangkan dirinya sebagai warga negara yang baik di tengah aneka ragam budaya, serta mengembangkan masyarakat yang demokratis di tengah-tengah percaturan dunia).

Sehubungan dengan langkanya langkah-langkah inovatif yang memadai guna penyelenggaraan pembelajaran sejarah dan pembelajaran sejarah sehingga tidak dapat mengimbangi pesatnya perubahan dalam peri kehidupan social, Siregar (2003:3) menyatakan bahwa teori instruksional yang selama ini dilakukan tampak kurang mampu menangani masalah pembelajaran yang menyangkut pengetahuan rumit. Teori-teori instruksional pada umumnya tidak mempunyai asumsi dasar mengenai struktur materi-subjek yang merupakan penyebab kurang mampunya guru dalam mengembangkan metode-metode mengajar yang langsung dapat mengimbangi kompleksitas materi.

Beberapa masalah di atas telah menyegarkan kembali ingatan kita bahwa langkah-langkah pembaharuan dalam desain pembelajaran sejarah merupakan agenda besar yang harus terus menerus dilakukan. Dalam hubungan inilah Somantri (2001:264), merumuskan beberapa ciri yang dianggap sebagai pembaharuan dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain sebagai berikut:

- a. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat pelajar.
- b. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial.
- c. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan berpikir, khususnya keterampilan menyelidiki.
- d. Bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar.
- e. Kegiatan-kegiatan dasar manusia dapat dicerminkan dalam

- program studi.
- f. Organisasi kurikulumnya bervariasi, mulai dari pengorganisasian yang “*integrated, corelated, dan sparated*”.
  - g. Susunan bahan pelajaran bervariasi, mulai dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanistik, dan struktural.
  - h. Kelas Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan menjadi laboratorium demokrasi.
  - i. Evaluasinya bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, melainkan juga mencoba mengembangkan *Democratic Quotient (DQ)* dan *Citizenship Quotient (CQ)*.
  - j. Unsur-unsur sosiologis, antropologis, dan pengetahuan sosial lainnya memperkaya program studi, demikian pula unsur-unsur sains, teknologi, matematika, dan agama ikut memperkaya bahan pelajaran.

Adanya beberapa keterbatasan dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah seperti yang telah diuraikan di atas, telah mendorong penulis untuk mencari alternatif pemecahan masalah melalui kegiatan penelitian. Untuk maksud itulah pada kesempatan ini penulis mengajukan judul: *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sejarah dan Keterampilan Berpikir*.

## 1. Rumusan Masalah

Terdapat tiga masalah utama yang diangkat dapat karya tulis ini, yakni:

- a. Bagaimanakah sosok model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah?
- b. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah terhadap peningkatan pemahaman konsep sejarah di kalangan pelajar?
- c. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah terhadap peningkatan keterampilan berpikir di kalangan pelajar?

## **2. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan karya tulis ini antara lain adalah:

- a. Untuk menemuan rumusan model pembelajaran inkuiiri pada mata pelajaran sejarah yang berdaya guna dan berhasil guna.
- b. Untuk menemukan pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiiri pada mata pelajaran sejarah terhadap peningkatan pemahaman konsep sejarah di kalangan pelajar.
- c. Untuk menemukan pengaruh model pembelajaran inkuiiri pada mata pelajaran sejarah terhadap peningkatan keterampilan berpikir di kalangan pelajar.

## **3. Definisi Operasional**

Guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan beberapa istilah yang dimunculkan dalam karya tulis ini, maka dipandang perlu untuk memberikan definisi operasional sebagai berikut:

### **a. Model Pembelajaran Inkuiiri**

Model pembelajaran merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk membantu para pelajar dalam memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan memberikan makna terhadap ekspresi mereka sendiri, serta membantu para pelajar agar dapat belajar dengan baik (Joyce, et.al, 2000:6-7).

Istilah “inkuiiri” mengandung dua pengertian. Pertama, inkuiiri merujuk pada suatu kemampuan pelajar yang harus dikembangkan untuk dapat merencanakan dan menghubungkannya dalam suatu penyelidikan ilmiah dan untuk memahami tentang hakikat inkuiiri dalam kegiatan ilmiah. Kedua, inkuiiri merujuk pada strategi pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga para pelajar dapat menguasai konsep-konsep ilmiah melalui kegiatan investigasi (NSE, 2000:1). Dengan demikian,

model pembelajaran inkuiri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperangkat cara dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang diformulasikan sebagai rangkaian kegiatan intelektual guna memperoleh makna dari pengalaman belajar yang mudah dipahami.

### **b. Konsep**

Konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek, kejadian, dan kegiatan yang memiliki atribut-atribut yang sama (Dahar, 1996:80). Hakikat konsep adalah definisi yang mengandung karakteristik (ciri-ciri) yang umum dari suatu kelompok pengalaman. Tidak seperti fakta yang merujuk pada suatu objek, peristiwa, atau individu tunggal, maka konsep mengandung beberapa hal yang umum dari sejumlah objek, peristiwa, atau individu-individu (Sjamsuddin, 1996:9). Adapun konsep yang dikembangkan dalam proses pembelajaran – sehubungan dengan penulisan karya tulis ini—adalah: (a) beberapa persiapan menuju kemerdekaan Republik Indonesia, (b) peristiwa Rengasdengklok, (c) proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, dan (d) tanggapan berbagai daerah di Indonesia terhadap terbentuknya negara dan pemerintahan Republik Indonesia.

### **c. Keterampilan berpikir**

Berpikir merupakan suatu proses aktivitas mental suatu individu untuk memperoleh pengetahuan (Costa, 1985:43). Proses yang dimaksud merupakan aktivitas kognitif yang disadari dan diupayakan sehingga terjadi perolehan pengetahuan yang bermakna. Dengan kata lain, berpikir adalah menerima stimulus eksternal melalui indera untuk kemudian diproses secara internal. Bila informasi akan disimpan, maka otak akan memasangkan, membandingkan, mengkategorii, dan mempolanya menjadi

informasi yang sama dengan yang telah tersimpan (Costa, 1985:62). Dalam kegiatan pembelajaran, upaya untuk melatih kemampuan berpikir menjadi hal yang utama dibandingkan sekedar transfer pengetahuan yang penuh dengan fakta-fakta empiris.

Adapun keterampilan berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada taksonomi B.S. Bloom, yakni terdiri dari: (1) *ingatan*, meliputi: (a) pengenalan, dan (b) ingatan, (2) *pemahaman*, meliputi: (a) interpretasi, (b) pemberian contoh, (c) klasifikasi, (d) meringkas, (e) menyimpulkan, (f) membandingkan, dan (g) menjelaskan, (3) *aplikasi*, meliputi: (a) melakukan, dan (b) implementasi, (4) *analisis*, meliputi: (a) membedakan, (b) mengorganisasi, dan (c) memberi atribut, (5) *evaluasi*, meliputi: (a) pengecekan, dan (b) memberikan kritik, serta (6) *menciptakan*, meliputi: (a) membangkitkan, (b) merencanakan, dan (c) memproduksi (Anderson and Krathwohl, 2001:67-68).

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Penyusunan Program Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan keterampilan berpikir, sebagaimana yang dimaksud dalam karya tulis ini memerlukan beberapa langkah persiapan yang serius, terutama terkait dengan penyusunan program pembelajarannya. Adapun beberapa langkah persiapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

*Pertama*, melakukan analisis wacana, yakni berkaitan dengan materi sejarah yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Wacana keilmuan secara struktural memuat dimensi sintaktikal dan dimensi substantif yang secara garis besar dapat dibagikan sebagai berikut:

Struktur Pengetahuan	
Aspek Sintaktikal	Aspek Substantif
<b>Mendefinisikan:</b> Proses menemukan konsep baru atau meminjam yang sudah ada untuk mengembangkan teori baru.	<b>Konsep Teoritis:</b> Rujukan terhadap entitas yang merupakan ide kunci.
<b>Menghubungkan:</b> Proses menalar untuk mengkontruksi pernyataan, biasanya melalui hubungan antarkonstruk atau persamaan matematik.	<b>Struktur Logika:</b> Operator logika yang menghubungkan konsep teoritis dalam bentuk persamaan matematik atau pernyataan.
<b>Menguji:</b> Proses menghubungkan konstruk dengan definisi operasional.	<b>Definisi Operasional:</b> Pernyataan mengenai bagaimana konstruk dihubungkan dengan observasi.
<b>Memproduksi:</b> Proses memprediksi teori yang dapat diuji secara empiric, biasanya melalui deduksi.	<b>Model Teoritis:</b> Gambaran mental atau hubungan yang memudahkan visualisasi untuk memaparkan peristilahan.

(Siregar, 1998:41).

Dalam hubungan formal, hubungan antara aspek sintaktikal dan aspek substantif diperankan oleh suatu operasi logika, sehingga merupakan suatu fasilitas untuk mewujudkan fungsi sintaktikal terhadap elemen-elemen di dalam dimensi substantif. Realisasinya bersifat spesifik, sesuai dengan disiplin keilmuan tertentu (Siregar, 1998:41-42). Dalam hubungan ini, analisis wacana dilakukan terhadap wacana tentang "Proklamasi Kemerdekaan dan Terbentuknya Negara RI", yang akan diformulasikan dalam proses pembelajaran untuk pelajar kelas 3 SMP semester gasal. *Kedua*, membuat beberapa rumusan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil analisis wacana guna mendesain model

pembelajaran inkuiri. Rumuan pertanyaan tersebut diperlukan untuk menggali motifasi belajar dan sekaligus mendorong semangat para pelajar dalam mencari jawaban dengan melacaknya melalui sumber-sumber belajar yang dimiliki. Ketiga, menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan keterampilan berpikir.

## **2. Penyajian**

### **a. Pendahuluan**

Dalam pendahuluan, beberapa kegiatan yang perlu dilakukan antara lain adalah:

- (1) *Pengabsenan*, selain untuk memastikan kehadiran dan/atau ketidakhadiran siswa, pengabsenan juga merupakan wahana untuk membangun hubungan interpersonal antara guru-murid sehingga memungkinkan terbangunnya partisipasi aktif di kalangan murid.
- (2) *Apersepsi*, semacam kegiatan yang dilakukan untuk mengantarkan murid agar fokus pada tema yang akan dipelajari.
- (3) *Penjelasan tema dan tujuan pembelajaran*, yang dilakukan agar murid memiliki gambaran umum tentang apa yang akan di pelajari dan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
- (4) *Pre-test*, yang dilakukan pada pertemuan pertama untuk mengukur penguasaan awal murid terhadap materi pelajaran yang akan dibahas.

### **b. Inti kegiatan**

Pada pertemuan pertama (2x45 menit), kegiatan pembelajaran dibangun melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- (1) Menyampaikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan

materi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditindaklanjuti dengan penugasan terhadap siswa secara individual guna melacak jawabannya berdasarkan sumber-sumber belajar yang telah dimiliki dan sekaligus menuliskan jawabannya dalam format lembar jawaban yang telah disediakan.

- (2) Membahas hasil temuan siswa secara bersama-sama.
- (3) Memberikan kesempatan bertanya kepada para murid dan membahasnya secara bersama-sama.
- (4) Mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan keseriusan belajar, kemampuan dalam menemukan dan sekaligus keberanian dalam menyampaikan pertanyaan, respon terhadap suasana tanya jawab yang berkembang, kemampuan menentukan tema yang akan didiskusikan, dan aktivitas dalam kegiatan diskusi.
- (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih materi yang menarik untuk didiskusikan.
- (6) Memfasilitasi dan mengamati kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa.

Pada pertemuan kedua ( $2 \times 45$  menit), kegiatan pembelajaran dibangun melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- (1) Menyampaikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi dan ditindaklanjuti dengan penugasan terhadap siswa secara individual guna mencari jawaban melalui sumber-sumber pembelajaran yang dimiliki dan sekaligus menuliskan jawabannya dalam format lembar jawaban yang telah disediakan.
- (2) Memberikan kesempatan bertanya kepada para murid untuk kemudian membahasnya secara bersama-sama.

- (3) Mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan keseriusan belajar, kemampuan dalam menemukan dan sekaligus keberanian dalam menyampaikan pertanyaan, respon terhadap suasana tanya jawab yang berkembang, kemampuan menentukan tema yang akan didiskusikan, dan aktivitas dalam kegiatan diskusi.
- (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih materi yang menarik untuk didiskusikan.
- (5) Memfasilitasi dan mengamati kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa.

#### c. Penutup

Kegiatan pembelajaran, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua, ditutup dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Menarik kesimpulan yang dilakukan secara bersama-sama.
- (2) Memberikan tugas-tugas rumah kepada siswa.
- (3) Pada pertemuan kedua, dilakukan post test guna mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari bersama-sama.

#### d. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan digunakan prosedur pre-test, test proses, dan post-test. Sedangkan alat penilaian yang digunakan adalah seperangkat soal yang berbentuk *multiple choice*, *essay*, serta lembaran *check* yang digunakan untuk mengukur indikator keterampilan berpikir siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut:

##### **(1) Prosedur penilaian**

- a. Pre-test, dilakukan untuk mengukur penguasaan awal siswa terhadap konsep-konsep sejarah (materi sejarah).
- b. Test proses, dilakukan untuk mengukur keterampilan berpikir di kalangan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c. Post-test, dilakukan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap konsep-konsep sejarah (materi sejarah) setelah proses pembelajaran berakhir.

## (2) Alat penilaian

- a. Seperangkat soal berbentuk *multiple choice* sebanyak 25 soal dan soal berbentuk *essay* sebanyak 5 soal yang digunakan pada pre-test dan post-test.
- b. Lembaran *check* yang digunakan untuk mencatat perilaku belajar para siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## B. Hasil Penelitian

Pengalaman penulis –selama bertahun-tahun bekerja sebagai seorang guru pada mata pelajaran sejarah—semakin menegaskan bahwa mengajarkan sejarah memang bukan pekerjaan yang sederhana. Mata pelajaran sejarah seakan-akan menyisakan serakan masalah yang belum kunjung tuntas pemecahannya. Berbagai masalah tersebut mengemuka terutama jika dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan filosofis, seperti: (1) materi macam apakah yang seharusnya dikemas dalam pengajaran sejarah pada jenjang tertentu? (2) bagaimanakah seharusnya materi pelajaran sejarah tersebut dikemas sehingga menarik dan mudah dipahami oleh pelajar? (3) dengan cara yang bagaimana materi sejarah tersebut dapat disampaikan dalam proses pembelajaran? (4) untuk apakah anak-anak diharuskan untuk mengikuti mata pelajaran sejarah? Mungkin masih

banyak pertanyaan lain yang bersemat di benak ribuan guru dan ribuan pelajar di seluruh Indonesia sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan sejarah selama ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seakan belum terusik oleh jawaban yang memuaskan. Banyak kalangan masih gamang dalam menciptakan iklim pembelajaran sejarah di kelas.

Demikian juga halnya dengan metode pembelajaran, hal mana dengan cara itulah para pelajar diharapkan dapat berinteraksi dengan materi sejarah, juga masih konsisten dalam kemonotonannya. Para guru sejarah masih mengandalkan kemampuan beorasi dan sering tidak berdaya jika dihadapkan pada kenyataan bahwa iklim pembelajaran di kelas mengalami kebekuan sebagai akibat dari rasa jemu dan rasa bosan di kalangan pada pelajar. Psikologi belajar anak yang gamang oleh kejemuhan dan kebosanan seringkali menyulitkan anak-anak itu sendiri dalam menemukan makna dari pembelajaran sejarah yang diikuti. Pembelajaran sejarah seakan-akan terhenti pada kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan: apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), bagaimana (*how*), dan mengapa (*why*). Energi anak untuk menghafal jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang artifisial tersebut seolah melupakan kenyataan terpenting dalam pembelajaran sejarah tentang pentingnya mempelajari sejarah.

Dalam hal ini, penulis melihat adanya alternatif baru, yakni model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah. Uji coba terbatas yang penulis lakukan setidaknya telah membawa hasil sebagai berikut:

## **1. Iklim Pembelajaran**

- a. Kegiatan Pembelajaran Lebih Fokus pada Aktivitas Mental (Proses Berpikir)**

Model pembelajaran inkuiiri yang diterapkan telah mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang lebih fokus pada aktivitas mental (proses berpikir). Hal ini setidaknya tampak dalam beberapa hal seperti: (1) tanya jawab antara guru-siswa maupun siswa guru, (2) kegiatan siswa dalam mencari jawabannya dengan melacak sumber-sumber belajar yang telah dimiliki dan sekaligus menuliskan jawabannya dalam format lembar jawaban yang telah disediakan, (3) membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk merumuskan dan sekaligus membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan tanya jawab maupun dalam kegiatan diskusi, dan (4) menarik kesimpulan secara bersama-sama.

Apa yang telah diuraikan di atas semata-mata ingin memberikan penegasan tentang adanya pergeseran proses belajar mengajar (PBM), dari *teacher centered* menjadi *student centered* sebagaimana yang dikehendaki dalam filsafat konstruktivisme. Dalam hal ini, siswa perlu dipandang sebagai pribadi yang memiliki model mental atau struktur kognitif sendiri dalam memahami lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses pembangunan pengetahuan oleh siswa terjadi melalui proses asimilasi dan akomidasi dengan lingkungannya (Dahar, 1996:160).

Seperti yang diketahui, bahwa dewasa ini pandangan konstruktivisme sering dirujuk, baik dalam perspektif teoritis maupun praktis, dalam penelitian pendidikan. Secara umum teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentukan (konstruksi) yang dilakukan oleh orang itu sendiri. Tanpa keaktifan seseorang untuk mencerna dan membentuknya, maka seseorang tidak akan mempunyai pengetahuan. Dalam hubungan inilah Piaget menyatakan secara ekstrem bahwa pengetahuan tidak dapat diransfer dari otak guru yang dianggap

tahu bila murid tidak mengolah dan membentuknya sendiri. Proses pembentukan pengetahuan tersebut terjadi apabila seseorang mengubah dan mengembangkan skema yang telah dimiliki dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan, atau persoalan. Melalui proses asimilasi dan akomodasi, pengetahuan seseorang dikembangkan dan dimajukan (Suparno, 2001:123).

Pembentukan pengetahuan tersebut pertama-tama ditentukan oleh kegiatan atau keaktifan orang itu sendiri dalam berhadapan dengan persoalan, bahan, atau lingkungan baru. Orang itu sendirilah yang membentuk pengetahuannya. Namun demikian, tidak berarti orang lain atau lingkungan sosial lain tidak mempunyai peranan. Orang-orang atau lingkungan sosial lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan pengetahuan, yakni sebagai pihak yang memacu, mengkritik, dan menantang, sehingga proses pembentukan pengetahuan akan lebih lancar. Dengan berhadapan dan berhubungan dengan orang lain tersebut, maka gagasan seseorang akan ditantang, diluruskan, dan diyakinkan (Suparno, 2001:123).

Pembelajaran yang memusatkan perhatian pada *berpikir* atau *proses mental* pelajar, tidak sekedar pada hasilnya, berarti bahwa di samping kebenaran jawaban pelajar, guru juga perlu memahami proses yang digunakan oleh pelajar sehingga sampai pada suatu jawaban tertentu. Dengan demikian, pembeajaran lebih mengutamakan peran pelajar dalam berinisiatif serta keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas, penyajian pengetahuan jadi (*ready-made*) tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan, melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempersiapkan aneka ragam kegiatan

yang memungkinkan anak dapat melakukan secara langsung dengan dunia fisik.

Teori pembelajaran konstruktivisme menegaskan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan konsep-konsep lama dan merevisinya apabila konsep-konsep yang lama tersebut tidak sesuai lagi. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, para pelajar harus bekerja keras untuk memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, serta berusaha secara sungguh-sungguh dengan gagasan-gagasan yang dimiliki (Slavin, 1994).

Ide pokok teori pembelajaran konstruktivisme adalah siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan sekedar menerima informasi dari guru secara pasif. Dalam hubungannya kerja mental pelajar tersebut, guru memegang peranan yang penting dalam hal memberikan dukungan, tantangan berpikir, namun pelajar tetap merupakan kunci dalam proses pembelajaran.

### **b. Mengajak Siswa untuk Berinkuiri Ilmiah**

Dlam hal ini, kunci penerapan model pembelajaran inkuiiri adalah pemunculan pertanyaan di kalangan para siswa sebagai suatu masalah yang perlu dilacak jawabannya. Jika dengan satu dan lain hal ternyata para siswa sulit memunculkan pertanyaan, maka guru harus mengembangkan inisiatifnya untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang memang telah dipersiapkan.

Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud sangat penting untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga para siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui

beberapa cara, yaitu: (1) mengembangkan pertanyaan sendiri, (2) merencanakan dan melaksanakan investigasi, serta (3) menganalisis dan mengkomunikasikan penemuannya. Pemunculan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk menghadirkan tantangan bagi para siswa. Tantangan tersebut diperlukan untuk beberapa tujuan, yakni: (1) mengembangkan gagasan-gagasan, dari yang kongkret menuju yang abstrak, (2) memikirkan kembali hipotesis mereka, dan (3) mencoba kembali investigasinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Uraian di atas menegaskan bahwa para pelajar perlu membangun pengetahuannya dengan berperan aktif dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu prinsip penting dalam inkuiri (Hinrichsen, 1999:4).

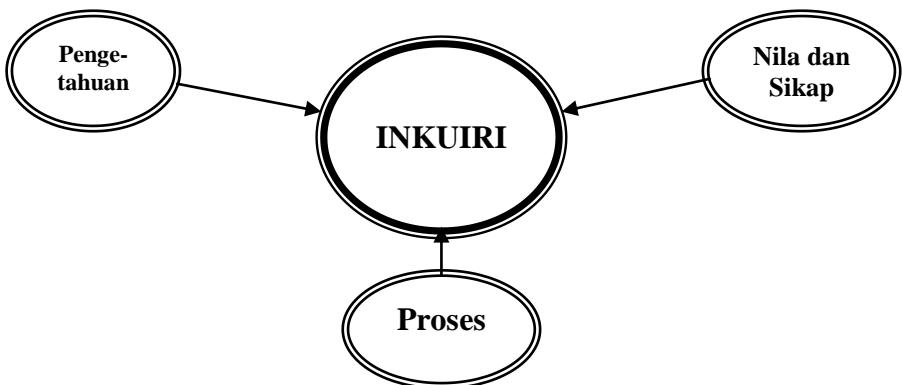
Seperti yang diketahui bahwa sejak 20 tahun terakhir ini, pemahaman tentang bagaimana orang belajar telah mengalami perubahan. Perubahan pemahaman tersebut berpengaruh pula terhadap perubahan pada metode pembelajaran. Pada awalnya orang beranggapan bahwa otak anak dianggap seperti botol kosong yang menunggu diisi dengan ilmu pengetahuan oleh guru. Tetapi dalam perkembangan berikutnya, penelitian dan pengembangan psikologi kognitif berhasil menemukan bahwa kebanyakan orang lebih berhasil dalam belajar melalui pengalaman pribadi dan dengan cara berhubungan dengan informasi baru. Mendengar ceramah guru dan membaca buku dianggap tidak cukup untuk mencapai ilmu pengetahuan yang mendalam.

Pengembangan model pembelajaran inkuiri tentu sejalan dengan perubahan pemahaman tentang bagaimana orang dapat belajar seperti yang diuraikan di atas. Lalu, apakah yang dimaksud dengan inkuiri itu?

Inkuiri tidak sekedar penyampaian pertanyaan dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, inkuiri merupakan penyampaian pertanyaan

yang diformulasikan sebagai rangkaian kegiatan intelektual guna memperoleh makna dari pengalaman belajar yang mudah dipahami. Seperti model pembelajaran lainnya, model pembelajaran inkuiiri meliputi tiga komponen, yakni: pengetahuan, proses, nilai dan sikap (Beyer, 1971:14). Keterkaitan antara ketiga komponen inkuiiri tersebut dapat divisualisasikan dalam Bagan 6.1.

Definisi pengetahuan itu sendiri merupakan perpaduan dari tiga komponen, yaitu: pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan hakekat pengetahuan, pengetahuan terhadap alat-alat dasar yang diperlukan dalam kegiatan mencari pengetahuan (inkuiiri), serta kemampuan dalam menggunakan alat-alat dasar yang digunakan dalam kegiatan mencari pengetahuan (inkuiiri) secara terampil. (Beyer, 1971:14). Pengetahuan yang sebenarnya menghendaki keterpaduan antara ketiga komponen tersebut. Ketiga komponen tersebut bersinergi secara fungsional sehingga memungkinkan ditemukannya pengetahuan yang diinginkan.



Bagan 6.1

Komponen-komponen Inkuiiri (Sumber: Beyer, 1971:15)

Dalam hubungannya dengan nilai sikap, terdapat tujuh komponen

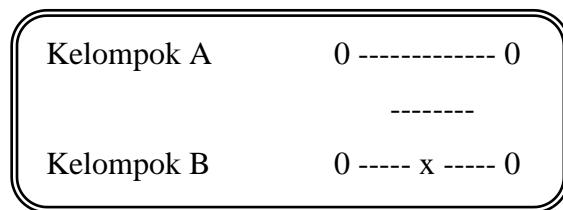
nilai dan sikap yang perlu dikembangkan dalam kegiatan inkuiiri, yakni: (1) skeptisisme, yakni merupakan sikap meragukan terhadap segala sesuatu sebelum melakukan pembuktian sendiri, (2) keingintahuan (kuriositas), merupakan tindak lanjut dari skeptisisme, yakni rasa ingin tahu yang mendalam terhadap segala sesuatu, (3) respek terhadap penggunaan nalar, yakni menggunakan nalar dalam melakukan investigasi dalam rangka membuktikan suatu kebenaran, (4) respek terhadap pembuktian yang akurat, bahwa dalam menentukan kebenaran diperlukan bukti-bukti yang akurat, (5) objektivitas, kebenaran perlu diperkuat dengan bukti-bukti yang objektif, (6) memberikan pertimbangan, yakni menggunakan nalar untuk menganalisis bukti-bukti yang mendukung kebenaran, serta (7) toleran terhadap ambiguitas, yakni toleran terhadap berbagai pandangan meskipun berbeda dengan penemuannya sendiri (Beyer, 1971:18-20).

Model pembelajaran inkuiiri tidak hanya memerlukan pengetahuan dan nilai-sikap, tetapi juga memerlukan pengalaman dalam mengolah data atau sering disebut dengan istilah proses. Proses dalam kegiatan inkuiiri terdiri dari lima komponen sebagai berikut: (1) menentukan tujuan inkuiiri, (2) membuat jawaban sementara (hipotesis), (3) menguji jawaban sementara, (4) membuat kesimpulan, dan (5) mengaplikasikan kesimpulan (generalisasi) pada data yang baru (Beyer, 1971:21-22). Kelima komponen tersebut saling kait mengait satu sama lain.

Penerapan model inkuiiri seperti di atas diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pendidik (*teacher centered*) menuju pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dengan cara seperti itu peserta didik dapat berperan aktif dalam membangun pengetahuannya.

### c. Penguasaan Konsep Sejarah dan Pengembangan Keterampilan Berpikir

Terlebih dahulu perlu penulis kemukakan bahwa penyusunan karya tulis ini dimungkinkan setelah penulis melakukan penelitian dengan mengembangkan *Desain Kelompok Kontrol Non-ekuivalen (Pra-uji dan Paska-uji)*. Dalam desain ini, peneliti menentukan kelompok kelas eksperimen (kelompok B) dan kelompok kelas kontrol (kelompok A). Kedua kelompok melakukan pra-uji dan paska-uji dan hanya kelompok eksperimen (kelompok B) yang menerima perlakuan (Creswell, 2000:123-124).



Analisis data pretes-postest dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang sesuai dilakukan dengan bantuan Softsare SPSS versi 10.0. Software tersebut didasarkan pada rumus-rumus statistika umum yang digunakan. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dalam SPSS disediakan antara lain uji Kolmogorov-Smirnov. Jika probabilitas  $>0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan uji Kolmogorov-Smirnov untuk satu sampel diperoleh bahwa data hasil belajar (pre-test, pos-test, maupun gain) kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara untuk menguji hipotesis kedua, yakni mengenai apakah populasi data mempunyai variansi yang homogen atau tidak, digunakan uji F (Santoso, 2002:169). Jika nilai probabilitas  $>0.05$  maka data berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians sama (homogen).

Bila data menunjukkan berdistribusi normal dan variansinya homogen, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis nol ( $H_0$ ), yakni tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Untuk menguji hipotesis di atas digunakan uji t untuk dua sampel bebas (*independent sample t test*). Jika probabilitas  $>0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya kedua rata-rata populasi adalah identik atau tidak berbeda. Jika probabilitas  $<0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya kedua rata-rata populasi tidak identik atau berbeda secara nyata (Santoso, 2002:245).

Adapun variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

- Variabel bebas (X): Model pembelajaran inkuiiri pada Mata Pelajaran Sejarah.
- Variabel terikat (Y):

Pemahaman konsep sejarah (Y1), yakni meliputi beberapa materi sebagai berikut: (1) Persiapan menuju kemerdekaan Republik Indonesia, (2) Peristiwa Rengasdengklok, (3) Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, dan (4) Tanggapan berbagai daerah terhadap terbentuknya negara dan pemerintahan RI.

Keterampilan berpikir (Y2), yang terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan.

Hasil analisis data yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut:

### **(1) Penguasaan konsep sejarah**

Salah satu indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran inkuiiri adalah penguasaan terhadap konsep-konsep (materi pelajaran) oleh para siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut dilakukan pre-test dan post-test. Pretest

dilaksanakan untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap konsep-konsep sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan post-test dilaksanakan untuk mengukur tingkat penguasaan konsep-konsep setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test akan diketahui adanya peningkatan penguasaan konsep (materi pembelajaran). Peningkatan yang terjadi sesudah pembelajaran dihitung dengan faktor (gain skor ternormalisasi) dengan rumus:

$$\text{Normalize Gain} = \frac{\text{Skor Postes-Skor Pretes}}{\text{Skor Maksimal-Skor Pretes}}$$

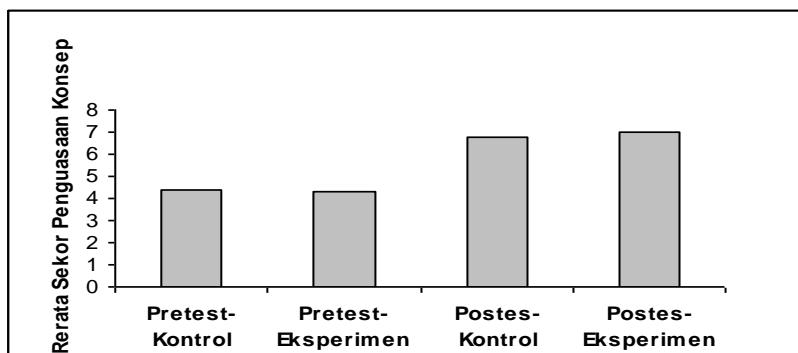
(Meltzer, 2002)

Tingkatan perolehan N Gain dikategorikan atas:

NG>0.70	: tinggi
0.3<N.G<0.7	: sedang
<0.3	: rendah

Skor yang ditunjukkan dalam pre-test dan post-test menunjukkan bahwa perolehan pre-test pada kelas kontrol dengan rerata 3.97 sementara perolehan rerata postestnya 6,10. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rerata n gain pada kelas kontrol sebesar 0.36. Jika dibandingkan dengan kelas eksperimen, diketahui bahwa rerata perolehan pre-test 3.5 sementara rerata post-test 7.10. Dengan demikian rerata n gain pada kelas eksperimen sebesar 0.48. Perlu digarisbawahi bahwa pada kelas eksperimen skor tertinggi (post-test) mencapai skor 9, yakni pada siswa yang berkode P9 dan P13. Sementara skor terendah (post-test) nilai 6 pada kelas eksperimen adalah 10 orang, yakni pada siswa yang berkode P1, L3, P2, P8, P14, P16, L10, P18, P19 dan L13.

Skor rerata pre-test dan post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diperhatikan pada Grafik 5.1. Untuk mengetahui sejauh manakah dampak yang diberikan oleh perlakuan pembelajaran sejarah berbasis inkui yang diformulasikan terhadap penguasaan konsep (materi pelajaran) yang dicapai oleh para siswa dilakukan uji statistik. Hasil uji t pada kelompok kontrol dianalisis dengan program SPSS yang rangkumannya disajikan pada Tabel 5.1. Hasil uji t pada kelompok eksperimen dianalisis dengan program SPSS versi 10.0 yang rangkumannya disajikan pada tabel 5.2. Sedangkan rangkuman nilai gain kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diperhatikan dalam tabel 5.3.



**Grafik 5.1**  
**Skor Rerata Pre-test dan Post-test pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Sig* ( $\alpha=0.05$ )	Keputusan
Rerata	SD	Rerata	SD		
3.97	1.05	3,52	0.95	0.056	Tidak signifikan

\*Berdasarkan uji t, nilai probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau kedua rerata populasi sama/tidak signifikan ((Santoso, 2002:245)

**Tabel 6.2**  
**Rangkuman Hasil Post-test pada Kelas Kontrol dan Kelas eksperimen**

Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Sig* ( $\alpha=0.05$ )	Keputusan
Rerata	SD	Rerata	SD		
6,1	0.83	7.1	0.86	0.00	Signifikan

\*Berdasarkan uji t, nilai probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau kedua rerata populasi berbeda/ signifikan (Santoso, 2002:245).

**Tabel 6.3**  
**Rangkuman nilai Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Gain				Sig* ( $\alpha=0.05$ )	Keputusan
Kontrol		Eksperimen			
Rerata	SD	Rerata	SD		
0.36	0.14	0.49	0.2	0.00	Signifikan

\*Berdasarkan uji t, nilai probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau kedua rerata populasi berbeda/ signifikan (Santoso, 2002:245).

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penguasaan konsep secara signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peningkatan penguasaan konsep yang terjadi sesudah pembelajaran dirumuskan dengan n gain. Peningkatan n gain pada kelas eksperimen ( $\approx 0.5$ ) lebih besar dibandingkan kelas kontrol ( $\approx 0.4$ ). Namun demikian kedua kelompok masih dikategorikan mengalami peningkatan “sedang” bila nilai n gainnya antara 0.3-0.7. (Meltzer, 2002).

## **(2) Peningkatan Keterampilan Berpikir**

Terdapat beberapa hal menarik yang dapat digarisbawahi dari definisi berpikir di atas. *Pertama*, keterampilan berpikir berhubungan dengan perilaku dan memerlukan keterlibatan aktif dari si pemikir. *Kedua*, produk berpikir –gagasan, pengetahuan, nalar– dan puncak proses, seperti menilai, juga dapat dibangkitkan. *Ketiga*, hubungan-hubungan yang kompleks yang dikembangkan dalam proses berpikir dapat dibuktikan setiap waktu. *Keempat*, hubungan-hubungan yang kompleks tersebut mungkin saling berhubungan dalam suatu organisasi yang terstruktur dan

mungkin dapat diekspresikan oleh si pemikir dalam berbagai cara. Dengan demikian, definisi tersebut mengindikasikan bahwa berpikir merupakan suatu usaha keras yang bersifat kompleks dan reflektif seperti halnya penagalaman kreatif (Costa, 1985:43).

Berpikir merupakan suatu proses aktivitas mental suatu individu untuk memperoleh pengetahuan (Costa, 1985:43). Proses yang dimaksud merupakan aktivitas kognitif yang disadari dan diupayakan sehingga terjadi perolehan pengetahuan yang bermakna. Dengan kata lain, berpikir adalah menerima stimulus eksternal melalui indera untuk kemudian diproses secara internal. Bila informasi akan disimpan, maka otak akan memasangkan, membandingkan, mengkategorii, dan mempolanya menjadi informasi yang sama dengan yang telah tersimpan. Proses tersebut berlangsung secara cepat yang cenderung bersifat random, dalam keadaan sadar maupun tidak sadar (Costa, 1985:62). Dalam kegiatan pembelajaran, upaya untuk melatih kemampuan berpikir menjadi hal yang utama dibandingkan sekedar transfer pengetahuan yang penuh dengan fakta-fakta empiris.

Penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan berpikir, yakni meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan mencipta.

Selain itu, berdasarkan lembaran *check* diketahui bahwa keterampilan bertanya, merespon pertanyaan, merangkai konsep, mempertahankan konsep, dan kemampuan berdiskusi pada kelas eksperimen tampak lebih menonjol dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen tercatat 12 siswa yang menunjukkan keistimewaan, yakni siswa dengan kode P3, P4, L5, P6, P9, P10, P12, P13, P17, L15, P21, dan L17. Kedua belas siswa tersebut telah menunjukkan kemampuannya

dalam bertanya, merespon pertanyaan, merangkai konsep, mempertahankan konsep, dan kemampuan berdiskusi. Sementara pada kelas kontrol tercatat hanya satu siswa yang menunjukkan kemampuan yang sama, yakni siswa dengan kode P2. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir secara nyata.

## C. Penutup

### 1. Kesimpulan

- Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari karya tulis ini adalah:
- a. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiiri melibatkan aktivitas mental (proses berpikir) seperti yang ditunjukkan dengan adanya: (a) tanya jawab antara guru-siswa maupun siswa guru, (b) kegiatan siswa dalam mencari jawabannya dengan melacak sumber-sumber belajar yang telah dimiliki dan sekaligus menuliskan jawabannya dalam format lembar jawaban yang telah disediakan, (c) membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk merumuskan dan sekaligus membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan tanya jawab maupun dalam kegiatan diskusi, dan (d) menarik kesimpulan secara bersama-sama.
  - b. Melalui pendekatan inkuiiri, para siswa lebih tertantang untuk berinkuiiri ilmiah sehingga memungkinkan bagi para siswa untuk dapat melihat pengetahuan sebagai suatu proses, pengetahuan sebagai suatu produk, dan pengetahuan sebagai suatu nilai (value).
  - c. Penerapan model pembelajaran inkuiiri pada mata pelajaran sejarah menunjukkan adanya peningkatan penguasaan konsep sejarah yang

ditunjukkan dengan n gain sebesar 0,5 pada kelas eksperimen, 0,4 pada kelas kontrol, dengan nilai signifikansi 0,00 dan  $\alpha = 0,05$ .

- d. Penerapan model pembelajaran inkuiiri pada mata pelajaran sejarah terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan menciptakan. Keterampilan berpikir tersebut ditunjukkan pada kemampuan bertanya, merespon pertanyaan, merangkai konsep, dan berdiskusi di kelas.

## 2. Saran

Rekomendasi yang dapat diambil dari karya tulis ini adalah:

- a. Model pembelajaran inkuiiri perlu dikembangkan secara lebih serius dalam mata pelajaran sejarah.
- b. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran inkuiiri sebagaimana yang dimakasud di atas, mensyaratkan agar guru mata pelajaran sejarah sanggup membangkitkan minat bertanya di kalangan para siswa.
- c. Jika dengan berbagai cara ternyata para siswa masih kesulitan bertanya, maka seorang guru mata pelajaran sejarah harus sanggup memberikan seperangkat pertanyaan sehingga para siswa akan tertantang untuk menggali jawabannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan Soerjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ali, M. (1961). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Djakarta: Penerbit Bharata.
- Anderson, L.W. & Krathwol, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anomim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Arif, M. (2006). *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Beyer, Barry K. (1971). *Inquiry in the Social Studies Classroom: A Strategy for Teaching*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A Bell&Howell Company.
- Collingwood, R.G. (1956). *The Idea of History*. New York: Oxford University Press.
- Conkin, P. K. & Stomberg, R. N. (1971). *The Heritage and Challenge of History*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Creswell, John W. (2002). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches (Desain penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. (Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Angkatan III&IV KIK-UI bekerja sama dengan Nur Khabibah). Jakarta: Penerbit KIK Press.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Garvey, B. & Krug, M. (1977). *Models of Historical Teaching in the Secondary School*. Oxford University Press.
- Gee, W. (1950). *Social Science Research Methods*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Gray, W. et al. (1964). *Historian's Handbook: A Key to the Study and Writing of History*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- GSU Master Teacher Program: On Critical Thinking. John Dewey. How We Think. (Lexington, Mass Heath, [1982], Originally Published in 1910) html. (20 Juni 2002).
- Hanson, J.W. (1966). *Education and The Development of Nation*. New York.
- Hasan, S.H. (1995). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek

- Pendidikan Tenaga Akademik.
- Heinrichsen, J. (1999). *Science Inquiry for the Classroom*. Oregon: Northwest Regional Educational Laboratory 101 s.w Main Street.
- Huitt, William G. (2000). *A Constructivisme Approach to Learning*. Valdosta State University.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuper, A. dan Kuper J. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Edisi Kedua*. (Diterjemahkan dari judul asli The Social Sciences Encyclopedia oleh Haris Munandar *et al.*). Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Ladurie, E.L.R. (1979). *The Territory of the Historian*. Sussex: Harvester.
- Laue, T.H. Von. (1995). What History for The Year 2000 dalam *The History Teacher Volume 15 Halaman 23* .
- Lincoln Y.S. & Guba E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, Calif: Sage.
- Lucey, W.L. (1984). *History: Methods and Interpretation*. New ork & London: Garland Publishing, Inc.
- Meltzer, David E.(2002) "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Phisics: A Possible 'hidden variable" in Diagnostic Pretest Scores". American Journal Physics, 70 (12), 1259-1267.
- Meyers, C. (1996). *Teacing Student to Think Critically. A Guide for Faculty in All Disciplines*. Californis Jossey-Bass Inc. Publishers.
- Muljana, S. (2005). *Runtuhan Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standardsfor Social Studies. (Developed by National Council for the Social Studies)*. Task Force: Donald Schneider.
- NSES. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning*. Washington, DC: National Academy Press. Tersedia: <http://books.nap.edu/html/inquiry addendum/notice.html> (1 of 3) [9/10/2001].
- Reiner, G.J. (1961). *History Its Purpose and Method*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Ricklefs, M.C. (1994). *Sejarah Indonesia Modern*. (Diterjemahkan dari jurul A History of Modern Indonesia oleh Dharmono Hardjowidjono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roem, Mohammad. (1972). *Bunga Rampai dari Sedjarah*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

- Ruseffendi, H.E.T. 1998. *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit IKIP Bandung Press.
- Santoso, Singgih (2002). *SPSS (Statistical Package for Social Studies)*. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo.
- Siregar, Nelson. 2003. *Dasar Wacana Argumentatif dari Hiperteks Ilmiah untuk Meningkatkan Pemanfaatannya oleh Komunitas Akademik*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soedjatmoko. (1976). Kesadaran Sejarah dan Pembangunan dalam *PRISMA* (Nomor Khusus) tanggal 17 Agustus 1976.
- Somantri, Muhammad N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Team Be Ye. (2005). *Minat Baca Masyarakat Kita*. Youth Islamic Study Club Al-Azhar.
- Tosh, J. (1984). *The Pursuits of History: Aims, Methods, and New Directions in the Study of Modern History*. London and New York: Longman.
- Walsh, W.H. (1970). *An Introduction to Philosophy of History*. London: Hutchinson University Library.
- Widja, I. G. (1992). Pengantar Sejarah. Singaraja: Penerbit Kayu Manis.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan sebuah buku pengantar dalam kajian ilmu sejarah. Buku ini adalah buku pertama yang mampu menguraikan tentang kajian sejarah dengan sajian yang komprehensif. Mudah dipahami, meski bagi orang-orang di luar bidang sejarah sekalipun. Berbeda dengan umumnya buku-buku yang sejenis, gaya bahasanya sederhana dan ringan, namun tetap tidak mengurangi esensi dari kajian sejarah itu sendiri. Di dalamnya terkandung hal-hal yang esensial, seperti pengertian sejarah, manfaat sejarah, metodologi penelitian sejarah, perkembangan penulisan sejarah, kedudukan sejarah sebagai ilmu dan seni, kedudukan sejarah dalam ilmu-ilmu sosial lainnya, sejarah Indonesia dalam perspektif pendidikan, penelitian pendidikan sejarah, serta hal-hal penting lainnya.

Inilah satu-satunya buku pengantar yang cocok bagi pegangan para mahasiswa dan siapapun yang memiliki ketertarikan terhadap dunia kesejarahan.



PENERBIT

*Sarana Meraih Prestasi*

Jl. Permai 28 No. 97-100  
Margahayu Permai - Bandung 40218  
e-mail: [yramawidya@indo.net.id](mailto:yramawidya@indo.net.id)  
[yrama.redaksi@gmail.com](mailto:yrama.redaksi@gmail.com) (Redaksi)  
<http://www.yrama-widya.co.id>

ISBN 978-979-077-546-6

